

**STUDI PERBANDINGAN TENTANG KONSEP
PENGILHAMAN PADA BIBLE DENGAN KONSEP
PEWAHYUAN PADA ALQURAN:
Sebuah Studi Berdasarkan Aspek Teologis dan Sejarah
Munculnya Bible dan Alquran**

O

L

E

H

**Ruri Amanda
211012190**

PROGRAM STUDI PEMIKIRAN ISLAM



**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
T.A. 2012/2013**

ABSTRAKSI



NAMA : **RURI AMANDA**

NIM : 11 PEMI 2190

PRODI : PEMIKIRAN ISLAM PPS IAIN SU

JUDUL : **Studi Perbandingan Tentang Konsep Pengilhaman Pada Bible Dengan Konsep Pewahyuan Pada Alquran: Sebuah Studi Berdasarkan Aspek Teologis dan Sejarah Munculnya Bible dan Alquran**

Tesis ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif analitis yang menggunakan Pendekatan Teologis (*theological approach*), yakni sebuah pendekatan yang mengkaji tentang prinsip teologis dalam memahami pokok-pokok ajaran agamanya. Oleh karena konsep ilham dan wahyu ini timbul karena dipengaruhi oleh proses sejarahnya maka diperlukan pemahaman yang menyeluruh tentang kronologis sejarahnya, maka untuk itu penelitian ini juga menggunakan Pendekatan Sejarah (*historical approach*).

Sesungguhnya telah keliru jika ada pihak yang menyamakan antara konsep pengilhaman pada Bible dan konsep pewahyuan pada Alquran. Menurut pemahaman umat Nasrani tidak masalah apabila dalam kitab sucinya terdapat berbagai kekhilafan dan kekeliruan karena dari sejak awal mereka paham bahwa Roh Kudus yang telah mengilhamkan sabda Tuhan ini tidak menafikan dan mematikan potensi kemanusiaan para penulis kitab Bible. Dalam pandangan teologis mereka Roh Kudus hanya mengilhamkan ide dan konsep tentang ketuhanan saja tetapi tidak pernah menentukan kata-kata atau kalimat apa yang harus ditulis dalam Bible.

Berbeda halnya dengan Alquran dimana proses pewahyuannya melibatkan setiap kata dan kalimatnya, artinya Nabi Muhammad tidak mempunyai otoritas dalam menentukan kata atau kalimat yang harus dimaktubkan dalam Alquran. Bahkan ini merupakan suatu kebanggaan bagi umat Nasrani karena mereka menganggap Tuhan sangat menghargai toleransi keterbatasan manusia dan mungkin mereka mencemooh Alquran dimana Tuhan tidak mengapresiasi nilai-nilai kemanusiaan. Akan tetapi ini kembali kepada pemahaman subjektif masing-masing pemeluk agama.

ABSTRACT

This thesis is a descriptive study that applies analytical theological approach examining theological principles of religious teachings. As both concept of inspiration and revelation arised in historical context, they should be understood, thoroughly in their chronological history. Thus, this issue also subject to historical study.

Many people misundertood the concept of inspiration in the Bible as comparable with the concept of revelation in the Qur'an. In Christians understanding, it does not matter if there are many mistakes and errors in their scripture because they have understood from the beginning that the Holy Spirit which had inspired God's words did not necessarily deny and took into account all human error possibilities of Bible writers in their process of writing. In their theological views the Holy Spirit only inspired the ideas and concepts of divinity but never specified the words or sentences what should be written in the Bible. On the contrary, the process of Qur'anic revelation involved every word and sentence in a sense that the Prophet Muhammad did not have authority to determine word or phrase that should be included in the Qur'an. Christians are proud of their concept of Holy Spirit Inspiration as it reflected God's toleration of human limitation in such as way that human tolerance should be preserved. They even regarded the conception of Quranic revelation as reflecting God in appreciation of human values. However, this should be returned to the subjective understanding of the respective faiths.

تجريدي

هذا البحثو استخدم دراسة وصفية التي تنطبق نهج التحليلية اللاهوتية لدراسة مبادئ التعاليم الدينية. كما جاء كلا من مفهوم الإلهام والوحي حتى في السياق التاريخي فأنها ينبغي أن يفهم ايضاً تاريخهم الزمني وبالتالي فإن هذه المسألة خاضعة للدراسة التاريخية.

كثير من الناس شبهوا مفهوم الإلهام في الإنجيل بمفهوم الوحي في القرآن. فرأى المسيحيين ان لا يهم إذا كان هناك كثير من الأخطاء في الإنجيل لأنهم فهموا أن الروح القدس الذي ألهم قول الله لم ينكر جميع احتمالات الخطأ البشري لكتاب الإنجيل في عمليتهم. هم نظروا أن الروح القدس ما وحي الأفكار ومفاهيم الألوهية ولم يتم تحديد الكلمات أو الجمل التي تكون مكتوبة في الإنجيل. وبالعكس، فإن عملية الوحي القرآني تشارك كل كلمة وجملة بمعنى أن النبي محمد لم يكن لديه سلطة لتحديد الكلمة أو العبارة التي ينبغي أن تدرج في القرآن. المسيحيون فخروا بمفهوم إلهام الروح القدس لأنها تدلّ على تسامح الله لتقدم الإنسان فينبغي للناس ان ان يحفظه. وهم اعتبروا أن مفهوم الوحي القرآني كما يعكس اللهم القيم الإنسانية. ومع ذلك، ينبغي أن تعاد هذه لفهم شخصي.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam. Salawat serta salam untuk Rasulullah, penghulu sekalian umat. Tak lupa juga teriring doa kesejahteraan untuk Sahabat, Tabi'in dan seluruh umat nabi Muhammad saw.

Penulis bersyukur bahwa tesis yang berjudul, “Studi Perbandingan Tentang Konsep pengilhaman Pada Bible Dengan Konsep Pewahyuan Pada Alquran: *Sebuah Studi Berdasarkan Aspek Teologis dan Sejarah Munculnya Bible dan Alquran* .” Akhirnya dapat diselesaikan.

Apa yang peneliti lakukan dalam tesis ini adalah suatu upaya maksimal yang dapat peneliti lakukan. Keterbatasan sarana dan prasarana membuat banyak hambatan untuk mewujudkan idealisme tulisan ini. Namun, berkat bantuan dari beberapa pihak, hambatan itu sedikit demi sedikit dapat teratasi. Oleh sebab itu, penulis dengan sepenuh hati mengucapkan ribuan terima kasih terhadap orang-orang tersebut, yaitu:

1. Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA, sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan dan penyempurnaan materi tesis ini. Kesabaran dan ketelatenan beliau memberikan teladan bagi peneliti.
2. Prof. Dr. Katimin, MA, sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan perhatian kepada peneliti demi terselesaikannya usaha tesis ini. Banyak kemudahan yang diberikan kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Kecakapan beliau dalam bidang keilmuan memberikan inspirasi bagi peneliti untuk menjadi lebih baik ke depannya.
3. Para tenaga pengajar dan penyelenggara Program Pascasarjana IAIN SU Medan atas pengajaran dan pelayanan akademis yang diberikan.
4. Untuk yang istimewa yaitu Istri saya Santi. Seseorang yang telah banyak memberikan bantuan materil dan moril dalam usaha penyelesaian tesis ini. Seseorang yang dengan kesabarannya telah menemani peneliti siang malam untuk menyelesaikan tesis ini. Terselesaikannya tesis ini berada di balik kesabarannya.

5. Untuk anak saya Asy-Syifa Rania Mar'atusshalihah walaupun dia tidak mengerti apa yang saya kerjakan namun sangat memahami akan kesibukan saya sehingga dengan keluguannya tidak pernah mengganggu saya dalam penulisan tesis ini.
6. Untuk Ibu mertua saya yang telah memberikan tempat yang kondusif bagi saya dalam menyelesaikan penulisan tesis ini dan juga yang telah berperan layaknya sebagai seorang ibu kandung yang banyak memberikan dukungan dan motivasi bagi peneliti.
7. Untuk abang ipar saya Suryawandi yang sangat membantu saya secara materil dan moril dalam usaha penyelesaian tesis ini. Semoga Allah membalas segala kebbaikannya dengan kebaikan dunia akhirat.
8. Yang paling saya hormati abang kandung saya Dr. Ferdian Subhan, walau terpisah oleh jarak yang jauh namun memberikan perhatian dan kasih sayang kepada peneliti sebagai adik kandungnya. Banyak bantuan materil yang diberikannya kepada peneliti, semoga Allah menganugerahkannya dengan kehidupan yang lebih sempurna baik dunia maupun akhirat.
9. Dan yang paling terutama dari semua yang ada disini adalah sosok kedua orang tua yang pernah hadir dalam kehidupan peneliti; Almarhum Jakfar Syamsuddin dan Almarhumah Ismiwati. Semasa hidupnya mereka pernah bercita-cita untuk meneruskan kuliah peneliti hingga S2 namun takdir Allah menentukan peneliti harus melanjutkan harapan mereka tanpa bisa disaksikan oleh mereka sendiri. Penelitian ini saya dedikasikan untuk kedua orang tua saya yang tidak pernah bisa lagi menyaksikan saya dalam meraih cita-cita. Semoga Allah mewujudkan cita-cita mereka hidup bahagia dalam Jannah-Nya.
10. Seluruh pihak yang memberikan bantuan untuk memudahkan proses penulisan tesis ini terutama dari kalangan rekan-rekan Prodi Pemikiran Islam (PEMI) Stambuk 2011.

Wassalam

Medan, 25 April 2013

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAKSI INDONESIA.....	iii
ABSTRAKSI INGGRIS.....	iv
ABSTRAKSI ARAB.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Istilah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Hipotesis.....	11
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian dan Kedudukan Bibel.....	12
1. Pengertian Perjanjian Lama (<i>Old Testament</i>).....	13
2. Pengertian Perjanjian Baru (<i>New Testament</i>).....	22
3. Kedudukan Bible Dalam Pandangan Teologis	
Katholik dan Protestan.....	25
4. Pengertian Umum Konsep Ilham Bible.....	27
B. Kedudukan dan Pengertian Alquran.....	39
1. Kedudukan Alquran.....	39

2. Pengertian Alquran.....	41
3. Nama-Nama Alquran.....	43
4. Pengertian Umum Konsep Wahyu Alquran.....	43

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Sumber Data.....	48
C. Alat Pengumpul Data.....	49
D. Teknik Pengolahan Data.....	49
E. Analisis Data.....	50
F. Kajian Terdahulu.....	50
G. Sistematika Pembahasan.....	51

BAB IV : PERBANDINGAN ANTARA KONSEP PENGILHAMAN BIBLE DAN PEWAHYUAN ALQURAN

A. Konsep Pengilhaman Bible dan Pewahyuan Alquran	
Berdasarkan Aspek Sejarahnya.....	52
1. Historisitas Pengilhaman/Penyusunan Perjanjian Lama.....	52
1.1. Kitab Pentateukh.....	54
1.2. Kitab Historis.....	57
1.3. Kitab Puisi dan Hikmah.....	59
1.4. Kitab Nubuat.....	60
1.5. Kanonisasi Perjanjian Lama.....	62
2. Historisitas Pengilhaman/Penyusunan Perjanjian Baru.....	68
2.1. Gospel/Injil-Injil.....	72
2.2. Act of Apostles/Kitab Kisah Para Rasul.....	85
2.3. Epistles/Surat-Surat.....	86
2.4. Apocalypse/Wahyu Kepada Yohanes.....	89
2.5. Kanonisasi Perjanjian Baru.....	90
3. Historisitas Pewahyuan Alquran.....	96
3.1. Sejarah Awal Alquran.....	96
3.2. Penyusunan Alquran Pada Masa Rasul.....	108

3.3. Sejarah Alquran Pada Masa Pasca Rasul (Khulafaurrasyidin).....	114
4. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pengilhaman Bible Dan Pewahyuan Alquran Berdasarkan Aspek Sejarahnya.....	123
B. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pengilhaman Bible dan Pewahyuan Alquran Berdasarkan Aspek Teologis.....	135
C. Perbandingan Konsep Pengilhaman dan Konsep Pewahyuan Berdasarkan Karakter Ayat-Ayat Bible Dan Alquran.....	143
1. Ayat-Ayat Tentang Ketuhanan.....	143
2. Ayat-Ayat Tentang Pemberitaan Ghaib.....	149
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	157
B. Saran-Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA.....	161
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	165

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada keterkaitan yang erat antara keberadaan agama Yahudi, Nasrani dan Islam. Keterkaitan ini berawal dari klaim historis yang disampaikan oleh masing-masing agama tersebut. Ketiga agama ini sama-sama mengakui bahwa mereka berasal dari putra-putra Ibrahim as. yang agung.¹ Orang-orang Yahudi dan Nasrani bersikukuh bahwa asal-usul agama mereka berasal dari Ibrahim dan Sarah melalui Ishaq sedangkan kalangan Muslim pun berpendapat yang senada bahwa mereka juga berasal dari benih Ibrahim melalui putra pertamanya yaitu Ismail, hasil buah cinta antara Ibrahim dengan Hajar.²

Namun, walaupun secara historis dapat dibuktikan bahwa ketiga agama ini sama-sama berasal dari jalur keturunan yang sama tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa diantara ketiga agama ini memendam konflik klasik yang usianya telah setua perjalanan ketiga agama ini. Jika ditelusuri, konflik klasik ini bermuara pada perbedaan persepsi tentang wahyu atau firman Tuhan yang diterima oleh masing-masing agama.

Sebagai agama tertua, Yahudi memiliki kitab suci yang oleh kalangan Nasrani biasa disebut dengan *Bible Ibrani*³ sedangkan dalam terminologi Yahudi dan Islam sendiri sering menyebutnya dengan *Torah* atau *Taurat*.⁴ Bible Ibrani milik Yahudi juga digunakan oleh umat Nasrani sebagai bagian dari kitab suci mereka hanya saja pengikut yang menuhankan Yesus/Isa as. Ini menambahkan beberapa pasal dan ayat yang tidak dijumpai pada Bible Ibrani milik Yahudi.⁵ Di dalam terminologi agama Nasrani, Bible milik orang Yahudi

¹ John L. Esposito, *Ancaman Islam; Mitos atau Harapan*, Penerjemah: Alwiyah Abdurrohman & MISSI. (Mizan; Bandung, 1996) h. 36

² *Ibid*, h. 36

³ Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, Penerjemah: M. Rasjidi (Bulan Bintang; Jakarta, 2000) h. 3

⁴ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab; The Everything Bible Book*, Penerjemah: Dra. Magda L. Toruan (Karisma Publishing Group; Batam Centre, 2007) h. 60

⁵ *Ibid*, h. 3

dinamakan dengan Perjanjian Lama (*Old Testament*)⁶ yang didalamnya terdiri dari 39 kitab bagian lalu disamping itu dalam agama Nasrani juga terdapat Perjanjian Baru (*New Testament*)⁷ yaitu sebuah kitab induk yang didalamnya juga terdiri dari 27 kitab bagian, diantaranya ada ucapan-ucapan Yesus yang lazim disebut dengan Injil (*Gospel*) kemudian ada juga ucapan Nabi-Nabi yang hidup sezaman dengan Yesus, ucapan Paulus, kisah para Rasul dan lainnya yang terangkum dalam Perjanjian Baru. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru merupakan dua bagian yang tak terpisahkan dari kitab suci agama Nasrani yang bisa disebut dengan *Christian Bible*.

Sebagai agama yang paling bungsu, Islam memperkenalkan kitab sucinya yaitu Alquran yang merupakan kumpulan wahyu-wahyu yang disampaikan langsung kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Jibril. Alquran mengakui tentang pernah diturunkannya wahyu kepada umat Yahudi dan Nasrani tetapi tidak mengakui Bible milik Yahudi dan Bible milik Nasrani pada saat ini sebagai wahyu yang dimaksud dalam Alquran. Kitab Suci umat Islam mengklaim bahwa wahyu yang pernah diturunkan kepada Yahudi dan Nasrani telah mengalami distorsi dan perubahan-perubahan yang fatal.⁸

Adapun Umat Nasrani juga tidak mengakui akan keberadaan Alquran sebagai wahyu karena konsekuensi logis dari konsep kewahyuan Kristen sebagai *Closing Canon* (kanon penutup)⁹ yaitu satu-satunya agama yang memegang otoritas sebagai pemilik wahyu terakhir, akibatnya wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad dianggap sebagai wahyu palsu.

Hampir tidak beda dengan posisi umat Islam; Umat Nasrani pun mengalami penolakan dari kaum Yahudi dimana segala ajaran dan wahyu yang pernah diturunkan kepada Yesus/Isa as. dianggap sebagai suatu kebohongan, hal ini disebabkan oleh arogansi berlebihan dari kaum Yahudi yang menganggap Yesus/Isa as. sebagai anak haram yang lahir tanpa perantaraan ayah. Sehingga

⁶ Alkitab, *New International Version* (Lembaga Alkitab Indonesia; Jakarta, 2011); *Scripture Quotation Taken From The Holy Bible, New International Version*^R (International Bible Society; Colorado Springs-USA, 1984)

⁷ *Ibid*

⁸ Ahmed Deedat, *The Choice*, Penerjemah: Dr. Setiawan Budi Utomo (Al-Kautsar; Jakarta, 2008) h. 315-319 & 341-348

⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Mizan; Bandung, 1999) h. 90

sebagai bangsa “pilihan” Tuhan, Yahudi enggan untuk mengikuti wahyu yang disampaikan oleh “anak zina”.¹⁰

Pada kondisi kekinian, konflik antara Yahudi dan Nasrani yang disebabkan oleh perbedaan persepsi kewahyuan mengalami “pencairan” dan perdamaian, hal ini dapat dilihat dari relasi dan korporasi positif yang terjadi di belahan Eropa dan Amerika. Akan tetapi hal yang berbeda dialami oleh umat Islam dimana ketegangan dengan umat Nasrani dan Yahudi akibat “konflik perbedaan wahyu dan teologi” terus terjadi hingga saat ini.¹¹ Walaupun ada beberapa pihak yang ingin membangun relasi positif antara Islam, Nasrani dan Yahudi tanpa harus disertai dengan atribut perbedaan wahyu dan teologi¹² namun konflik kewahyuan ini tetap tidak bisa dihilangkan dari permukaan.

Bermuara dari konflik ini maka muncullah keinginan kuat dari beberapa pihak yang ingin membuktikan wahyu milik agama siapa yang benar dan siapa yang salah. Diiringi dengan perkembangan zaman yang semakin mengutamakan hegemoni logika maka muncullah studi-studi pemikiran yang ingin melakukan kritik teks terhadap kitab-kitab suci yang ada termasuk Alquran. Salah satu tujuan kritik teks ini adalah untuk menguji otentisitas suatu kitab suci.

Studi kritik teks terhadap kitab suci pada awal mulanya berkembang dikalangan cendekiawan Barat yang melakukan studi kritik terhadap kitab-kitab suci milik Yahudi dan Nasrani sendiri, salah satunya adalah dengan mengembangkan metode *hermeneutika* lalu diikuti pula oleh metode-metode lainnya. Tujuan studi-studi ini adalah untuk melihat sampai sejauh mana otentisitas kitab suci Yahudi dan Nasrani dapat dipertahankan. Untuk mendapatkan porsi yang adil maka Alquran pun turut dijadikan objek penelitian. Namun, karena pada waktu sebelumnya penelitian terhadap Alquran banyak dilakukan oleh kalangan Nasrani dan Yahudi (Orientalis) maka tidak jarang hasil penelitian lebih bersifat tendensius, subjektif dan skeptis yang berlebihan. Hasil penelitian yang tidak adil ini disebarluaskan dan dipropagandakan kepada masyarakat awam yang tidak “mumpuni” dalam memahami Alquran ataupun

¹⁰ Irena Handono, *Islam Dihujat* (Bima Rodheta; Kudus, 2004) h. 9

¹¹ David Benjamin Keldani, *Muhammad in the Bible*, Penerjemah: Burhan Wirasubrata (Sahara; Jatiwaringin, 2006) h.22

¹² John L. Esposito, *Masa Depan Islam*, Penerjemah: Eva Y. Nukman & Edi Wahyu SM (Mizan; Bandung, 2001)

kitab suci lainnya. Akibatnya muncullah benih-benih keraguan terhadap Alquran dan sebaliknya mulai tumbuh rasa ketertarikan terhadap “kebenaran” yang dijanjikan oleh kitab suci lainnya seperti milik Yahudi dan Nasrani. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa ini merupakan demoralisasi pemikiran yang efeknya lebih berbahaya dari invasi militer.¹³

Banyak para orientalis yang melakukan studi kritik Alquran bukan untuk maksud objektif tetapi ingin mengaburkan pandangan kaum Muslimin tentang keotentikan Alquran. Beberapa orientalis yang sangat menonjol pemikirannya dalam hal ini adalah A. Jeffery, Goldziher, Flugel, Blachere, Mingana dan lainnya.¹⁴

Beberapa aspek dari Alquran yang sering dijadikan sasaran kritik oleh para orientalis adalah sistem qira’at Alquran, sejarah kodifikasi dan kompilasi Alquran, ortografi (ejaan) mushaf Utsmani, transmisi hafalan Alquran, kandungan makna Alquran dan lainnya.¹⁵ Sering terjadi, hasil penelitian para orientalis ini dijadikan alasan yang argumentatif dalam menggoyangkan iman umat Islam. Dalam rangka untuk menahan serangan para orientalis ini maka mulai menggeliatlah para cendekiawan Muslim untuk membuktikan keotentikan Alquran melalui studi-studi yang ilmiah pula. Dimulai dari studi sejarah Alquran, keseimbangan dan sistematika bahasa Alquran, isyarat-isyarat ilmiah dalam Alquran, pemberitaan ghaib dalam Alquran, pengaruh Alquran terhadap jiwa dan aspek lainnya yang dianggap mampu untuk menangkal kritik-kritik negatif dari para orientalis.¹⁶

Selain studi-studi terhadap konteks internal Alquran, para cendekiawan Muslim pun bergeliat melakukan studi balik kepada kitab suci Yahudi dan Nasrani. Hal ini bertujuan untuk melakukan komparasi antara kitab suci Bible dan kitab suci Alquran dengan prinsip mampu menemukan “mana yang benar dan mana yang salah” ketika dipertemukan dua kitab suci yang sedang “berseteru” dalam satu lapangan studi yang ilmiah. Harus diakui, studi-studi komparasi kitab suci seperti ini cenderung menciptakan “perang dingin” diantara sesama

¹³ Yusuf Qardhawi, *Umat Islam Menyongsong Abad 21* (Era Intermedia; Laweyan, 2001) h. 99

¹⁴ M.M. Al-A’zami, *the History the Quranic Text*, Penerjemah: Sohirin Solihin dkk (Gema Insani Press; Jakarta, 2005) h. 172-173 & 343-346

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran* (Mizan; Bandung, 2001)

komunitas umat beragama. Hanya saja cara seperti ini merupakan salah satu pilihan alternatif yang sangat efektif dalam mencegah terjadinya dekadensi akidah dan keimanan terutama bagi umat Islam yang sering dijadikan objek penelitian yang tidak *fair* dalam lingkungan akademisi Barat.

Ada beberapa aspek dari kitab suci Yahudi dan Nasrani yang sering dijadikan objek penelitian bahkan kritik dari kalangan cendekiawan Muslim diantaranya, keaslian bahasa teks Bibel, sejarah penyusunan dan tradisi oral Bibel,¹⁷ kontradiksi-kontradiksi ayat,¹⁸ kerancuan logika dari segi periwayatan sejarah nabi-nabi,¹⁹ moralitas ayat-ayat²⁰, sinkritisme dan akulturasi ekstrem antara teologi Bibel dengan agama pagan,²¹ serta aspek lainnya yang ternyata lebih banyak dari aspek Alquran yang bisa dikritik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti pun berkeinginan untuk melakukan penelitian studi komparasi antara Alquran dan Bibel (terutama *Christian Bible*). Penelitian ini dilakukan bukan untuk semakin memperkeruh hubungan Islam dan Nasrani tetapi untuk mempertegas kedudukan Alquran sebagai firman Tuhan dan memberi pemahaman kepada umat Islam secara khusus serta umat Nasrani pada umumnya tentang perbedaan dan persamaan diantara kedua kitab suci ini. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menolak kesimpulan para orientalis yang menyatakan bahwa Alquran telah melakukan plagiat terhadap Bibel.

Peneliti mencoba membandingkan antara konsep Pengilhaman dalam Bible dengan konsep Pewahyuan dalam Alquran. Oleh karena masih banyak terjadi kekeliruan diantara kalangan Kristen dan Islam dalam memahami konsep ilham dan wahyu. Sampai saat ini banyak kalangan Islam maupun Kristen yang menyamakan antara proses pewahyuan dalam Alquran dengan proses pengilhaman dalam Bible. Perbedaan diantara kedua konsep ini akan sulit dipahami jika hanya dilihat dari pandangan teologis saja, akan tetapi umat Kristen

¹⁷ M.M. Al-A'zami, *the History the Quranic Text*, h. 253-332

¹⁸ Ahmad Deedat, *The Choice*, h. 271

¹⁹ Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h.101-131 & 255-297

²⁰ Irena Handono, *Islam Dihujat*, h. 336

²¹ WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, Penerjemah: A. Najiyulloh (Al-I'tishom; Jakarta, 2002) h.391

dan Islam akan mampu membedakannya dengan baik jika dilihat dari sudut pandang sejarah.

Selain itu juga ternyata perbedaan diantara dua konsep ini juga memberikan pengaruh yang luas terhadap karakter ayat-ayat Bible dan Alquran, misalnya ketika membicarakan tentang topik-topik Ketuhanan; terjadi perbedaan yang sangat kontras diantara kedua kitab ini. Alquran lebih menyifati Tuhan dengan karakter entitas yang *Transcendental* atau wujud yang tidak bisa dipahami oleh logika manusia; Sedangkan Bible menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifat yang lebih *Antrophomorfisme* alias menyerupai manusia. Berikut contohnya,



“Allah, tidak ada Ilah selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (mahklukNya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di Bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui sesuatu apapun tentang Ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan

Bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar” (QS. Al-Baqarah : 255)²²

Ayat diatas merupakan salah satu contoh dimana Alquran selalu mengukuhkan Allah sebagai *Supreme Being* (Dzat Yang Maha Tinggi)²³ dan *Transcendental*.

Dalam I'tikad Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* Allah adalah Dzat Maha Tinggi, Maha Suci dan Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Sifat Maha Agung yang tiada cacat dan kekurangan senantiasa melekat pada diri-Nya selamanya.²⁴ Hal ini telah tergambar pada salah ayat Alquran diatas.

Namun berbeda halnya dengan Bible dimana kitab ini sangat menggambarkan Tuhan sifat-sifat yang mudah dicerna manusia, misalnya:

“For a long Time I have kept silent, I have been quiet and held my self back. But now, like a woman in childbirth, I cry out, I gasp and pant” (Isaiah 42 : 14)²⁵

“Aku membisu dari sejak dahulu kala, Aku berdiam diri, Aku menahan hati-Ku; sekarang Aku mau mengerang seperti perempuan yang melahirkan, aku mau mengah-mengah dan megap-megap” (Yesaya 42 : 14)

Ayat diatas dengan jelas mengekspresikan kegundahan Tuhan dengan kondisi wanita yang sedang akan melahirkan. Umat Kristen berargumen bahwa bahwa gambaran ini dimaksudkan agar manusia yang membaca Bible mampu mencerna segala sifat Tuhan dengan mudah tanpa harus melalui kiasan-kiasan yang transendental.

Akan tetapi kita tidak bisa “melecehkan” begitu saja salah satu kitab diatas karena baik Kristen maupun Islam sama-sama memiliki pembelaan terhadap karakter kitabnya. Kristen beralasan Tuhan ingin menghilangkan jarak pemisah antara Tuhan dan manusia sehingga Tuhan merasa perlu menyifati diri-Nya

²² Wahbah Zuhaili, et. al., *Al-Quran Seven In One* (Almahira; Klender, 2009)

²³ David Benjamin Keldani, *Muhammad in the Bible*, h. 23

²⁴ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Penerjemah: Fudhailurrahman & Aida Humaira (Sahara; Jatiwaringin, 2007) h. 57

²⁵ Alkitab, *New International Version* (Lembaga Alkitab Indonesia; Jakarta, 2011); *Scripture Quotation Taken From The Holy Bible, New International Version^R* (International Bible Society; Colorado Springs-USA, 1984)

dengan sifat-sifat kemanusiaan sehingga manusia mampu memahami dengan mudah tentang keberadaan-Nya. Sehingga terwujudlah harmonisasi antara Tuhan dan manusia.

Begitupun dengan Islam yang juga memiliki pembelaan tetapi sangat berbeda alasannya. Islam menganggap Tuhan itu harus benar-benar berbeda dengan manusia supaya Tuhan selalu berada dalam kondisi *pentanzihan* sehingga manusia akan selalu merasa rendah dihadapan Tuhannya dan terkekanglah segala hawa nafsunya yang kemudian akan melahirkan kedamaian.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan antara konsep ilham dan wahyu ini akan memberikan dampak positif bagi penguatan iman umat Muslim maupun Nasrani sesuai dengan penafsiran subjektifitasnya terhadap kedua konsep ini.

Berangkat dari perbandingan di atas, peneliti tidak akan *menjustifikasi* mana kitab suci yang “salah” atau yang “benar”. Peneliti akan mengikuti jalur kepercayaan kaum Nasrani yang menganggap Bibel merupakan firman Tuhan dan sebagai Muslim tetap meyakini Alquran sebagai satu-satunya kitab yang memiliki keotentikan mutlak sebagai firman Allah SWT. Peneliti akan melakukan studi komparasi bagaimana Bible dan Alquran difirmankan melalui konsep ilham dan wahyuNya. Serta bagaimana pula sifat dan karakter kitab suci hasil pengilhaman dan pewahyuan; apakah terdapat perbedaan dan persamaankah diantara keduanya. Oleh karena itu peneliti akan mentransformasikannya dalam bentuk sebuah penelitian Tesis yang bersifat *Library Research* dengan judul:

“STUDI PERBANDINGAN TENTANG KONSEP PENGILHAMAN PADA BIBLE DENGAN KONSEP PEWAHYUAN PADA ALQURAN: *Sebuah Studi Berdasarkan Aspek Teologis dan Sejarah Munculnya Bible dan Alquran*”

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perbandingan Antara Konsep Ilham Pada Bible Dengan Konsep Wahyu Pada Alquran?

Untuk memperinci dan mempertegas pembahasan pada rumusan masalah pokok diatas maka diperlukan poin-poin yang menjadi Sub rumusan masalah pokok, yaitu:

1. Bagaimana perbandingan kronologis sejarah terjadinya konsep pengilhaman pada Bible dengan proses pewahyuan pada Alquran?
2. Bagaimana perbandingan konsep pengilhaman Bible dan pewahyuan Alquran berdasarkan aspek teologis?
3. Bagaimana perbandingan pengaruh konsep pengilhaman terhadap karakter ayat-ayat Bible dengan konsep pewahyuan pada ayat-ayat Alquran?

C. Batasan Istilah

Dari judul diatas, ada beberapa istilah yang perlu dibatasi pengertiannya agar istilah yang dipergunakan dalam judul tersebut diatas menjadi jelas dan tidak memberikan salah pengertian maupun tafsiran ganda, istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bibel adalah istilah untuk menyebut kitab suci milik Yahudi dan Nasrani.²⁶ Bibel yang dimaksud disini adalah hanya terbatas pada kitab suci milik Nasrani saja dimana didalamnya terdiri atas Kitab Perjanjian Lama (*Old Testament*) dan Kitab Perjanjian Baru (*New Testament*). Kitab Perjanjian Lama pun terbagi lagi menjadi 39 kitab bagian (46 kitab menurut Katholik) dan Kitab Perjanjian Baru terbagi menjadi 27 kitab bagian.²⁷ Oleh karena beragamnya edisi Bible yang beredar maka Bibel yang penulis gunakan disini adalah edisi *New International Version* (NIV) sebuah Bibel berbahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari bahasa Ibrani (Perjanjian Lama) dan bahasa Yunani (Perjanjian baru). Di Indonesia peredaran Bibel ini dilakukan oleh Lembaga Alkitab Indonesia berdasarkan izin otoritas penerbit utama dari “*International Bible Society*, 1820 Jet Stream Drive, Colorado Springs, CO 80921-USA”. Bibel edisi ini

²⁶ Maurice Bucaille, *Op Cit*, h. 3

²⁷ Alkitab, *New International Version* (Lembaga Alkitab Indonesia; Jakarta, 2011); *Scripture Quotation Taken From The Holy Bible, New International Version^R* (International Bible Society; Colorado Springs-USA, 1984)

merupakan terbitan standar untuk kalangan akademis Protestan.²⁸ Adapun untuk membantu penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, penulis menggunakan Alkitab edisi Terjemahan Baru (TB) yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia tahun 2011.²⁹

2. Alquran adalah Kalam Allah swt yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad saw, yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.³⁰
3. Pengilhaman adalah tuntunan Allah kepada para manusia pilihannya untuk menuliskan firman-Nya. Pada hakikatnya konsep pengilhaman pada Bible sama dengan konsep pewahyuan pada Alquran yaitu suatu proses dimana Allah “memberitahukan” firman-Nya kepada manusia. Hanya saja terdapat perbedaan yang penting antara konsep ilham dan konsep wahyu yaitu dalam konsep ilham Tuhan tidak mendiktekan kata-kataNya langsung kepada manusia melainkan Tuhan hanya memberitahukan konsep ideologisnya saja, sedangkan pemilihan kata-kata dan kalimatnya diserahkan secara otoritatif kepada manusia yang menulis Bible. Berbeda halnya dengan Alquran dimana konsep wahyunya dengan tegas menyatakan bahwa Allah menentukan secara sepihak tentang kata-kata atau kalimat apa yang harus disampaikan atau ditulis dalam mushaf. Jadi Nabi Muhammad dalam hal ini tidak memiliki peran apapun dalam penentuan kata-kata atau kalimat dalam Alquran. Selain itu dalam konsep ilham melibatkan banyak pihak dalam penulisan firman-Nya, tidak hanya melibatkan pihak Nabi atau Rasul saja tetapi juga manusia-manusia lainnya yang tidak termasuk golongan Nabi dan Rasul. Sedangkan konsep wahyu pada Alquran hanya melibatkan satu individu saja yaitu Nabi Muhammad.

D. Tujuan Penelitian

²⁸ Pernyataan kata sambutan “Lembaga Alkitab Indonesia” dalam Alkitab *New International Version*

²⁹ Diterbitkan satu edisi bersama Alkitab *New International Version*

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, **Departemen Agama RI**, 1989. h. 13

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan konsep ilham dalam Bible dan konsep wahyu dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan definisi konsep ilham pada Bible dengan konsep wahyu pada Alquran berdasarkan tinjauan sejarahnya.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh konsep ilham dan konsep wahyu terhadap karakter ayat-ayat Bible dan Alquran.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan wacana pemikiran bagi kalangan akademisi dan masyarakat umum baik umat Muslim maupun Nasrani
2. Memberi pemahaman bagi umat Muslim tentang fungsi, orientasi dan kedudukan Alquran sebagai kitab suci
3. Memberi pemahaman bagi akademisi maupun masyarakat umum tentang perbedaan dan persamaan antara agama Nasrani dan Islam
4. Memperluas khazanah dan wawasan penulis dalam mengkaji berbagai literatur keilmuan
5. Menjadi referensi dasar bagi peneliti lainnya dalam mengembangkan penelitian yang lebih kritis dan komprehensif dalam bidang studi kitab suci
6. Menciptakan semangat saling memahami tentang perbedaan prinsip antara Bible dan Alquran sehingga mewujudkan sikap saling menghormati antara umat Nasrani dan umat Muslim.

F. Hipotesis

Berdasarkan telaahan awal tentang konsep ilham dan konsep wahyu ini, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang sangat esensial antara konsep pengilhaman pada Bible dengan konsep pewahyuan pada Alquran yang turut disebabkan oleh perbedaan sejarah munculnya kedua kitab suci tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Kedudukan Bible

Tidak berbeda seperti agama-agama lain yang mempunyai kitab suci, agama Nasrani juga sangat menghormati Bible yang menjadi salah satu pondasi iman mereka. Tidak sekedar memuat firman-firman Allah, “buku sakral” ini juga dianggap sebagai saksi tertulis tentang sejarah perjanjian Tuhan dengan manusia. Sebagai salah satu kitab suci tertua di dunia, Bible diakui telah menjadi salah satu buku yang paling banyak dibaca, paling banyak diterjemahkan dan buku yang paling laris di dunia sepanjang zaman. Sejak mesin cetak ditemukan untuk pertama kalinya pada tahun 1450 M, lebih dari 6,5 miliar eksemplar Bible sudah dicetak dalam 371 bahasa.¹

Kata “Bible” sendiri merupakan istilah dalam kosa kata bahasa Inggris yang paling umum digunakan oleh masyarakat internasional kalangan Nasrani untuk menyebut kitab suci mereka. Asal usul kata Bible mempunyai kaitan erat dengan sejarah kota *Gubla* (sekarang bernama *Jbail* dan berada di Lebanon) yang sangat terkenal karena sumber daya alamnya sebagai penghasil papirus.² Sebelum ditemukannya kertas, orang-orang pada zaman purba memakai serat dari batang tanaman papirus, di mana mereka menuliskan pesan-pesan dan dokumen-dokumen mereka. Mereka menggulungnya menjadi gulungan-gulungan naskah untuk disimpan dalam jangka panjang. Mereka sangat menjaga gulungan-gulungan papirus ini karena teksturnya yang mudah rapuh setelah beberapa waktu, tetapi karena bentuknya yang ringan, mudah dibawa dan dipakai maka papirus tetap menjadi andalan orang-orang pada zaman purba sebagai media untuk mendokumentasikan tulisan-tulisan mereka.

Pada tahun 1200 SM, orang-orang Yunani menguasai kota *Gubla* dan karena kota itu sebagai penghasil papirus yang menjadi bahan utama penyusun buku maka orang-orang Yunani pun mengganti nama kota itu menjadi *Byblos*

¹ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab; The Everything Bible Book*, Penerjemah: Dra. Magda L. Toruan (Karisma Publishing Group; Batam Centre, 2007) h. 9

² *Ibid*, h. 11

yang berarti buku³. Ketika istilah Byblos ini didengar oleh bangsa Romawi maka mereka menerjemahkan kata ini ke dalam bahasa latin mereka sehingga menjadi *Biblia* dan dari sinilah asal usul kata *Bible* dalam bahasa Inggris terbentuk.⁴

Pada tahun 396-400 M Uskup Roma Paus Damasus memerintahkan Santo Hieronymus untuk menerjemahkan gulungan-gulungan naskah kitab suci Nasrani dari bahasa Ibrani, Aram serta Yunani ke bahasa latin dan oleh Santo Hieronymus hasil terjemahan ini dinamakan dengan Bible. Maka inilah untuk pertama kalinya istilah Bible dipakai untuk menyebut kitab suci agama Nasrani dan sejak saat itu penggunaan istilah Bible semakin umum digunakan oleh kalangan Nasrani.⁵

Secara susunan, Bible merupakan sebuah kitab induk yang terdiri dari puluhan kitab pula yang terkandung di dalamnya. Puluhan kitab tersebut terbagi atas dua kelompok besar yaitu kitab-kitab yang terangkum dalam Perjanjian Lama (*Old Testament*) dan Perjanjian Baru (*New Testament*).

1. Pengertian Perjanjian Lama (*Old Testament*)

Secara susunan, Perjanjian Lama merupakan bagian pertama dari Bible yang terdiri dari banyak kitab suci. Umumnya kitab-kitab yang terangkum dalam Perjanjian Lama ini merupakan kitab-kitab yang menjadi tradisi pegangan agama Yahudi sebelumnya dan sampai saat ini kitab-kitab tersebut tetap menjadi kitab sucinya agama Yahudi. Oleh karena pada semasa hidupnya Yesus Kristus tetap menjadikan kitab suci agama Yahudi sebagai pedoman ajarannya maka generasi Nasrani selanjutnya pun menjadikan kitab-kitab suci agama Yahudi ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kitab suci agama Nasrani yang oleh mereka dinamakan kitab-kitab Perjanjian Lama. Hanya saja dalam agama Nasrani kitab-kitab Perjanjian Lama ini mengalami penambahan beberapa pasal yang tidak dijumpai dalam agama Yahudi.

Pada saat ini kitab-kitab Perjanjian Lama telah diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa. Akan tetapi para tokoh agama Nasrani dan juga Yahudi

³ Mungkin yang dimaksud buku ketika itu bukanlah kumpulan kertas yang dijilid menjadi satu bagian seperti yang kita lihat pada zaman ini. Mungkin buku yang dimaksud pada saat itu adalah seperti gulungan-gulungan kertas yang dikumpulkan rapi. Menurut peneliti, John Trigilio & Kenneth Brighenti menggunakan istilah “buku/book” untuk memudahkan pemahaman para pembaca.

⁴ *Ibid*, h. 11

⁵ *Ibid*, h. 11

meyakini bahwa bahasa Ibrani merupakan bahasa asli yang paling pertama kali digunakan oleh Perjanjian Lama. Namun sampai saat ini tidak diketahui bagaimana isi dan bentuk kitab Perjanjian Lama berbahasa Ibrani yang digunakan oleh “generasi pertama” bangsa Israel/Yahudi, yang bisa dijumpai pada hari ini hanyalah salinan yang berasal dari sumber-sumber salinan pula. Tidak bisa ditentukan bagaimana bentuk kitab Perjanjian Lama yang berasal dari sumber pertama. Kitab Perjanjian Lama tertua yang berbahasa Ibrani yang bisa dijumpai pada hari ini adalah yang berasal dari abad ke 9 M.⁶ padahal keberadaan kitab Perjanjian Lama diperkirakan sudah ada sejak abad ke 10 S.M.⁷ Akan tetapi masih banyak penyelidikan lainnya yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh Perjanjian Lama bukanlah bahasa Ibrani tetapi bahasa Kanaan. Ini berdasarkan penyelidikan historis yang mengungkapkan bahwa penulisan Perjanjian Lama terjadi ketika bangsa Yahudi menetap di daerah Kanaan (abad 11 S.M.) dan sedangkan dari kitab Perjanjian Lama sendiri tidak pernah menyatakan bahwa kitab ini diturunkan dalam bahasa Ibrani.⁸ Berbeda dengan Alquran yang dengan tegas menyatakan dirinya diturunkan dalam bahasa Arab.⁹

Penyusunan kitab-kitab Perjanjian Lama ini pun tidak dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan. Menurut M.M. Al-A’zami berdasarkan penelitian sejarah yang dilakukan C.H. Dodd bahwa penyusunan kitab-kitab Perjanjian Lama ini telah berlangsung selama 10 abad yaitu dari abad 10 S.M hingga penghujung abad 1 S.M.¹⁰

Adapun alasan mengapa umat Nasrani menamakan kitab-kitab suci Yahudi ini sebagai Perjanjian Lama (*Old Testament*) karena di dalamnya termuat pernyataan-pernyataan tertulis tentang beberapa perjanjian yang terjadi antara Allah dengan umat-umat pilihan-Nya, diantaranya;

⁶ Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, Penerjemah: M. Rasjidi (PT Bulan Bintang; Jakarta, 2000) h. 16

⁷ M.M. Al-A’zami, *The History The Quranic Text; A Comparative Study With The Old and New Testaments*, Penerjemah: Sohirin Solihin dkk (Gema Insani Press; Jakarta, 2005) h. 257

⁸ *Ibid*, h. 259

⁹ Q.S. Fushshilat; 1-5

¹⁰ M.M. Al-A’zami, *The History The Quranic Text; A Comparative Study With The Old and New Testaments*, h. 257

Perjanjian-Perjanjian Tuhan Dengan Umat-Nya Menurut Perjanjian Lama¹¹			
Perjanjian	Acuan	Yang Terlibat	Keterangan
Dengan Nabi Nuh	Kej. 9:8-17	Antara Allah dan Nabi Nuh serta bersama seluruh keturunannya dan semua yang hidup di Bumi	Janji Allah tanpa syarat untuk tidak menghancurkan kehidupan di dunia dengan bencana alam. “Tanda” dari perjanjian ini adalah pelangi
Dengan Ibrahim Bag. I	Kej. 15: 9-21	Antara Allah dengan Ibrahim beserta dengan seluruh keturunannya	Janji tanpa syarat dari Allah untuk memberikan tanah bagi Ibrahim dan keturunannya.
Dengan Ibrahim Bag. II	Kej. 17	Antara Allah dengan Ibrahim sebagai kepala keluarga	Janji bersyarat dari Allah untuk menjadi Allah bagi Ibrahim beserta keturunannya. Syaratnya berserah diri kepada Allah dengan <i>Khitan</i> sebagai simbolnya
Sinai	Kel. 19-24	Antara Allah dengan umat Israel sebagai keturunan Ibrahim, Ishak dan Yakub dan sebagai umat yang sudah dibebaskan dari belenggu dunia.	Janji bersyarat dari Allah untuk menjadi Allah bagi Israel (sebagai Pelindung dan Penjamin status kudusnya). Syaratnya: serah diri total Israel kepada Allah

¹¹ Alkitab, *New International Version* (Lembaga Alkitab Indonesia; Jakarta, 2011); *Scripture Quotation Taken From The Holy Bible, New International Version^R* (International Bible Society; Colorado Springs-USA, 1984) h. 17

			dengan hidup sesuai hukum-Nya dan menjalankan rencana-Nya dalam sejarah
Dengan Pinehas	Bil. 25:10-13	Antara Allah dengan Pinehas, seorang imam yang taat	Janji tanpa syarat dari Allah untuk mempertahankan keluarga Pinehas dalam “imamat kekal” (Secara implisit: janji untuk memberikan sebuah imamat yang setia kepada Israel untuk selamanya)
Dengan Daud	2Sam. 7:5-16	Antara Allah dan Raja Daud yang setia. Ia terbukti setia kepada Allah sebagai raja yang diurapi-Nya	Janji tanpa syarat dari Allah untuk menetapkan dan mempertahankan dinasti Daud pada takhta kerajaan (Secara implisit: janji untuk memberikan dinasti yang setia seperti Daud kepada Israel selamanya)

Inilah bentuk-bentuk perjanjian besar dan penting yang terjadi antara Tuhan dengan nabi atau umat pilihan-Nya. Oleh karena itu umat Nasrani menamakan kitab suci agama Yahudi ini dengan sebutan Perjanjian Lama (*Old Testament*). Lalu mengapa perjanjian yang terdapat dalam kitab ini disebut “Lama” (*Old*)? Karena umat Nasrani meyakini bahwa wahyu yang terangkum dalam kitab-kitab perjanjian lama ini bukanlah wahyu terakhir yang diturunkan Allah akan tetapi ada wahyu baru lagi yang akan diturunkan pada Yesus Kristus

yang juga akan turut memperbaharui perjanjian antara Tuhan dengan manusia. Oleh karena itu wahyu yang diturunkan pada bangsa Yahudi terutama di era nabi Musa tergolong lama (*Old*) dan wahyu yang diturunkan pada kaum Nasrani tergolong baru (*New*).

Namun, di kalangan agama Yahudi sendiri menolak sebutan Perjanjian Lama untuk kitab suci mereka, karena jika mereka menerima istilah ini berarti mengisyaratkan akan ada wahyu baru lagi yang akan diterima oleh nabi baru sesudah nabi Musa sedangkan kalangan Yahudi hanya mengaku bahwa Nabi Musa satu-satunya nabi terakhir mereka. Oleh karena itu, kalangan Yahudi lebih suka menyebut kitab suci mereka dengan kitab Ibrani atau Taurat.¹²

Ada terjadi perbedaan pendapat mengenai jumlah susunan kitab-kitab yang terdapat dalam Perjanjian Lama di antara Kristen Katholik dan Kristen Protestan. Bagi kalangan Katholik jumlah kitab-kitab yang terdapat pada Perjanjian Lama berjumlah 46 kitab sedangkan bagi Protestan hanya berjumlah 39 kitab. Kitab-kitab tersebut adalah:¹³

NAMA KITAB-KITAB PERJANJIAN LAMA			SINGKATAN RESMI	
Indonesia		International		
01	Kejadian	Genesis	Kej.	Gen
02	Keluaran	Exodus	Kel.	Ex
03	Imamat	Leviticus	Im.	Lev
04	Bilangan	Numbers	Bil.	Num
05	Ulangan	Deuteronomy	Ul.	Deut
06	Yosua	Joshua	Yos.	Jos
07	Hakim-Hakim	Judges	Hak.	Jdg
08	Rut	Ruth	Rut	Ru
09	1 Samuel	1 Samuel	1Sam.	1Sa

¹² John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*, h.60

¹³ Alkitab, *New International Version* (Lembaga Alkitab Indonesia; Jakarta, 2011); *Scripture Quotation Taken From The Holy Bible, New International Version^R* (International Bible Society; Colorado Springs-USA, 1984)

10	2 Samuel	2 Samuel	2Sam.	2Sa
11	1 Raja-Raja	1 Kings	1Raj.	1Ki
12	2 Raja-Raja	2 Kings	2Raj.	2Ki
13	1 Tawarikh	1 Chronicles	1Taw.	1Ch
14	2 Tawarikh	2 Chronicles	2Taw.	2Ch
15	Ezra	Ezra	Ezr.	Ezr
16	Nehemia	Nehemiah	Neh.	Neh
17	Ester	Esther	Est.	Est
18	Ayub	Job	Ayb.	Job
19	Mazmur	Psalms	Mzm.	Ps
20	Amsal	Proverbs	Ams.	Prov
21	Pengkhotbah	Ecclesiastes	Pkh.	Ecc
22	Kidung Agung	Song of Solomon	Kid.	SS
23	Yesaya	Isaiah	Yes.	Isa
24	Yeremia	Jeremiah	Yer.	Jer
25	Ratapan	Lamentations	Rat.	La
26	Yehezkiel	Ezekiel	Yeh.	Ezek
27	Daniel	Daniel	Dan.	Da
28	Hosea	Hosea	Hos.	Hos
29	Yoel	Joel	Yl.	Joel
30	Amos	Amos	Am.	Am
31	Obaja	Obadiah	Ob.	Ob
32	Yunus	Jonah	Yun.	Jnh
33	Mikha	Micah	Mi.	Mic
34	Nahum	Nahum	Nah.	Na
35	Habakuk	Habakkuk	Hab.	Hab
36	Zefanya	Zephaniah	Zef.	Zep
37	Hagai	Haggai	Hag.	Hag
38	Zakharia	Zechariah	Za.	Zech
39	Maleaki	Malachi	Mal.	Mal

Susunan kitab diatas merupakan daftar kitab-kitab Perjanjian Lama yang di akui oleh kalangan Kristen Protestan sedangkan bagi Kristen Katholik mereka juga mengakui 39 kitab diatas hanya saja mereka memiliki 7 tambahan kitab lagi yang tidak diakui oleh kalangan Kristen Protestan. Kitab-kitab tersebut adalah Tobit, Yudit, Kebijaksanaan, Sirakh, Barukh, 1Makabe dan 2Makabe, sehingga bagi Katholik mereka mempunyai 46 kitab dalam Perjanjian Lama.

Adapun alasan mengapa terjadi perbedaan antara Protestan dan Katholik dalam hal 7 kitab terakhir akan diuraikan dalam pembahasan selanjutnya dalam Sub bab historitas Bible.

Walaupun secara tradisi kitab-kitab Perjanjian Lama bersumber dari agama Yahudi tetapi keberadaan kitab ini memiliki urgensi yang sangat penting bagi kekokohan teologi Nasrani. Adapun alasannya adalah:

1. Perjanjian Lama merupakan firman Allah. Melalui Perjanjian Lama orang-orang bisa mengenal Allah. Allah yang berkarya dalam Perjanjian Lama sama dengan Allah yang berkarya dalam Perjanjian Baru (Sifat, rencana dan tuntunan-Nya sama).
2. Menurut teologi Nasrani, kitab suci yang pertama kali dipakai Yesus untuk mengajari banyak orang adalah kitab-kitab Perjanjian Lama.
3. Gereja yang mula-mula masih menggunakan Perjanjian Lama sebagai acuan pengajaran.
4. Perjanjian Lama merupakan dasar untuk memahami Perjanjian Baru:
 - a. Dari segi istilah, Perjanjian Baru banyak menggunakan istilah yang dikenal dalam Perjanjian Lama.
 - b. Dari segi sejarah, Perjanjian Lama mengandung kisah-kisah yang sering diadopsi oleh Perjanjian Baru. Oleh karena itu dengan memahami Perjanjian Lama maka kita akan lebih mudah memahami Perjanjian Baru
 - c. Dari segi teologi dan ajaran, Perjanjian Baru meneruskan dan menggenapi ajaran Perjanjian Lama
5. Dalam Perjanjian Lama terdapat banyak hal yang meramalkan sesuatu di masa depan (simbol dan nubuat)

6. Dalam Perjanjian Lama terdapat kisah penciptaan manusia yang menggambarkan hakikat kemanusiaan itu sendiri.
7. Perjanjian Lama merupakan kitab yang sangat banyak menggambarkan kesalahan manusia. Dengan mempelajari Perjanjian Lama kita dapat menghindari kesalahan yang sama.
8. Dalam Perjanjian Lama terdapat banyak cerita tentang keluarga dan keturunannya. Kita bisa belajar lebih banyak tentang tuntunan Tuhan dalam kehidupan keluarga melalui pengalaman hidup keluarga orang lain.
9. Perjanjian Lama mengandung sastra yang indah dan cerita yang termahsyur, yang memiliki makna penting dan dorongan untuk mengjenggah orang.
10. Injil Yesus merupakan penggenapan Perjanjian Lama. Sedangkan Perjanjian Lama adalah dasar untuk memahami Injil. Dalam Injil Matius terdapat banyak nubuat yang bersumber dari Perjanjian Lama.¹⁴

Selain hal diatas di dalam kitab Perjanjian Lama juga termuat pernyataan Tuhan tentang 10 hukum utama yang menjadi pondasi ajaran agama Yahudi dan juga diakui eksistensinya oleh agama Nasrani, yaitu yang lebih dikenal dengan nama “10 Perintah Tuhan (*Ten Commandments*)”. Hanya saja terdapat perbedaan urutan antara Protestan dan Katholik tentang Sepuluh Perintah Tuhan ini. Penyebabnya adalah karena dalam Bible sendiri tidak memberikan nomor urut yang jelas sehingga tergantung pada persepsi Protestan dan Katholik sendiri dalam memandangnya. Berikut Isi Sepuluh Perintah Tuhan yang terkenal itu menurut penuturan John Trigilio dan Kenneth Brighenti:¹⁵

I. AKULAH TUHAN ALLAHMU, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. **JANGAN ADA PADAMU ALLAH LAIN DI HADAPANKU** (*Perintah Yang Pertama*)

II. JANGAN MEMBUAT BAGIMU PATUNG yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di Bumi di bawah, atau yang ada

¹⁴ Hananto Kusumo, *100 Bible FAQ-Frequently Asked Question* (ANDI-Anak Didik Imanuel; Yogyakarta, 2008) h. 5

¹⁵ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*, h. 109

di dalam air di bawah Bumi. (*Kaum Protestan menghitung ini sebagai perintah kedua; Gereja Katholik menganggapnya sebagai lanjutan dari yang pertama*)

III. JANGAN MENYEBUT NAMA TUHAN ALLAHMU DENGAN SEMBARANGAN, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan. (*Protestan menghitungnya sebagai perintah ketiga sedangkan gereja Katholik menghitungnya sebagai yang kedua*)

IV. TETAPLAH INGAT DAN KUDUSKANLAH HARI SABAT, seperti yang diperintahkanNya kepadamu. (*Protestan perintah keempat sedangkan Katholik perintah ketiga*)

V. HORMATILAH AYAH DAN IBUMU, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh Tuhan, Allah mu, **SUPAYA LANJUT UMURMU** dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu. (*Protestan perintah kelima sedangkan Katholik perintah keempat*)

VI. JANGAN MEMBUNUH (*Protestan perintah keenam sedangkan Katholik kelima*)

VII. JANGAN BERZINA (*Protestan perintah ketujuh sedangkan Katholik perintah keenam*)

VIII. JANGAN MENCURI (*Protestan perintah kedelapan sedangkan Katholik perintah ketujuh*)

IX. JANGAN MENGUCAPKAN SAKSI DUSTA ATAS SESAMAMU (*Protestan perintah kesembilan sedangkan Katholik perintah kedelapan*)

X. JANGAN MENGINGINI ISTRI SESAMAMU (*Protestan perintah kesepuluh sedangkan Katholik perintah kesembilan*)

XI. JANGAN MENGINGINI RUMAHNYA ATAU LADANGNYA atau hambanya laki-laki atau hambanya perempuan atau lembunya atau keledainya atau apapun yang dipunyai sesamamu. (*Protestan menganggap ini sebagai lanjutan dari perintah kesepuluh sedangkan Katholik menganggap ini sebagai perintah kesep*)

2. Pengertian Perjanjian Baru (*New Testament*)

Telah diakui secara umum bahwa dalam Perjanjian Lama terdapat akar akidah dan ideologi kaum Nasrani dalam menjalankan agamanya, sehingga sebenarnya terdapat kedekatan secara moril dan kultur antara agama Nasrani dengan agama Yahudi. Namun bagi kaum Nasrani keberadaan Perjanjian Baru memiliki tempat tersendiri yang istimewa bagi pengikut yang menuhankan Isa Almasih ini karena diklaim bahwa segala formulasi Ketuhanan dan segala dogma ajaran Nasrani bersumber dari kitab-kitab yang terdapat pada Perjanjian Baru. Selain itu kitab-kitab yang terdapat pada Perjanjian Baru ini juga merupakan saksi tertulis tentang ajaran Yesus Kristus yang telah menjanjikan keselamatan bagi siapa saja yang percaya akan ketuhanannya. Secara historis, kitab-kitab Perjanjian Baru ini merekam sejarah awal terbentuknya agama Nasrani dan juga perjalanan kehidupan “jemaat yang mula-mula”¹⁶ dalam agama Nasrani. Terlebih yang menjadikan Perjanjian Baru terasa semakin “istimewa” bagi kalangan Nasrani adalah terdapatnya 4 kitab Injil yang diyakini merupakan hasil tulisan dari orang-orang yang diberi ilham oleh Roh Kudus untuk memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus, yaitu Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes.

Sama halnya dengan Perjanjian Lama, di dalam Perjanjian Baru juga terdapat berbagai macam kitab-kitab yang merupakan hasil pengilhaman¹⁷ Allah kepada para penulisnya. Adapun jumlah kitab-kitab yang terdapat pada Perjanjian Baru sebanyak 27 kitab dan jumlah ini sama-sama disepakati oleh pengikut Katholik maupun Protestan. Kitab-kitab tersebut adalah:¹⁸

¹⁶ Ini merupakan istilah “sakral” yang digunakan oleh kaum Nasrani untuk menyebut orang-orang yang pertama memeluk dan menyebarkan agama Nasrani

¹⁷ Pengilhaman disini berbeda dengan Pewahyuan dalam Islam. Para Teolog Nasrani pada masa kini pun menolak penyamaan istilah ini. Akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

¹⁸ Alkitab, *New International Version*

NAMA KITAB-KITAB PERJANJIAN BARU			SINGKATAN RESMI	
Indonesia		International		
01	Injil Matius	Matthew	Mat.	Mt
02	Injil Markus	Mark	Mrk.	Mk
03	Injil Lukas	Luke	Luk.	Lk
04	Injil Yohanes	John	Yoh.	Jn
05	Kisah Para Rasul	The Acts	Kis.	Ac
06	Surat Paulus Kepada Jemaat di Roma	Romans	Rm.	Ro
07	Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat di Korintus	1 Corinthians	1Kor.	1Cor
08	Surat Paulus Yang Kedua Kepada Jemaat di Korintus	2 Corinthians	2Kor.	2Cor
09	Surat Paulus Kepada Jemaat di Galatia	Galatians	Gal.	Gal
10	Surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus	Ephesians	Ef.	Eph
11	Surat Paulus Kepada Jemaat di Filipi	Philippians	Flp.	Php
12	Surat Paulus Kepada Jemaat di Koloses	Colossians	Kol.	Col
13	Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat di Tesalonika	1 Thessalonians	1Tes.	1Th
14	Surat Paulus Yang Kedua Kepada	2 Thessalonians	2Tes.	2Th

	Jemaat di Tesalonika			
15	Surat Paulus Yang Pertama Kepada Timotius	1 Timothy	1Tim.	1Ti
16	Surat Paulus Yang Kedua Kepada Timotius	2 Timothy	2Tim.	2Ti
17	Surat Paulus Kepada Titus	Titus	Tit.	Tit
18	Surat Paulus Kepada Filemon	Philemon	Flm.	Phm
19	Surat Paulus Kepada Orang Ibrani	Hebrews	Ibr.	Heb
20	Surat Yakobus	James	Yak.	Jas
21	Surat Petrus Yang Pertama	1 Peter	1Ptr.	1Pe
22	Surat Petrus Yang Kedua	2 Peter	2Ptr.	2Pe
23	Surat Yohanes Yang Pertama	1 John	1Yoh.	1Jn
24	Surat Yohanes Yang Kedua	2 John	2Yoh.	2Jn
25	Surat Yohanes Yang Ketiga	3 John	3Yoh.	3Jn
26	Surat Yudas	Jude	Yud.	Jude
27	Wahyu Kepada Yohanes	The Revelation	Why.	Rev

Adapun mengapa kitab-kitab diatas dinamakan dengan Perjanjian Baru (*New Testament*)? Karena Allah telah memperbaharui Perjanjian-Nya dengan para manusia yang tidak henti-hentinya berbuat dosa. Untuk mengakhiri segala dosa manusia maka Allah memberikan “solusi final” dengan menurunkan Firman-Nya

yang berubah menjadi daging¹⁹ dalam wujud manusia yaitu Yesus Kristus untuk menjadi penebus dosa manusia. Segala dosa manusia akan diakhiri dengan bentuk perjanjian yaitu pengakuan Yesus Kristus sebagai Tuhan yang telah menyelamatkan manusia.²⁰

Menurut para teolog Nasrani kitab-kitab Perjanjian Baru yang ada pada saat ini bukanlah kitab yang dipakai oleh Yesus ketika mengajari murid-muridnya atau masyarakat Yahudi pada saat itu. Semasa hidupnya Yesus hanya menggunakan kitab-kitab Perjanjian Lama ketika menyampaikan ajarannya. Kitab-kitab Perjanjian Baru sendiri baru muncul puluhan tahun sesudah Yesus disalib²¹, sehingga disimpulkan bahwa kitab-kitab Perjanjian Baru merupakan saksi tertulis dari orang-orang yang diberi ilham oleh Roh Kudus yang tulisan-tulisannya muncul puluhan tahun sesudah “disalibnya” Yesus. Sebelum tersusun menjadi sebuah tulisan, isi dan ajaran dari kitab-kitab Perjanjian Baru ini hanya berbentuk tradisi lisan saja.²² Dalam hal ini tampaknya penyusunan kitab-kitab yang terdapat pada Perjanjian Baru memiliki kesamaan proses dengan pembukuan hadits dalam masyarakat Muslim.²³ Namun penulisan kitab-kitab Perjanjian Baru ini tetap dianggap Firman Tuhan karena selama proses penulisannya selalu diilhami dan dituntun oleh Roh Kudus.

3. Bible Dalam Pandangan Teologis Katholik dan Protestan

Ada perbedaan yang sangat mendasar antara Kristen Katholik dan Protestan dalam memandang keberadaan Bible sebagai sumber keimanan mereka. Katholik memandang Bible bukanlah satu-satunya sumber keimanan dan ajaran dalam memperoleh keselamatan dari Allah, akan tetapi keberadaan gereja juga memiliki wibawa dan peran tersendiri dalam merumuskan bentuk-bentuk ajaran

¹⁹ James Barr, *Alkitab Di Dunia Modern* (PT BPK Gunung Mulia; Jakarta, 1995) h. 65

²⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (PT BPK Gunung Mulia; Jakarta, 2012) h. 279-281

²¹ Menurut perkiraan para ahli sejarah Nasrani sebagian kitab-kitab Perjanjian Baru (terutama bagian kitab Injil) baru muncul puluhan tahun sesudah kematian Yesus di tiang salib. Ada yang mengatakan bahwa Injil pertama kali muncul sebelum tahun 70 M Akan tetapi ini hanyalah perkiraan spekulatif karena masih banyak penelitian lain yang menyatakan beberapa kitab Perjanjian Baru muncul dan diketahui secara umum pada tahun 170 M seperti yang diungkapkan oleh Maurice Bucaille dalam karyanya *Bibel, Quran dan Sains Modern*. Semua ini mengisyaratkan tentang *absurd* nya sejarah Perjanjian Baru

²² Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h. 73

²³ *Ibid*, h. 289

Kristen. Dalam pandangan Katholik, gereja memiliki otoritas dalam menentukan apa yang harus dilakukan oleh kaum Nasrani dalam menjalankan agama mereka. Gereja Katholik percaya bahwa Tuhan telah menurunkan dua macam wahyu yaitu wahyu yang tertulis dan wahyu yang tidak tertulis. Wahyu yang tertulis adalah kitab-kitab yang terangkum dalam Bible sedangkan wahyu yang tidak tertulis adalah tradisi-tradisi keagamaan yang sudah turun menurun dilakukan sejak awal berdirinya gereja atau dinamakan juga Tradisi Rasuli. Sehingga dalam kepercayaan Katholik, ajaran Nasrani bersumber pada dua hal yaitu Kitab Bible dan apa yang diucapkan oleh gereja/tradisi rasuli.²⁴

Dalam hal pemahaman Bible juga umpamanya, gereja Katholik memiliki kewibawaan penuh dalam menentukan tafsiran yang sah tentang isi Bible. Tafsirannya itu bersifat “mengikat” bagi jemaat Katholiknya dan terbentuk menjadi sebuah sistem dogma yang harus ditaati oleh seluruh jemaat Katholik di seluruh dunia, sehingga kebenaran yang dihasilkan oleh gereja memiliki levelitas yang sederajat dengan Bible asalkan pihak gereja tidak menyalahi aturan dan prinsip yang sudah baku dalam Bible.²⁵ Antara Bible dan Gereja memiliki keterkaitan yang sangat erat, keduanya tidak bisa dipisahkan dan dibiarkan berjalan sendiri. Dengan adanya Bible lah maka gereja di atas dunia ini terbentuk dan juga karena adanya gereja lah maka Bible dapat tersiar ke seluruh penjuru dunia. Gereja lah yang mula-mula memberitakan isi Bible ke seluruh umat manusia sehingga gereja memiliki kemampuan dan pengalaman dalam menafsirkan isi Bible menjadi suatu ajaran. Misalnya saja, gereja yang pertama kali merumuskan dogma Trinitas/Tritunggal yang sumbernya merupakan hasil penafsiran langsung dari Bible²⁶ artinya secara logika dapat dipahami bahwa tanpa ada peran gereja bisa saja dogma trinitas tidak akan pernah timbul. Oleh karena itu sudah sepantasnya kewenangan gereja diterima sebagai pemelihara tradisi ajaran Nasrani atau Tradisi Rasuli.²⁷ Secara hierarki seluruh gereja Katholik yang ada di dunia akan berkiblat kepada gereja Katholik-Roma.

²⁴ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*, h. 34

²⁵ G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, h. 25

²⁶ *Ibid*, h. 21

²⁷ Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus*, Penerjemah: Tome Beka (PT Gramedia Pustaka Umum; Jakarta, 2006) h. 108

Hal kewenangan gereja diatas lah yang ditentang oleh kalangan *reformis* gereja atau lebih dikenal dengan kalangan Protestan. Kalangan Protestan memiliki prinsip *Sola Scriptura*²⁸ terhadap Bible yang mereka miliki, artinya Bible merupakan satu-satunya sumber ajaran yang memiliki otoritas sebagai penentu hukum, aturan dan ajaran bagi kaum Nasrani. Bible merupakan satu-satunya kitab yang memiliki kekuasaan Ilahi penuh dimana segala kehendak manusia harus tunduk dan mengikuti kehendak Tuhan yang termaktub dalam Bible. Oleh karena itu kaum Protestan memandang para jemaat Katholik telah mengekang “kekuasaan” Bible sebagai kebenaran Ilahi serta telah menghilangkan wibawa Bible dalam gereja.²⁹ Protestan menganggap kalangan Katholik telah meramu ajaran-ajaran berdasarkan penafsiran yang terlalu subyektif terhadap Bible, sehingga seolah-olah Bible lah yang mengikuti kehendak manusia bukan manusia yang mengikuti kehendak Bible. Oleh karena itu bagi Protestan, kebenaran dalam Bible merupakan satu-satunya kebenaran yang harus ditaati dan akan berdampak dosa bila mengingkarinya. Sebagai konsekuensinya kaum Protestan tidak terlalu mengindahkan prinsip Tradisi Rasuli dalam Katholik dan dalam hal pemahaman Bible umat Protestan tidak harus terikat oleh penafsiran Gereja.

4. Pengertian Umum Konsep Ilham Bible

Sebenarnya penggunaan kata “ilham” hanya bersifat lokal yang biasa dipakai oleh masyarakat Indonesia atau kalangan yang berbahasa Melayu saja. Sedangkan dalam tataran Internasional/berbahasa Inggris masyarakat Nasrani lebih terbiasa menggunakan istilah “*Inspiration/Inspirasi*”. Secara umum istilah inspirasi berarti kata-kata yang mampu membujuk atau memotivasi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Namun pengertian ini hanya cocok digunakan untuk konteks pembicaraan sehari-hari saja.³⁰ Sedangkan untuk pengertian khusus yang berkenaan dengan kitab suci Nasrani maka kata “*Inspiration*” diartikan sebagai “Sumber Nafas”, ini berdasarkan akar katanya yang berasal dari bahasa Latin yaitu “*Inspirare*” yang merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa

²⁸ *Ibid*, h. 108

²⁹ G. C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa ini*, h. 25

³⁰ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab; The Everything Bible Book*, Penerjemah: Dra. Magda L. Toruan (Karisma; Batam, 2007) h. 38

Yunani yaitu “*Theopneustos*” yang bisa diartikan sebagai “Sesuatu yang dihembuskan oleh Allah”. Istilah dalam bahasa Yunani ini sangat dekat dengan kata dalam bahasa Ibrani yaitu *Neshamah* dan *ruwach*, yang seringkali digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama. Pemikirannya disini bahwa “napas” mewakili “roh”, yang mewakili kehidupan. Kitab Kejadian 1 berbicara tentang Roh Allah yang melayang-layang di atas air di permukaan Bumi; sedangkan dalam Kejadian 2 Allah menciptakan Adam dari tanah dan dengan menghembuskan roh kehidupan kepadanya.³¹

Berdasarkan hal di atas maka Inspirasi/Ilham adalah tindakan, oleh dan dari Allah terhadap umat manusia.³² Jadi apabila dikatakan *Bible itu telah diilhamkan* oleh Tuhan maka itu berarti Tuhan telah menggerakkan/mengupayakan manusia untuk menulis Bible dengan cara menghembuskan Roh-Nya³³ kepada manusia tersebut.

Namun dalam hal ini peneliti akan menggunakan istilah “Ilham” oleh karena istilah ini merupakan kata yang paling umum digunakan oleh masyarakat (Nasrani) Indonesia sehingga memudahkan objek pembaca penelitian ini dalam memahaminya. Berdasarkan maksud dan tujuannya maka para teolog Nasrani Indonesia sama sekali tidak membedakan antara pengertian Ilham dan Inspirasi. Menurut G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland penggunaan kata ilham ini berasal dari kosa kata bahasa Arab yang merupakan pengaruh dari masyarakat Muslim pula.³⁴

Dr. Harun Hadiwijono seorang teolog sekaligus Guru Besar dari STT (Sekolah Tinggi Teolog) Duta Wacana Yogyakarta memberikan definisi yang terperinci mengenai ilham ini. Menurutnya ada 4 macam pengilhaman di dunia ini,³⁵ yaitu:

1. Pengilhaman yang Mekanis
2. Pengilhaman yang Negatif atau Pasif
3. Pengilhaman yang Dinamis
4. Pengilhaman yang Organik

³¹ *Ibid*, h. 38

³² *Ibid*, h. 38

³³ Mengenai pemahaman tentang Roh ini akan dibahas pada pembahasan berikutnya

³⁴ G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (PT BPK Gunung Mulia; Jakarta, 2011) h. 390

³⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (PT BPK Gunung Mulia; Jakarta, 2012) h. 58-60

Pengilhaman yang Mekanis, yaitu bahwa manusia di dalam pengilhaman tadi hanya berfungsi sebagai mesin saja (mekanis). Segala inisiatif dan keaktifan-pokok ada pada Tuhan. Pengilhaman jenis ini mengemukakan bahwa segala isi kandungan Bible beserta dengan segala ayat-ayatnya telah diilhamkan oleh Allah secara harfiah, kata per kata dan kalimat demi kalimat. Tiap kata, kalimat atau ungkapan dianggap telah diilhamkan atau dihembuskan oleh Allah, atau dibisikkan oleh Allah. Oleh karena itu apabila kita menggunakan konsep ini maka Bible harus diterima seperti apa adanya, tidak boleh diubah sama sekali.

Pengilhaman yang mekanis ini benar-benar sesuai dengan konsep wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad yaitu *Wahy Matluw* yang telah menerima Firman Allah kata per kata dan kalimat demi kalimat. Selain itu dalam agama Hindu pun menggunakan konsep pengilhaman ini yang mengajarkan bahwa mantra-mantra di dalam Kitab Weda dan juga isi-isi Kitab Brahmana dan Upanisad diterima sebagai bisikan oleh dewa yang tertinggi dengan perantaraan para *rsi*, para Brahmana dan para Guru.

Memang ada beberapa pihak dari Nasrani yang menerima konsep ini untuk menjelaskan tentang bagaimana difirmankannya Bible terutama dari kalangan *fundamentalis*, namun sebenarnya konsep ini sangat tidak cocok untuk diterapkan pada Bible, sebab:

- a. Dalam Injil Lukas pasal 1 ayat 3 menunjukkan bahwa Lukas tidak pernah sama sekali mengakui bahwa telah menerima Firman Tuhan secara langsung. Injil yang ditulisnya merupakan pengaruh dari keinginan pribadinya yang ingin mendokumentasikan peristiwa-peristiwa yang disaksikannya. Hal ini juga mengindikasikan tentang metode yang sama dilakukan oleh penulis-penulis kitab Perjanjian Baru yang lainnya

“¹Many have undertaken to draw up an account of the things that have been fulfilled among us, ²Just as they were handed down to us by those who from the first were eyewitnesses and servants of the word. ³Therefore, since I myself have carefully investigated everything from the beginning, it seemed good also to me to write an orderly account

for you, most excellent Theophilus, ⁴so that you may know the certainly of the things you have been taught.”

“¹Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi diantara kita, ²seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. ³Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, Theofilus yang mulia, ⁴supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.” (Lukas 1:3)

- b. Apa yang dibisikkan atau didiktekan tentu akan memberikan hasil yang sama, baik yang mengenai bahasa, isi maupun gagasan dan sebagainya. Sedangkan di dalam Bible jelas, bahwa masing-masing penulis kitab-kitab tersebut memiliki gayanya sendiri-sendiri. Misalnya, cara menulis Matius berbeda dengan cara menulis Lukas atau Markus atau Yohanes. Bahasa mereka juga sangat berbeda. Bahkan terdapat perbedaan beberapa riwayat diantara kitab-kitab Bible yang ada.³⁶
- c. Dari Bible juga jelas dikatakan bahwa bakat dan kemampuan para penulis kitab sangat mempengaruhi. Misalnya, Daud dalam Bible terkenal dengan bakat penyairnya maka cara Daud mengungkapkan pertemuannya dengan Tuhan Allah sangat berbeda dengan apa yang digambarkan Musa atau Paulus.

Dari sini jelaslah bahwa konsep Ilham mekanis tidak bisa diterapkan pada Bible karena kitab suci ini merupakan kumpulan tulisan yang didalamnya terdapat unsur-unsur kemanusiaan yang mempengaruhi bentuk-bentuk tulisan dalam Bible.³⁷ Sebab para penulis kitab suci ini mengadakan penyelidikan sendiri, menentukan maksudnya sendiri dan memilih caranya sendiri dalam meriwayatkan keagungan Tuhan.

³⁶ Beberapa contoh diantaranya telah disinggung pada pembahasan Bab II

³⁷ Paul Enns, *The Moody Hand Book of Theology* (Literatur SAAT; Malang, 1994) h.

Pengilhaman yang Negatif atau Pasif yaitu pandangan yang mengatakan bahwa para penulis Bible telah dijaga oleh Roh Kudus agar para penulis ini jangan sampai tersesat. Jadi dalam hal ini yang diilhami adalah kepribadian para penulisnya saja. Mereka dibantu oleh Roh Kudus sehingga apa yang diucapkan atau ditulis sesuai dengan kehendak Tuhan Allah.

Akan tetapi pandangan ini tetap tidak sesuai dengan gagasan yang tercantum dalam Bible sendiri dimana dikatakan bahwa yang diilhamkan hanyalah tulisan-tulisannya saja bukan para penulisnya. Hal ini diterangkan dalam kitab 2 Timotius 3:16,

“¹⁶All Scripture is God-Breathed and is useful for teaching, rebuking, correcting and training in rightteousness”

“¹⁶Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”

Pengilhaman yang Dinamis, menurut pandangan ini pengilhaman adalah kemampuan yang diberikan oleh Roh Kudus kepada seseorang untuk menjadi seorang penulis yang cakap. Makin dekat posisi seseorang dengan keberadaan Yesus maka makin dapat dipercaya hasil penulisannya. Oleh karena itu maka tulisan para Rasul (12 murid utama Yesus) lebih dapat dipercaya daripada tulisan para murid Rasul atau tulisan setelah zaman para Rasul. Misalnya, Matius dan Yohanes (Rasul Yesus) lebih dapat dipercaya daripada Markus atau Lukas (Murid Rasul), demikian seterusnya. Jadi kewibawaan Bible tergantung dari penulisnya. Akan tetapi konsep ini pun tidak bisa diterapkan karena akan muncul anggapan “kitab yang berkualitas” dan “kitab yang tidak berkualitas” padahal semua kitab dalam Bible mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Roh Kudus.

Pengilhaman yang Organik. Hanya konsep inilah yang diterima oleh umat Nasrani untuk menjelaskan bagaimana kitab-kitab dalam Bible ditulis. Memang kata *organ* tidak mempunyai pengertian yang khas karena kata ini hanya berarti “alat”. Dengan istilah ini diungkapkan bahwa Roh Kudus menggunakan manusia sebagai alat-Nya untuk menyampaikan segala maksud dan kehendak-

Nya. Sama halnya ketika seseorang menggunakan komputer sebagai alat untuk mempermudah pekerjaannya. Maka orang itu akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan komputer itu saja, tidak mungkin orang itu menggunakan komputer untuk pekerjaan-pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan komputer tersebut misalnya untuk bertani. Begitu juga halnya dengan konsep pengilhaman organis ini dimana Roh Kudus telah memanfaatkan manusia sebagai alat untuk menyampaikan Firman-Nya namun Roh Kudus tidak akan mematikan segala kemampuan dan potensi manusia tersebut malah Roh Kudus akan menyampaikan Firman-Nya sesuai dengan kapasitas manusia tersebut, misalnya sesuai dengan intelektualnya, kepribadiannya, lingkungan sosialnya, gaya sastranya bahkan perasaan pribadinya.

Konsep Ilham Organis ini sangat tergambar pada Kitab Kisah Para Rasul Pasal 9 ayat 15. Dimana di ayat tersebut dijelaskan keputusan Tuhan Yesus di surga yang telah memilih Paulus sebagai alat pilihan-Nya. Paulus berperan sebagai alat pilihan Tuhan yang berfungsi sebagai penyampai berita tentang Yesus kepada seluruh bangsa-bangsa. Lalu bagaimana Paulus melakukan pekerjaan ini? Apakah Paulus dimasuki oleh roh suci lalu roh ini berbicara melalui mulut Paulus? Tentu saja tidak, Paulus berinisiatif sendiri untuk memberi kesaksian tentang ketuhanan Yesus, ia memilih judul ceramahnya sendiri, memilih kata-katanya sendiri dan mempunyai gaya bicara sendiri yang khas dalam menyampaikan ceramahnya. Meskipun semua perkataan dan kesaksiannya murni dari pribadinya sebagai manusia namun dapat dikatakan Roh Kuduslah yang pertamakali menggerakkan hatinya untuk bersaksi tentang Yesus. Lalu Roh Kudus jugalah yang telah menginspirasi/mengilhamkan Paulus untuk menyampaikan maksud dan kehendak Tuhan tetapi ditransformasikan melalui kata-kata pribadi Paulus. Berarti dalam hal ini dapat kita pahami bahwa Roh Kudus mengilhami ide-ide atau konsep pemikiran mengenai Tuhan saja tetapi Roh Kudus sama sekali tidak menentukan kata-kata apa yang harus disampaikan. Tentang Paulus umpamanya, dimana dalam hal ini ia diberi otoritas untuk merangkai kata-katanya sendiri. Meskipun Paulus merangkai kata-katanya sendiri namun Roh Kudus akan selalu “mengontrol” hatinya agar tidak mengeluarkan kata-kata sesat.

Demikianlah rangkuman dari pemikiran Dr. Harun Hadiwijono mengenai konsep pengilhaman dalam Bible yang peneliti rangkumkan dari bukunya “Iman Kristen”. Pemikiran beliau bisa dikatakan mewakili sebagian besar umat Nasrani dalam menjelaskan bagaimana Bible telah difirmankan.

Memang ada sebagian kalangan kecil Nasrani yang menolak konsep ilham organis ini dan menerima konsep ilham mekanis. Kalangan yang menolak ilham organis ini memandang bahwa proses pewahyuan seperti yang terjadi dalam agama Islam atau Hindu³⁸ merupakan konsep pewahyuan yang ideal, pemikiran konsep ilham mekanis ini terutama berasal dari kalangan fundametalis Kristen. Namun jika pemahaman konsep ilham mekanis ini dipaksakan pada Bible maka hanya akan menambah kebingungan kepada para pembaca Bible saja karena kenyataannya struktur isi Bible sama sekali tidak sesuai konsep ilham mekanis dan hanya cocok dengan ilham organis saja. Adapun mengenai alasannya telah diungkapkan diatas.

Sejalan dengan pemikiran Dr. Harun diatas, Paul Enns pun memberikan pemahaman yang sama tentang bagaimana Bible itu diilhamkan. Menurutnya ada beberapa unsur yang terdapat pada pengilhaman Bible, yaitu:³⁹

1. Unsur Ilahi. Tuhan Roh Kudus memimpin para penulis untuk menjamin keakuratan dari tulisan tersebut.
2. Unsur Manusia. Para penulis menulis sesuai dengan cara dan kepribadian mereka masing-masing.
3. Hasil dari penulisan Ilahi dan manusia ini adalah catatan dari kebenaran Allah yang tanpa salah.
4. Pengilhaman meliputi seleksi kata-kata oleh para penulis.
5. Pengilhaman berhubungan dengan manuskrip asli.⁴⁰

³⁸ Lihat halaman 11

³⁹ Paul Enns, *The Moody Hand Book of Theology*, h. 194

⁴⁰ Tampaknya poin ke 5 ini merupakan penjelasan dari poin ke 3. Prinsip kebenaran tanpa salah ini hanya berlaku pada teks asli dan pertamanya saja sedangkan pada salinan-salinan teks berikutnya tidak ada yang bisa menjamin konsep kebenaran tanpa salah ini tetap berlaku. Walaupun begitu kita tetap tidak bisa membaca teks asli dan pertama dari Bible karena seperti yang sudah dibahas sebelumnya teks aslinya telah punah, lihat kembali komentar Bart D. Ehrman pada halaman 66 Bab II. Lalu sumber-sumber salinan yang ada pun penuh dengan ketidakakuratan data (lihat kembali komentar Dr. G.C. Van Niftrik dan Dr. B.J. Boland pada halaman 62 Bab II) sehingga wajar jika Paul Enns mengatakan pengilhaman lebih berkaitan dengan teks aslinya .

Trivena Ambarsari dalam karyanya⁴¹ juga mengungkapkan hal yang sama bahwa pengilhaman pada Bible juga melibatkan unsur-unsur kemanusiaan yang kental. Berikut pernyataan beliau,

“Inspirasi berarti proses dimana Allah campur tangan terhadap para penulis Bible melalui pekerjaan Roh Kudus atas diri penulis sehingga apa yang mereka tulis merupakan kata-kata asli mereka tetapi sekaligus juga merupakan catatan yang akurat dari wahyu Allah yang tidak mengandung kesalahan. Bukan seperti seorang sekretaris yang secara mekanis didikte oleh atasannya untuk mengetik surat. Tuhan tidak mendiktekan Firman-Nya dengan cara demikian. Firman-Nya yang” dimasukkan” ke dunia dan tinggal di dunia untuk berkomunikasi dengan manusia melalui panca indera dan nalarNya, ternyata justru memilih unsur-unsur dunia yang terbatas, seperti : tempat, waktu, budaya dan bahasa dunia. Bukankah ini dapat diumpamakan dengan orang tua yang harus membatasi dirinya dan menurunkan tingkat bahasanya ketika ia berbicara dengan seorang anak kecil? Karena Tuhan memilih dan memakai hal-hal yang terbatas, maka Ia menggambarkan hakikat keIlahian-Nya dalam batas-batas yang dipilihNya itu melalui bahasa dan budaya manusia namun dalam hikmat Roh Kudus firmanNya disampaikan kepada manusia.

Menurut pernyataan Trivena diatas dapat dipahami bahwa pengilhaman Tuhan pada penulisan Bible dapat diumpamakan seperti orang tua yang sedang berbicara kepada anaknya. Orang tua tentu akan berbicara dan menggunakan kata-kata yang sesuai serta mampu dipahami oleh anak-anaknya. Orang tua pun tentu tidak akan memaksakan bahasanya kepada seorang anak. Begitupun dengan Tuhan yang tidak akan memaksakan bahasaNya kepada manusia tetapi Tuhan membiarkan manusia berbicara sesuai dengan kemampuannya.

Dr. W. Graham Scroggie dari Moody Bible Institute Chicago yang merupakan salah Misionaris terkenal turut memberikan komentar yang sama tentang pengilhaman ini⁴²

⁴¹ Trivena Ambarsari, **Bibliologi: Doktrin Alkitab** (Momentum; Surabaya, 2002) h. 15

⁴² Ahmed Deedat, **The Choice** (Pustaka Al-Kautsar; Jakarta, 2008) h. 307

“Benar, Bible(Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) adalah bersifat manusia, meski beberapa orang yang tidak berdasarkan pengetahuan telah mengingkari hal itu. Kitab-kitab itu telah melalui pikiran manusia, ditulis dalam bahasa manusia, dengan tangan manusia dan mengandung gaya karakteristik manusia.”

Dr. W. Graham dengan jelas mengatakan bahwa hanya orang-orang Kristen yang tidak paham saja yang tidak mengetahui jika Bible penuh dengan unsur kemanusiaan. Sehingga pernyataan Dr. W. Graham ini menguatkan pendapat Dr. Harun Hadiwijono sebelumnya tentang kelirunya orang-orang fundamentalis yang beranggapan bahwa Bible telah diilhamkan dengan ilham yang mekanis layaknya Alquran.⁴³

Atau komentar lainnya dari seorang Uskup Anglikan dari Yerusalem, Kenneth Cragg⁴⁴

“Berbeda halnya dengan Alquran, dimana Perjanjian Baru terdapat penyingkatan dan editing, terdapat pilihan, reproduksi dan pembuktian. Di balik penulis Kitab tersebut terdapat Pemikiran Gereja. Kitab tersebut mewakili pengalaman dan sejarah”

Pernyataan yang lebih tegas lagi juga diungkapkan oleh John Trigilio dan Kenneth Brighenti⁴⁵ tentang kentalnya nuansa kemanusiaan dalam Bible:

“Pada suatu saat tertentu, di bawah pengaruh Roh Kudus, setiap penulis sakral memutuskan untuk menuliskan apa yang sampai sejauh ini hanya disebarkan secara lisan. Kalau anda membaca kitab yang mana saja dalam Bible, tidak pernah sekalipun ada penulis dari kitab-kitab itu yang mengatakan, “Kemudian Allah memerintahkan aku untuk menuliskannya.” Para cendekiawan Alkitab percaya bahwa sebagian besar, kalau tidak semua, penulis sakral itu tidak menyadari bahwa mereka diilhami untuk menulis. Namun, mereka memang tidak perlu menyadari adanya inspirasi (ilham) untuk menulis apa yang Allah

⁴³ Lihat kembali halaman 42

⁴⁴ Ahmed Deedat, *The Choice*, h. 307

⁴⁵ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*, h. 34

kehendaki. Karena para penulis yang manusiawi itu dipakai oleh Allah, maka sebagian dari selera, sudut pandang, nuansa-nuansa pribadi para penulis tersebut, memang memberikan warna sendiri ke dalam masing-masing karya tulis tersebut.”

Ada beberapa pernyataan Trigilio dan Brighenti diatas yang menarik untuk diperhatikan, yaitu:

- a. Pada awalnya semua kitab-kitab dalam Bible hanya berbentuk tradisi lisan lalu beberapa kalangan memutuskan untuk “membukukan” tradisi lisan tersebut menjadi dokumentasi tulisan.
- b. Para penulis kitab-kitab dalam Bible tidak pernah mengklaim bahwa mereka telah mendapatkan wahyu dari Tuhan bahkan mereka tidak menyadari (tidak tahu) jika Roh Kudus telah mengilhami mereka. Hanya generasi-generasi berikutnya yang mengatakan kalau mereka sudah diilhami
- c. Penulisan ayat-ayat dalam Bible sangat dipengaruhi oleh selera pribadi mereka.

Dari pernyataan-pernyataan para tokoh di atas kita dapat memberikan satu konklusi bahwa segala tulisan-tulisan yang terdapat pada Bible penuh dengan nuansa-nuansa kemanusiaan baik dari segi bahasanya, perbedaan riwayat maupun dari penyajian data-data sejarahnya. Dr. G.C. Van Niftrik Dan Dr. B.J. Boland mengakui hal ini dalam pernyataannya:

“Penulis-penulis Bible tetaplah tinggal manusia, yang hidup pada suatu masa dan dalam lingkungan yang tertentu. Mereka terikat dengan berbagai pandangan dan anggapan dari zaman dan lingkungannya. Mengenai “masalah-masalah ilmiah”, mereka berpikir sesuai dengan pendapat-pendapat di zaman dan lingkungannya serta bergantung pada bahan-bahan yang tersedia bagi mereka (misalnya mengenai fakta-fakta sejarah)”⁴⁶

“Bila kita tidak merasa malu merayakan hari Natal dan menyanyikan tentang kanak-kanak dalam palungan, maka janganlah pula kita merasa malu disebabkan oleh sifat-sifat “manusiawi” Bible! Mengenai

⁴⁶ G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, h. 393

pandangan penulis Bible, misalnya tentang jagad, merupakan pandangan orang-orang di zaman purba. Ketika mereka berbicara tentang peristiwa-peristiwa di dalam sejarah yang lampau, mereka tidak menghiraukan norma-norma yang dipergunakan oleh ilmu sejarah pada masa kini. Ilmu sejarah modern merupakan segala perhatiannya kepada pemisahan antara apa yang dianggap merupakan “fakta-fakta sejarah” dengan apa yang agaknya bersifat dongeng atau cerita kuno (mythe, sage, dsb)”⁴⁷

Niftrik dan Boland mengemukakan bahwa salah satu bentuk pengaruh kemanusiaan dalam Bible adalah terdapatnya pandangan-pandangan yang dianggap sudah tidak ilmiah lagi atau sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan pemikiran zaman ini. Penulis-penulis Bible pada zamannya sama sekali tidak mengindahkan ukuran-ukuran pemikiran yang modern yang memisahkan mana unsur fakta atau unsur dongeng. Hal-hal ini menimpa seluruh kitab-kitab yang terkandung dalam Bible tidak terkecuali apakah Perjanjian Baru ataupun Perjanjian Lama.

Maurice Bucaille juga memberikan komentar yang sama tentang keterlibatan unsur-unsur manusia dalam Bible:

“Banyak orang Kristen yang tidak mengetahui kontradiksi, kekeliruan atau ketidaksesuaian dengan sains modern, dan mereka terkejut sewaktu mereka mengetahuinya. Oleh karena selama ini mereka terpengaruh oleh tafsiran-tafsiran yang memberikan penjelasan-penjelasan halus untuk meyakinkan mereka dengan bantuan permainan bahasa apologi. Telah dikemukakan beberapa contoh⁴⁸ tentang kepandaian ahli tafsir untuk menyembunyikan hal-hal yang mereka namakan “kesukaran-kesukaran”. Sangat jarang paragraf-paragraf Bible yang dianggap tidak otentik karena Gereja telah meresmikannya sebagai kanon.

Karya kritik teks modern telah menunjukkan hal-hal yang merupakan “revolusi metode penafsiran Bible” dan mendorong kita untuk tidak memahami secara harfiah kejadian-kejadian tentang Yesus yang tersebut

⁴⁷ *Ibid*, h. 397

⁴⁸ Sebagai kesimpulan oleh Maurice Bucaille setelah melakukan komparasi antara Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan Alquran.

dalam Bible.....Dengan begitu maka pembaca Bible telah diperingatkan bahwa mereka jangan mengharap mendengarkan suara Yesus secara langsung.”⁴⁹

Pernyataan Bucaille diatas menunjukkan kontradiksi dan kekeliruan ilmiah yang terdapat pada Bible merupakan salah satu ukuran begitu besarnya pengaruh unsur-unsur kemanusiaan pada Bible.

Kita dapat menyimpulkan mengapa sebagian besar teolog Nasrani menolak konsep ilham mekanis (seperti konsep pewahyuan Alquran) kepada Bible karena mereka menyadari bahwa kitab suci Nasrani ini mengandung “keterbatasan-keterbatasan” manusia baik dari segi gaya bahasanya, tutur katanya, pengungkapan fakta sejarahnya maupun bertolak belakangnya pemikiran-pemikiran dalam Bible dengan pemikiran modern pada saat ini.⁵⁰

Adapun tentang bukti-bukti pengaruh unsur kemanusiaan dalam Bible akan peneliti bahas pada sub bab pembahasan berikutnya.

Sebagai kesimpulan kita dapat menyatakan bahwa dalam pandangan teologi Nasrani Bible dapat dikatakan Firman Tuhan dan juga sekaligus sebagai karya sastra manusia. Bible dipahami sebagai Firman Tuhan karena memiliki aspek keIlahian didalamnya dimana Roh Kudus sebagai salah satu entitas Tuhan dalam Kristen telah berfirman, mengilhami dan mempunyai otoritas dalam setiap ayat-ayatnya. Roh Kudus mengontrol para penulisnya agar menulis sesuai dengan apa yang dikendaki-Nya namun Bible juga dianggap sebagai karya sastra manusia karena didalamnya terdapat segala naluri kemanusiaan terutama berkaitan dengan media yang digunakan yaitu bahasa manusia.

Allah telah mengontrol para penulis kitab-kitab Bible agar apa yang ditulisnya itu benar-benar sesuai dengan kehendak Tuhan, namun Tuhan tetap menggunakan pikiran dan kepribadian mereka sendiri dalam proses penulisan tersebut. Seolah-olah Tuhan telah memberikan otoritas kepada para penulis kitab untuk tetap menggunakan bakat dan gaya penulisan, huruf dan bahasa mereka

⁴⁹ Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h. 127-128

⁵⁰ Bucaille memberi puluhan contoh tentang terjadinya kontradiksi antara sains modern dengan data-data ilmiah yang terdapat dalam Bible seperti yang terpapar dalam bukunya *Bibel, Quran dan Sains Modern, Ibid.*

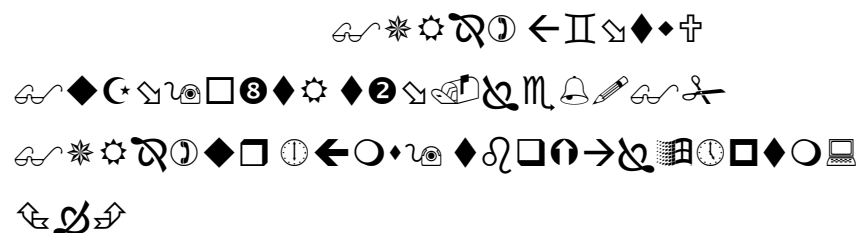
masing-masing. Dengan demikian, hasil tulisan setiap penulis terkait dengan budaya dan kepribadian serta pengalamannya. Hal ini begitu jelas terlihat dalam perbedaan gaya tulisan dan pendekatan yang digunakan masing-masing penulis tersebut. Akan tetapi “kebebasan” para penulis ini tidak boleh keluar dari konteks apa yang ingin disampaikan oleh Tuhan Roh Kudus. Dalam hal ini Gereja telah memainkan peran pentingnya dalam menentukan suatu kitab apakah sesuai dengan koridor pengilhaman Roh Kudus atau tidak, seperti yang pernah dilakukan oleh pihak Gereja pada tahun 397 M di Karthago. Tampaknya dalam permasalahan ini manusia tidak hanya berperan dalam memformulasikan ayat-ayat kitab suci saja namun juga berperan dalam menentukan apakah kitab itu berdasarkan ilham Roh Kudus (kanon) atau hanya berdasarkan sumber palsu (apokrif).

Artinya Roh Kudus telah mewahyukan sebuah konsep ketuhanan lalu diterjemahkan melalui bahasa dan kemampuan masing-masing penulis dalam mengungkapkannya.

B. Kedudukan dan Pengertian Alquran

1. Kedudukan Alquran

Al-Quran hadir ditengah-tengah manusia dengan memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah sebagai kitab yang keberadaan dan keotentikannya akan selalu dijaga Allah SWT.



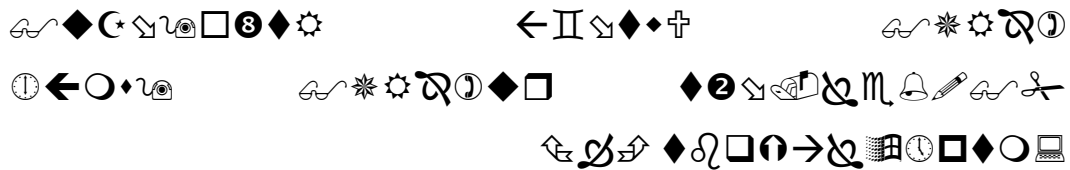
“Sesungguhnya kami yang menurunkan Al-Quran dan Kamilah Pemelihara-pemeliharanya”(Al-Hijr:9)

Demikianlah salah satu pernyataan tegas Allah SWT tentang keotentikan Al-Quran, sebuah jaminan yang diberikan Allah atas dasar Kemahakuasaan dan

Alquran adalah sebuah kitab suci yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi umat manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Alquran terdiri dari 30 juz, 114 surah, 6666 ayat (menurut Ibnu Abbas terdiri dari 6616 ayat), 77.934 kosa kata dan 333.671 ayat. Alquran diturunkan dalam kurun waktu 23 tahun dan dibagi menjadi dua fase yaitu fase Makkah dan fase Madinah.

Menurut Yusuf Qardhawi Alquran mengandung banyak prinsip dan tema-tema sentral masyarakat, diantaranya: Pelurusan akidah dan kepercayaan, penegasan kemuliaan manusia beserta hak dan kewajibannya, menyebah Allah SWT dan bertakwa padaNya, pembersihan jiwa manusia, membentuk keluarga yang sesuai dengan tuntunan syariah, berlaku adil pada kaum wanita dan bersama-sama membentuk menjaga keteraturan dunia dengan memaksimalkan fungsi khalifah pada diri manusia.

Ketika hadir di tengah-tengah manusia Alquran memperkenalkan dirinya dengan berbagai macam sifat dan ciri yang khas salah satunya sebagai kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.



“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Al-Hijr:9)

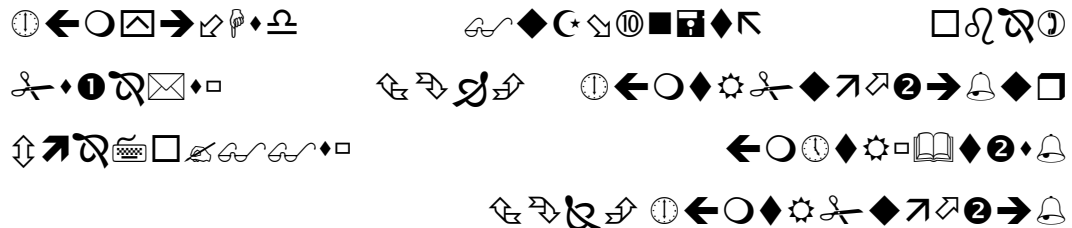
Ayat diatas merupakan penegasan dari Allah tentang keotentikan Alquran, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jamina ayat diatas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Alquran tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw., dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw.⁵¹

2. Pengertian Alquran

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Mizan; Bandung, 1999)h. 21

Secara bahasa kata “*Quraan*” menurut pendapat yang paling kuat seperti yang dikemukakan oleh Dr. Subhi Al Salih berarti “*Bacaan*”. Kata Alquran itu berbentuk masdar dengan arti *isim maf’ul* yaitu *maqu* (dibaca).⁵²

Pemakaian kata “*Quraan*” dengan arti seperti yang tersebut di atas terdapat pada Surat Al Qiyaamah ayat 17 & 18;



17. *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.*

18. *Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*

Adapun definisi Alquran adalah Kalam Allah s.w.t. yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Dengan definisi ini, Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nabi selain Nabi Muhammad s.a.w. tidak dinamakan Alquran seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. atau Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s.⁵³

Secara historis Alquran diwahyukan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari atau 23 tahun, 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Ada beberapa hikmah yang terkandung dari proses pewahyuan Alquran yang dilakukan secara berangsur-angsur, yaitu:⁵⁴

- a. Agar lebih mudah dimengerti dan dilaksanakan. Orang akan enggan melaksanakan suruhan dan larangan sekiranya suruhan dan larangan itu diturunkan sekaligus banyak. Hal ini disebutkan oleh Bukhari dari riwayat ‘Aisyah r.a.
- b. Di antara ayat-ayat itu ada yang nasikh dan mansukh, sesuai dengan kemashalahatan yang ada. Ini tidak dapat dilakukan sekiranya Alquran

⁵² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Mahkota; Surabaya, 1989) h. 13

⁵³ *Ibid*, h. 13

⁵⁴ *Ibid*, h. 14

diturunkan secara sekaligus. (Hal ini berdasarkan pendapat yang mendukung konsep nasikh dan mansukh)

- c. Turunnya sebuah ayat yang sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi akan lebih mengesankan dan berpengaruh di hati.
- d. Memudahkan proses penghafalan, seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Furqan ayat 32.
- e. Di antara ayat-ayat Alquran ada yang merupakan jawaban dari suatu pernyataan atau penolakansuatu pendapat atau perbuatan.

3. Nama-Nama Alquran

Di dalam ayat-ayat Alquran sendiri terdapat berbagai macam nama untuk menyebut “kitab suci” ini yaitu:

- a. *Al Kitab* atau *Kitabullah*: Merupakan sinonim dari perkataan Alquran, seperti yang tersebut dalam Surat Al-Baqarah ayat 2
- b. *Al Furqan*: berarti “Pembeda” yaitu yang membedakan antara yang benar dan yang batil seperti yang tersebut dalam surat Al-Furqan ayat 1
- c. *Adz-dzikr*: Artinya “Peringatan” seperti yang tersebut dalam Surat Al-Hir ayat 9

Walaupun kitab suci umat Islam ini memiliki banyak nama akan tetapi nama “Alquran” merupakan nama yang paling khas dan masyhur digunakan oleh umat Islam bahkan sebagian umat Islam ada yang tidak mengenal nama lain dari Alquran.

4. Pengertian Umum Konsep Wahyu Alquran

Istilah wahyu yang sering digunakan oleh kaum Muslim merupakan berasal dari bahasa Arab yang bersumber dari kata “*Waha-Yahi-Wahyan*” yang berarti *suara, api, kecepatan, bisikan, isyarat, tulisan, kitab*.⁵⁵ Menurut Syaikh Muhammad Abduh wahyu adalah *masdar* yang berarti berita, baik berita itu disampaikan secara tulisan atau lisan.⁵⁶ Adapun Fazlur Rahman berpendapat bahwa wahyu adalah inspirasi atau inspirasi ide dan kata.⁵⁷

⁵⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu* (U.I. Press; Jakarta, 1980) h. 15

⁵⁶ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Bulan Bintang; Jakarta, 1975) h. 144

⁵⁷ Fazlur Rahman, *Islam* (Pustaka; Bandung, 1984) h. 32

Adapun menurut syara' wahyu berarti pemberitahuan Allah kepada Nabi diantara Nabi-Nabinya tentang hukum syara' yang disepakati.⁵⁸ Pemberitahuan Allah tersebut disampaikan secara tersembunyi dan dengan cepat. Yang dalam bentuknya tertinggi merupakan firman (kalam) Allah.⁵⁹

Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa wahyu adalah pengetahuan yang didapatkan seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan yang penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Allah SWT baik dengan suatu perantara ataupun tidak. Hal ini sangat berbeda dengan ilham. Menurut Muhammad Abduh Ilham adalah perasaan (*wijdan*) yang meyakinkan hati, dan yang mendorongnya untuk mengikuti tanpa diketahui dari mana datangnya. Dan ilham itu hampir serupa dengan perasaan lapar, haus, duka dan suka.⁶⁰

Adapun jenis-jenis wahyu Allah sebagai berikut:

1. Wahyu yang dianugerahkan kepada alam yang dikenal dengan *sunnatullah*. Hukum-hukum Allah yang berlaku untuk alam semesta seperti gerak grafitasi
2. Wahyu yang dianugerahkan kepada binatang, seperti wahyu kepada lebah agar membuat sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon dan di tempat yang dibangun oleh manusia. Wahyu ini merupakan tabiat atau insting.
3. Wahyu yang dianugerahkan kepada Malaikat, wahyu ini berfungsi untuk meneguhkan pendirian orang-orang yang beriman
4. Wahyu yang dianugerahkan kepada manusia.

Adapun wahyu yang dianugerahkan kepada manusia diturunkan melalui 3 cara, yaitu:

Pertama, adalah wahyu dalam bentuk ide, gerak atau petunjuk yang dibekaskan atau dibisikkan ke dalam kalbu, seperti wahyu Allah kepada ibu Nabi Musa dan kepada *Hawariyyun*, yang secara teknis di sebut *Wahy Khafiy* dan ini merupakan wahyu Allah yang sangat universal baik diturunkan kepada manusia baik golongan nabi maupun golongan bukan nabi.⁶¹

⁵⁸ Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an* (Mizan; Bandung, 1989) h. 148

⁵⁹ *Ibid*

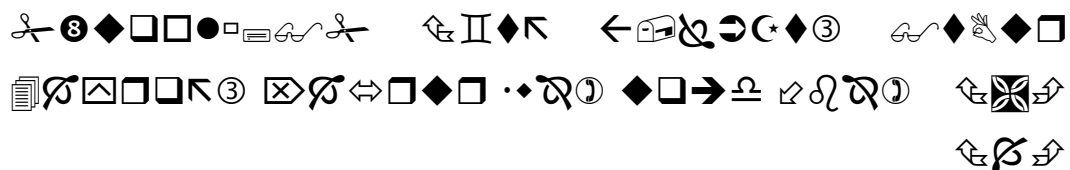
⁶⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*

⁶¹ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Pustaka Firdaus; Jakarta, 1995)

Kedua, wahyu dari belakang tirai (*Min wara'i hijab*) yaitu Allah mewahyukan suatu kebenaran melalui mimpi atau pandangan yang visioner. Dengan demikian, orang yang diberi wahyu dari belakang tirai ini diperlihatkan pada suatu mimpi atau visi yang mempunyai arti lebih dalam dari apa yang sekedar terlihat dalam mimpi atau visi tersebut. Wahyu jenis ini pun dialami oleh setiap manusia, tidak hanya Nabi saja.⁶²

Ketiga, adalah wahyu yang khusus dianugerahkan kepada Nabi atau Rasul Allah, yang secara teknis disebut *Wahy Matluw* atau wahyu yang dibacakan, karena wahyu jenis ini berbentuk Firman (kalam) Allah yang dibacakan kepada para Nabi atau utusan-Nya. Wahyu Allah kepada para Nabi merupakan wahyu tertinggi karena wahyu ini memberikan gambaran yang sempurna tentang ajaran yang haq. Oleh karena itu wahyu jenis ini disebut juga *Wahy Syar'iy* atau wahyu agama dan kitab-kitab suci atau shuhuf merupakan catatan resmi dari wahyu jenis ini. Dengan demikian wahyu jenis ketiga ini sudah terhenti turun sejak wafatnya Nabi Muhammad saw sebagai penutup para Nabi-Nabi. Adapun wahyu-wahyu jenis lainnya kemungkinan akan tetap turun kepada manusia-manusia yang dikehendaki Allah.⁶³

Setelah kita melihat paparan diatas mengenai jenis-jenis wahyu yang diterima oleh manusia maka secara yakin kita mengatakan bahwa Nabi Muhammad menerima wahyu kategori *Ketiga* yaitu *Wahy Matluw* yaitu wahyu yang berbentuk Firman/Kalam dimana dalam prosesnya Allah melalui malaikat Jibril membacakannya kata per kata dan kalimat demi kalimat. Ibaratnya Nabi Muhammad seperti “mesin” yang harus digerakkan terlebih dahulu oleh seseorang sehingga Nabi Muhammad hanya menerima proses pendiktean saja dari malaikat Jibril. Dalam hal ini Nabi Muhammad bersikap pasif artinya tidak ada peran Nabi sedikitpun dalam merangkai kata-kata dan kalimat dalam Firman tersebut. Dalam Alquran Surah *An-Najm* ayat 3-4 menjelaskan hal ini

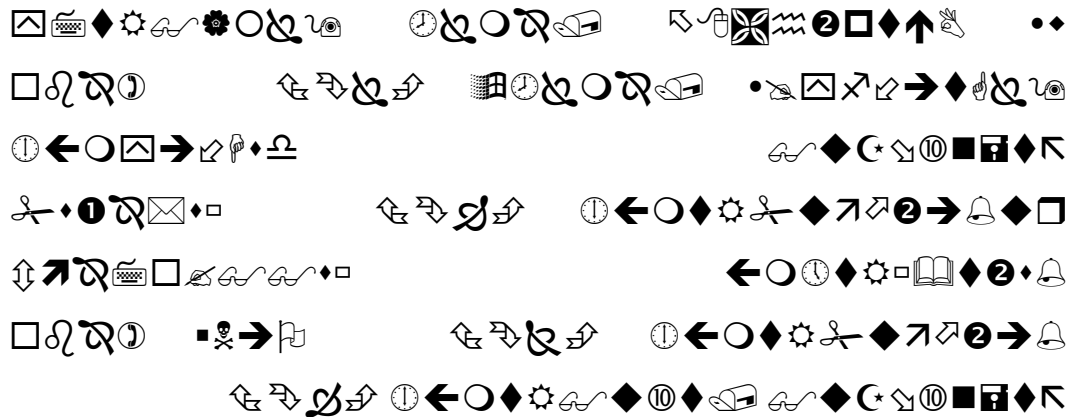


⁶² Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Alquran*, h. 20-21

⁶³ *Ibid*, h. 150

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”

Atau di Surah lainnya yaitu *Al-Qiyamah* ayat 16-19



“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.”

Sehingga jelaslah bahwa Nabi Muhammad sama sekali tidak mempunyai peran dalam penyusunan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam Alquran. Kemudian prinsip ini pun terus berlanjut hingga generasi selanjutnya, misalnya Kodifikasi dan Kompilasi Alquran yang dilakukan pada masa Khalifah Utsman bin Affan dimana salah satu dari tujuan usaha ini adalah untuk memastikan qira'at Alquran yang benar-benar shahih dari Nabi Muhammad karena ketika itu banyak sekali beredar qira'at yang dianggap *syadz*. Hal ini menunjukkan bahwa generasi sesudah wafatnya Nabi Muhammad pun tetap tidak berani dan tidak berhak mengubah mengubah kata-kata atau kalimat-kalimat dalam Alquran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Salah satu tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menjadi sumber data yang argumentatif dan ilmiah dalam bidang perbandingan agama Kristen dan Islam. Oleh karena itu penelitian ini membutuhkan sokongan metode dan teknik yang sistematis pula untuk mewujudkan sifatnya yang argumentatif dan ilmiah sehingga kesimpulan dari penelitian ini dapat dijadikan pembanding atau pendukung dari pendapat-pendapat lain diluar penelitian ini

Oleh karena itu sudah semestinya peneliti menggunakan cara-cara atau metode dalam mengumpulkan data-data dan dalam mengolah data-data tersebut. Metode penelitian yang dimaksud adalah:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis yang menggunakan Pendekatan Teologis (*theological approach*), yakni sebuah pendekatan yang mengkaji tentang prinsip teologis dalam memahami pokok-pokok ajaran agamanya. Oleh karena konsep ilham dan wahyu ini timbul karena dipengaruhi oleh proses sejarahnya maka diperlukan pemahaman yang menyeluruh tentang kronologis sejarahnya, maka untuk itu penelitian ini juga menggunakan

Pendekatan Sejarah (*historical approach*). Kedua pendekatan ini akan tampak jelas pada bab IV karena pada bab ini akan dilakukan perbandingan penting antara konsep ilham dan konsep wahyu sedangkan pada bab I, II dan III hanya akan disajikan data-data pokok dan mendasar untuk dilakukan pengembangan.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengarah kepada sumber data dan penelitian dari literatur kepustakaan.⁶⁴ Sebagai penelitian yang bersifat kualitatif dan megandalkan data-data penelitiannya dari literatur kepustakaan, maka langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

B. Sumber Data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka data-data penelitiannya diperoleh dari berbagai literatur, baik yang bersumber dari karya-karya yang membahas tentang yang diteliti. Sumber data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer sebagai data pokok dan data sekunder sebagai pendamping atau penunjuang dalam penelitian.

Oleh karena penelitian ini bersifat studi terhadap Bible serta banyaknya edisi Bible yang beredar dikalangan masyarakat Nasrani maka peneliti menggunakan versi Bible Protestan sebagai data primer yang peneliti nilai cukup representatif untuk dikaji secara ilmiah, yaitu dengan terbitan:

Alkitab, *New International Version* (Lembaga Alkitab Indonesia; Jakarta, 2011); *Scripture Quotation Taken From The Holy Bible, New International Version*^R (*International Bible Society; Colorado Springs-USA*).

Selain itu peneliti juga memerlukan sumber utama untuk mengkaji sejarah Bible dan Alquran; Oleh karena itu peneliti menggunakan karya “Rev. John Trigilio, Jr., Ph.D., Th.D. & Rev. Kenneth Brighenti, Ph.D, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab; The Everything Bible Book* (2007)” sebagai data primer untuk sejarah Bible dan “Prof. Dr. M.M. Al-A’zami, *The History The Quranic Text*

⁶⁴ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Istiqamah Mulya Press; Medan, 2006) h. 89

From Revelation to Compilation; A Comparative Study with the Old and New Testaments” sebagai data primer untuk sejarah Alquran.

Adapun yang menjadi Data Sekunder atau pelengkap dalam penelitian ini adalah literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian, diantaranya;

- a) *Dogmatika Masa Kini* (Dr.G.C. Van Niftrik & Dr. B.J. Boland, 2011)
- b) *Iman Kristen* (Dr. Harun Hadiwijono, 2012)
- c) *Misquoting Jesus* (Bart D. Ehrman, 2006)
- d) *The Choice* (Ahmed Deedat, 2008)
- e) *Muhammad In the Bible* (David Benjamin Keldani, 2006)
- f) *The History The Quranic Text* (M.M. Al-A'zami, 2005)
- g) *Bibel, Quran dan Sains Modern* (Maurice Bucaille, 2000)
- h) *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran* (WAMY, 2002)
- i) *Pedoman Hidup Seorang Muslim* (Syaiikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 1419 H)
- j) *Islam Dihujat* (Irena Handono, *et.al.*, 2004)
- k) *Muhammad* (Martin Lings, 2002)
- l) Dan lain-lain

C. Alat Pengumpul data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data kepastakaan seperti:

- a) Mengumpulkan dan menelusuri kitab-kitab suci yang berkaitan dengan topik yang diteliti
- b) Menelusuri literatur lainnya mengenai topik yang sedang diteliti
- c) Menelusuri karya orang lain yang membahas topik yang sedang diteliti

D. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dari kitab-kitab suci dan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, selanjutnya dilakukan penelaahan, identifikasi dan interpretasi secara cermat dan teliti.

a) Penelaahan

Setelah data terkumpul, baik dari data primer maupun sekunder, maka langkah berikutnya adalah membaca dan menelaah secara cermat dan teliti terhadap topik penelitian

b) Identifikasi

Setelah data penelitian yang diperlukan sudah terkumpul melalui penelaahan, kemudian dilakukan identifikasi, kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan kepentingan dan relevansi pembahasan penelitian yang direncanakan

c) Interpretasi

Langkah ketiga adalah melakukan interpretasi atau penafsiran-penafsiran seperlunya dengan teliti dan akurat terhadap data yang telah diidentifikasi sesuai dengan kepentingan dan hasil penafsiran tersebut kemudian dijadikan sebagai pedoman penulisa penelitian

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis isi (*content analysis*) atau analisis tekstual dan metode interpretasi. Metode analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku atau literatur atau pemikiran seseorang yang menggambarkan situasi pada saat penulisan dan kondisi masyarakatnya secara umum.⁶⁵ Adapun metode analisis interpretasi yaitu dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala.⁶⁶

Data-data penelitian yang penulis peroleh dikumpulkan, dibaca dan diklasifikasikan kandungannya lalu dianalisis dengan metode interpretasi. Dalam suatu interpretasi perlu disadari adanya *emik* dan *etik*. *Emik* adalah data-data, kalimat-kalimat dan teks, sebagaimana dipahami oleh tokoh terhadap suatu pokok masalah. Sedangkan *Etik* adalah pemahaman peneliti terhadap pemikiran (data, kalimat dan teks) objek yang sedang diteliti. Data-data penelitian kemudian

⁶⁵ Imam Prayogo dan tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 71-73

⁶⁶ Anthony Bekker. *et.al*, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 91

dianalisis kandungannya, lalu diungkapkan berupa hasil temuan secara deskriptif dan objektif serta diuraikan melalui metode deduktif.

F. Kajian Terdahulu

Sampai sejauh ini peneliti belum menemukan di lingkungan akademisi IAIN SU sebuah karya ilmiah dengan topik yang identik atau paling tidak mendekati dengan topik yang peneliti bahas. Memang diakui karya-karya umum seputar perbandingan agama yang diterbitkan untuk konsumsi khalayak ramai telah banyak beredar. Misalnya *The Choice* karya Ahmad Deedat atau *Muhammad in the Bible* karya Prof. Dr. David Benjamin Keldani (Abdul Ahad Dawud). Namun, karya-karya di atas ataupun karya-karya publik lainnya yang sejenis tetap memiliki perbedaan yang esensi dengan topik yang peneliti geluti, dimana belum ada karya yang membahas seputar perbandingan Bibel dan Alquran dengan fokus penelitian tentang perbandingan konsep ilham dan konsep wahyu bahkan karya-karya yang ada cenderung menyamakan kedua konsep ini.

Berhubung karena pribadi peneliti adalah seorang Muslim serta bentuk penelitian ini yang sangat banyak mengikutsertakan unsur-unsur agama Nasrani maka dibutuhkan buku-buku atau referensi penting seputar agama Nasrani itu sendiri, misalnya *Dogmatika masa Kini* karya Dr. G.C. van Niftrik dan Dr. B.J. Boland, *Iman Kristen* karya Dr. Harun Hadiwijono ataupun *Memahami Segaalanya Tentang Alkitab* karya Rev. John Trigilio, Jr., Ph.D. dan Rev. Kenneth Brighenti, Ph.d. Kesemua buku itu adalah referensi standar yang digunakan oleh kalangan Nasrani untuk hal bimbingan iman mereka.

Selain itu berhubung juga karena penelitian ini merupakan studi komparasi kitab suci Nasrani dan Islam maka peneliti perlu kiranya menggunakan kitab suci Bibel dan Alquran dengan standar edisi yang lebih *representative* untuk dikaji secara ilmiah, yaitu *Holy Bible New International Version* dan *Al-Qur'an Seven in One* karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, et.al.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I; Adalah Pendahuluan dengan sub bahasan; latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kajian pustaka, hipotesis.

Bab II; Adalah landasan teoritis yang mengkaji berbagai data pokok dan definisi penting yang dijadikan argumentasi dasar dalam penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini menggunakan pendapat sejumlah pakar yang mempunyai kapabilitas tinggi dalam bidang kristologi dan islamologi sehingga penelitian ini mempunyai landasan kuat dalam mengembangkan berbagai macam data mendasar menjadi sebuah kesimpulan yang argumentatif.

Bab III; Membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri atas sub pembahasan jenis penelitian, sumber data, alat pengumpul data, teknik pengolahan data, analisis data dan sistematika pembahasan penelitian ini sendiri.

Bab IV; Adalah inti pokok pembahasan, di dalamnya akan dibahas perbandingan antara konsep ilham pada Bible dengan konsep wahyu pada Alquran berdasarkan data yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang perbedaan dan persamaan antara konsep ilham dan konsep wahyu, serta perbedaan karakter ayat Bible yang merupakan hasil konsep pengilhaman dan ayat Alquran yang merupakan hasil konsep pewahyuan.

Bab V; Adalah penutup sebagai bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB IV
PERBANDINGAN ANTARA KONSEP PENGILHAMAN BIBLE DAN
KONSEP PEWAHYUAN ALQURAN

A. Konsep Pengilhaman Bible dan Pewahyuan Alquran Berdasarkan Aspek Sejarahnya

1. Historisitas Penyusunan/Pengilhaman Perjanjian Lama

Menurut sudut pandang Kristen sejarah penulisan kitab-kitab yang terangkum dalam Perjanjian Lama dapat dikelompokkan lagi menjadi beberapa klasifikasi seperti berikut:⁹⁷

PERJANJIAN LAMA	
KLASIFIKASI KITAB	NAMA KITAB
PENTATEUKH	Kejadian
	Keluaran
	Imamat
	Bilangan
	Ulangan
HISTORIS	Yosua
	Hakim-Hakim
	Rut
	1 dan 2 Tawarikh
	1 dan 2 Raja-raja
	1 dan 2 Samuel
	1 dan 2 Makabe*
	Ezra
	Nehemia
	Ester
	Tobit*
	Yudit*
PUISI DAN AMSAL	Ayub
	Mazmur
	Amsal
	Pengkhotbah

⁹⁷ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*, h. 101-137

	Kitab Kebijaksanaan*
	Sirakh*
KITAB NUBUAT	Yesaya
	Yeremia
	Ratapan
	Barukh*
	Yehezkiel
	Daniel
	Amos
	Hosea
	Mikha
	Zefanya
	Nahum
	Habakuk
	Hagai
	Zakharia
	Maleakhi
	Obaja
	Yoel
	Yunus

*Kitab-kitab yang hanya terdapat pada kalangan Katholik saja

Namun klasifikasi kitab-kitab diatas hanya resmi digunakan oleh kalangan Nasrani saja sedangkan bagi kalangan agama Yahudi mereka memiliki klasifikasi yang berbeda⁹⁸, yaitu;

Torat yang meliputi *Kitab Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan*.⁹⁹

Nevi'im (kitab para nabi) yang meliputi *Kitab Yosua, Hakim-hakim, Samuel I & II, Raja-raja I & II, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel dan kitab dua belas nabi kecil yang meliputi dari kitab Hosea sampai kitabMaleakhi*

⁹⁸ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 64

⁹⁹ Hanya untuk klasifikasi Torat saja kaum Yahudi dan Nasrani memiliki kesamaan.

Ke'tuvim (kitab surat-surat) yang meliputi *Kitab Mazmur, Ayub, Amsal, Kidung Agung, Rut, Ratapan, Pengkhotbah, Ester, Daniel, Ezra-Nehemia, Tawarikh I & II.*

Berhubung karena kitab-kitab yang terdapat pada Perjanjian Lama berasal dari zaman purba maka sampai pada saat ini tidak ada dukungan ilmiah yang benar-benar jelas dan gamblang dalam memaparkan tentang proses penulisan ataupun penulis kitab-kitab itu sendiri.¹⁰⁰ Sampai saat ini umat Nasrani (juga Yahudi) cukup merasa puas dengan penjelasan teologis saja yaitu kitab-kitab dalam Perjanjian Lama merupakan murni firman Tuhan dan dituliskan oleh orang-orang yang mendapatkan ilham dari Roh Kudus.¹⁰¹ Orang-orang Nasrani cukup merasa tenteram dengan jaminan yang diberikan oleh kalangan gereja yaitu pihak yang mendapat bantuan Roh Kudus dalam memberi keterangan bagi orang-orang yang beriman. Kebanyakan orang Nasrani tidak pernah terpikir bahwa isi kitab-kitab Perjanjian Lama tersebut bisa dikritisi secara ilmiah.¹⁰²

1.1.Kitab Pentateukh

Pentateukh berasal dari bahasa Yunani yang berarti “Lima Kitab” atau “Lima Gulungan”.¹⁰³ Istilah ini digunakan oleh kalangan Nasrani untuk menyebut kelima kitab pertama dalam Perjanjian Lama¹⁰⁴, namun istilah ini tidak dikenal dalam literatur agama Yahudi karena mereka memang lebih sering menyebutnya dengan sebutan Torah/Taurat.¹⁰⁵

Kebanyakan kalangan Nasrani dan juga Yahudi menganggap kelima kitab Pentateukh tersebut merupakan hasil tulisan langsung dari Nabi Musa melalui perantaraan Firman Allah kepadanya. Sehingga melalui kelima kitab tersebut umat Nasrani dan juga Yahudi dapat berinteraksi langsung dengan “pribadi Musa”. Walaupun kalangan Nasrani dan Yahudi tidak membedakan diantara kitab-kitab Perjanjian Lama namun secara eksplisit keberadaan kitab-kitab *Pentateukh* ini terkesan lebih istimewa bagi mereka. Hal ini dikarenakan

¹⁰⁰ Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h. 16

¹⁰¹ *Ibid*, h. 15

¹⁰² *Ibid*, h. 15

¹⁰³ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab, Op Cit*, h. 101

¹⁰⁴ Lihat kembali tabel klasifikasi kitab-kitab Perjanjian Lama halaman 30-31

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 102

dalam kitab-kitab ini terdapat hukum-hukum utama yang mengatur langsung segala perihal agama Yahudi. Selain itu ajaran Yesus Kristus juga merupakan hasil pengembangan dari konsep “*Ten Commandment*” yang termaktub dalam lima kitab *Pentateukh*.¹⁰⁶

Hanya saja jika kitab-kitab *Pentateukh* ini dihadapkan pada sudut pandang ilmiah maka akan dihasilkan kesimpulan yang begitu berbeda dengan apa yang disimpulkan oleh sudut pandang teologis. Maurice Bucaille mengatakan bahwa pandangan seperti ini sudah muncul sejak abad ke-12 M ketika untuk pertama kalinya Abenezra menyatakan keraguannya tentang orisinalitas *Pentateukh* sebagai hasil tulisan nabi Musa. Kemudian hal ini kembali dipertegas oleh Carlstadt pada abad ke-16 M yang mengatakan tidak mungkin kelima kitab *Pentateukh* ini ditulis oleh nabi Musa. Alasannya adalah karena tidak mungkin nabi Musa bisa menulis berita tentang kematiannya sendiri seperti yang terungkap dalam kitab Ulangan/Deutoronomy Pasal 34; ayat 5-12. Hal ini menunjukkan bahwa kitab-kitab *Pentateukh* ini telah ditulis oleh seseorang yang misterius selain nabi Musa (anonim).¹⁰⁷

Selain itu manuskrip-manuskrip tertua dari kitab-kitab *Pentateukh* yang pernah dijumpai menunjukkan teks yang tidak sama, misalnya terdapat perbedaan tentang banjir nabi Nuh, penculikan nabi Yusuf serta kehidupannya di Mesir, perbedaan nama seseorang serta penyajian yang berbeda-beda mengenai suatu kejadian. Hal ini menunjukkan bahwa sudah tidak ada kepastian lagi orisinalitas teks-teks nabi Musa. Banyak cendekiawan-cendekiawan Nasrani sendiri yang membuktikan hal ini, diantaranya Jean Astruc (1753), Eichorn (1780), A. Lods (1941) dan masih ada lagi beberapa diantaranya.¹⁰⁸

Kitab Kejadian (*Genesis*) yang merupakan bagian pertama dari *Pentateukh* banyak menceritakan tentang asal usul dan sejarah penciptaan alam ini. Pasal 1 sampai 11 dari kitab ini banyak menceritakan tentang asal usul segala sesuatunya, mulai dari penciptaan dunia, penciptaan manusia, dosa manusia yang pertama dan akhirnya diwariskan kepada seluruh manusia yang ada (ajaran dosa waris Nasrani), pembunuhan pertama yang dilakukan oleh manusia dan kejadian air bah

¹⁰⁶ Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus*, h. 17-18

¹⁰⁷ Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h. 25

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 25-27

yang terjadi pada masa nabi Nuh. Sedangkan dari pasal 12 hingga 50 lebih menceritakan tentang hakikat keberadaan manusia di dunia ini.¹⁰⁹

Kitab Keluaran (*Exodus*) menjelaskan tentang pembebasan (dari situlah asal usul kata “Keluaran/Exodus”) umat Israel dari perbudakan di Mesir untuk menikmati kemerdekaan di Negeri Perjanjian. Nabi Musa adalah tokoh sentral dalam pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir dan memimpin bangsa ini untuk melakukan eksodus secara besar-besaran dari negeri tirani Mesir.¹¹⁰

Kitab Imamat (*Leviticus*) disebut *Vayikra* dalam bahasa Ibrani (yang berarti “dia memanggil”), dan sepintas, kitab ini tampaknya khusus diabadikan untuk kelas para imam dan tugas-tugas kaum Lewi (dari situlah nama kitab Imamat dalam bahasa Inggris, *Leviticus*, berasal) yaitu kaum yang berwenang menyelenggarakan ibadah-ibadah umum kaum Yahudi. Namun, istilah kitab dalam bahasa Ibraninya menunjukkan hakikat penuh dari kitab ini, yaitu “dipanggil untuk menjadi kudus” oleh Allah” dari antara seluruh umat-Nya. Jadi bukan hanya untuk kaum Lewi, imam-imam kaum Yahudi atau nabi-nabi saja.¹¹¹

Kitab Bilangan (*Numbers*) disebut *Bamidhar* dalam istilah Ibraninya. Kitab ini banyak menceritakan tentang sensus yang dilakukan oleh Nabi Musa terhadap jumlah warga Yahudi yang telah melakukan eksodus dari Mesir. Selain itu kitab ini juga menceritakan tentang konflik sosial yang terjadi di kalangan Yahudi pasca eksodus.¹¹²

Kitab Ulangan atau *Deutoronomy* mendapatkan namanya dari bahasa Yunani yang berarti “Hukum Kedua”. Dalam istilah Ibrani disebut dengan *Devarim* yang berarti “kata-kata” karena kitab ini memuat lebih banyak “Kata-Kata Tuhan”, khususnya mengenai hukum yang terutama dalam kitab Ulangan 6:4 yang berbunyi “*Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa*”. Kata-kata ini diucapkan oleh orang-orang Yahudi setiap hari, pada waktu pagi dan petang hari serta pada saat seseorang menjelang ajalnya. Kitab Ulangan ini juga mengulangi pernyataan (dengan variasi-variasi kecil) yang ditemukan dalam Sepuluh Perintah Tuhan.

¹⁰⁹ John Trigilio & Kennerth Brighenti, *Memahami segalanya Tentang Alkitab*, h. 103-104

¹¹⁰ *Ibid*, h. 107

¹¹¹ *Ibid*, h. 110

¹¹² *Ibid*, h. 111

Kitab ini juga memuat ajaran Musa tentang bagaimana menghormati perjanjian dengan Allah. Kitab ini diakhiri dengan kematian Musa pada pasal 34.¹¹³

1.2.Kitab Historis

Adapun mengenai 12 kitab yang tergolong ke dalam kitab historis¹¹⁴ para teolog Nasrani mengemukakan bahwa kitab-kitab tersebut meriwayatkan berbagai macam sejarah yang mewarnai perjalanan Bani Israel sebagai sebuah masyarakat. Ada berbagai macam peristiwa yang menggambarkan bagaimana sikap Israel terhadap Tuhan-Nya atau sikap Tuhan sendiri terhadap Israel. Namun hingga saat ini penyusun dari kitab-kitab historis ini tidak dapat diketahui secara pasti, hanya dugaan-dugaan secara spekulatif saja yang dapat dikemukakan. Dalam Bible edisi Revised Standard Version (RSV) yang diterbitkan oleh Collins dengan gamblang dijelaskan bahwa sebagian besar kitab-kitab yang termuat dalam Perjanjian Lama tidak memiliki identitas penyusun yang jelas.¹¹⁵ Walaupun bisa ditentukan identitas penyusunnya itu hanya bersifat dugaan saja. Akan tetapi hal tersebut tidak akan meruntuhkan keimanan umat Nasrani tentang kebenaran Bible yang mereka pegang karena gereja awal hingga gereja pada masa modern ini telah menjamin akan orisinalitas Bible sebagai kumpulan firman Tuhan, sedangkan gereja sendiri adalah institusi yang dijamin akan selalu mendapat dukungan dari Roh Kudus.

Kitab Yosua yang merupakan bagian dari klasifikasi kitab historis meriwayatkan tentang Yosua seorang pemimpin militer Israel yang berhasil menaklukkan kota Yericho. Keberhasilan Yosua ini merupakan hasil buah ketaatannya kepada Allah, berbeda dengan sebagian besar bangsanya sendiri, yang terus menerus tergoda ke dalam kemaksiatan.¹¹⁶

Kitab Hakim-Hakim meriwayatkan tentang laki-laki dan perempuan yang ditunjuk Allah untuk memimpin dan memerintah bangsa. Peran hakim-hakim ini tidak seperti hakim-hakim yang ada pada zaman modern ini yang bertugas di

¹¹³ *Ibid*, h. 112

¹¹⁴ 12 kitab menurut Katolik sedangkan Protestan hanya 9 kitab. Lihat kembali tabel klasifikasi Perjanjian Lama halaman 30-31

¹¹⁵ Ahmed Deedat, *The Choice* (Pustaka Al-Kautsar; Jakarta, 2008) h. 378

¹¹⁶ Joh Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*, h. 114

pengadilan. Peran hakim yang ada pada saat itu persis seperti tugas gubernur pada suatu wilayah tapi juga hanya sebatas pemberi nasihat jika ada perselisihan.¹¹⁷

Kitab Rut meriwayatkan tentang kebaikan leluhur moyang nabi Daud. Rut terkenal karena kesetiannya kepada mertuanya. Salah satu kata-kata Rut kepada mertuanya yang paling terkenal adalah “*Ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi dan dimana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku*” (Rut 1:16).¹¹⁸

Kitab 1 Samuel meriwayatkan tentang kemuliaan Samuel sebagai seorang Nabi sedangkan *Kitab 2 Samuel* meriwayatkan tentang Raja Daud juga sekaligus sebagai seorang nabi.¹¹⁹

Kitab 1 dan 2 Raja-Raja meriwayatkan tentang Salomo/Sulaiman sebagai seorang raja yang paling bijak yang pernah dimiliki dunia sedangkan

Kitab 1 dan 2 Tawarikh meriwayatkan tentang rincian-rincian yang tidak disebutkan oleh kitab Raja-raja sebelumnya.¹²⁰

Kitab Ezra dan Nehemia meriwayatkan tentang Raja Koresy dari Persia yang membantu beberapa orang Israel kembali ke Yerusalem. Dilanjutkan dengan pembacaan tentang hukum Allah oleh Ezra dan pengakuan dosa oleh bangsa Israel.

Kitab Ester adalah riwayat tentang seorang Ratu Persia yang berkebangsaan Yahudi yang menyelamatkan bangsanya dari sebuah rencana jahat untuk membinasakan semua bangsa yahudi dalam pengasingan di negeri itu.¹²¹

Adapun *Kitab Tobit* berisi tentang kisah cinta Tobit yang sangat mencintai Sarah, seorang janda yang dianggap selalu mendatangkan kematian bagi suami-suami sebelumnya sehingga Tobit memohon kepada Allah agar menghilangkan pengaruh jahat Iblis yang selalu menggelayuti Sarah. Akhirnya Tobit dan Sarah pun menikah dengan perlindungan Allah.

Kitab Yudit membahas tentang Raja Nebukadnezar dari kerajaan *Chaldean* yang berupaya menaklukkan semua bangsa-bangsa dan memproklamirkan diri sebagai seorang Tuhan.¹²²

¹¹⁷ *Ibid*, h. 114

¹¹⁸ *Ibid*, h. 115

¹¹⁹ *Ibid*, h. 116-118

¹²⁰ *Ibid*, h. 120

¹²¹ *Ibid*, h. 121

Sebagai penutup Perjanjian Lama *Kitab 1 Makabe* meriwayatkan tentang kepahlawanan bangsa Israel dalam melawan penjajah dan Yudas Makabe adalah tokoh yang menonjol dalam kitab ini. Sedangkan *Kitab 2 Makabe* membahas tentang spritualitas alam kematian.¹²³

1.3. Kitab Puisi dan Hikmah

Kitab-kitab yang tergolong ke dalam klasifikasi Kitab Puisi dan Hikmah memang memiliki susunan kata-kata yang berirama dengan pilihan kata yang selektif pula (terutama dalam bahasa Ibraninya). Kitab-kitab ini mencoba mengekspresikan nilai-nilai emosional dan spritual kepada Allah serta dinilai sebagai karya sastra kebijakan atau hikmat karena memuat pengajaran, nilai-njilai dan moral.

Kitab Ayub yang tergolong ke dalam kitab Puisi dan Hikmah ini merupakan sebuah kitab yang berisikan puisi yang tajam dan bernada sedih serta juga berhikmat karena memakai dialog yang fasih (sangat berbobot bagi yang mendengarkannya). Kitab ini menceritakan bagaimana pengalaman nabi Ayub yang sangat bersabar dalam menghadapi cobaan dari Allah.¹²⁴

Kitab Mazmur adalah kitab yang paling puitis di antara semua kitab-kitab tentang hikmat yang terdapat dalam Bible. Kitab Mazmur memuat berbagai gaya penulisan seperti perumpamaan, parelalisme, ritme internal dan sebagian lagi ditulis sebagai lagu pujian untuk dinyanyikan atau didoakan secara individu dan kelompok. Banyak kalangan yang meyakini bahwa kitab ini telah ditulis oleh nabi Daud.¹²⁵

Kitab Amsal diyakini sebagai kitab yang ditulis oleh putra nabi Daud yaitu Solomo/nabi Sulaiman karena kitab ini memuat banyak kata-kata hikmat sedangkan hikmat adalah sesuatu yang telah membuat Salomo menjadi sangat terkenal. Kitab Amsal adalah sumber hikmat surgawi yang bisa diteladani oleh kaum laki-laki dan perempuan dalam kehidupan mereka, supaya mereka peroleh kedamaian dan kebijaksanaan.¹²⁶

¹²² *Ibid*, h. 122-123

¹²³ *Ibid*, h. 124

¹²⁴ *Ibid*, h. 126

¹²⁵ *Ibid*, h. 129

¹²⁶ *Ibid*, h. 133

Kitab Kebijaksanaan adalah salah satu dari tujuh kitab yang hanya diakui oleh kalangan Katholik saja sedangkan kaum Protestan menolak keberadaan kitab ini. Kitab ini sering juga disebut dengan *Kitab Hikmat Salomo* meskipun sangat kecil kemungkinannya kitab ini ditulis oleh Salomo/Sulaiman. Ada dua hal yang ingin disampaikan oleh kitab ini. *Pertama*, adalah nasihat agar jangan meninggalkan iman dan tradisi-tradisi iman mereka. *Kedua*, bahwa ada kehidupan sesudah kematian, dimana kebaikan akan menerima pahala dan kejahatan akan menerima hukuman.¹²⁷

Kitab Sirakh juga merupakan salah satu dari kitab yang hanya diakui oleh Katholik saja. Kitab ini juga dikenal dengan nama *Ecclesiasticus* dari bahasa Latin yang berarti “Kitab Gereja” karena kitab ini sangat sering digunakan oleh para pendiri gereja zaman dahulu. Kitab ini menyajikan beberapa kebijakan untuk kehidupan praktis.¹²⁸

1.4.Kitab Nubuat

Dalam sejarahnya Bani Israel memiliki nabi-nabi yang sangat utama diantaranya seperti nabi Musa, Samuel, Elias dan Elisha dinamakan sejarah kehidupannya terkadang menjadi fokus pembicaraan kitab-kitab Perjanjian Lama. Namun disamping itu didapati juga sejarah tentang nabi-nabi lainnya baik dianggap “nabi-nabi kecil” seperti Hosea, Yoel, Amos, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia dan Maleakhi; maupun yang dianggap sebagai “nabi-nabi besar” seperti Yesaya, Yeremia, Yehezkiel dan Daniel.¹²⁹

Ukuran besar atau kecilnya seorang nabi bukanlah dilihat dari kecil atau besarnya peran seorang nabi melainkan dilihat dari besar atau kecilnya kitab yang ditulis oleh nabi tersebut ataupun kitab yang meriwayatkan sejarahnya.¹³⁰

Secara historis nabi-nabi yang diriwayatkan dalam kitab ini bukanlah nabi-nabi yang hidup dalam satu kurun waktu¹³¹ yang sama melainkan meliputi periode dari abad ke-8 sampai abad ke-2 S.M.¹³²

¹²⁷ *Ibid*, h. 135

¹²⁸ *Ibid*, h. 136

¹²⁹ *Ibid*, h. 137

¹³⁰ *Ibid*, h. 148

¹³¹ Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya pada halaman 18 dimana penulisan kitab-kitab Perjanjian Lama pun tidak terjadi dalam satu kurun waktu yang sama tetapi telah berlangsung selama 10 abad.

¹³² Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h. 30

Pada abad ke-8 S.M. didapatkan riwayat-riwayat mengenai Amos, Hosea, Yesaya dan Mikha. *Amos* menjadi terkenal karena protes-protesnya atas ketidakadilan sosial. *Hosea* terkenal karena ia telah melakukan kesalahan keagamaan sehingga ia dihukum harus mengawini seorang pelacur. Hosea tulus menjalani hukuman ini karena bentuk penyesalannya kepada Tuhan. *Yesaya* disamping seorang nabi beliau juga terkenal sebagai tokoh politik, ia menguasai kejadian-kejadian politis karena banyak raja-raja yang meminta nasihat darinya.¹³³

Pada abad ke-7 S.M. Zefanya, Yeremia, Nahum dan Habakuk menjadi terkenal karena jaran-ajarannya. Yeremia mati dibunuh dan segala petuah-petuahannya dikumpulkan oleh seorang tokoh Israel yang bernama Barukh.¹³⁴

Ketika bangsa Israel mengalami pengasingan di Babylonia pada abad ke-6 S.M. terjadi aktifitas kenabian yang meningkat secara intensif. Ini dimaksudkan untuk menenteramkan bangsa Israel yang sedang mengalami tekanan. Tokoh besar pada masa ini adalah nabi Yehezkiel seseorang yang mampu menenangkan rakyatnya.¹³⁵

Setelah bangsa Israel berhasil melepaskan diri dari masa pengasingan di Babylonia pada tahun 538 S.M. nabi Hagai dan Zakharia menunjukkan pengaruhnya dengan menganjurkan untuk membangun kembali nilai-nilai spritualisme Yahudi yang sempat pudar ketika mengalami pengasingan sebelumnya.¹³⁶

Diantara kitab-kitab kenabian yang ada hanya kitab Daniel sajalah yang menampilkan riwayat yang kabur dan sulit dipahami. Menurut para ahli bahasa kitab suci telah ditemukan sumber tertua dari kitab Daniel, namun tertulis dalam 3 bahasa yang berbeda dan saling bertentangan riwayatnya. Yaitu tertulis dalam bahasa Ibrani, Aramaic dan Yunani. Kitab Daniel diyakini ditulis oleh seseorang yang bersikap anonim. Tampaknya pengarang kitab ini ingin meyakinkan bangsa Israel bahwa masa kesulitan akan segera berakhir dan masa pencerahan akan segera tiba.¹³⁷

¹³³ *Ibid*, h. 30

¹³⁴ *Ibid*, h. 31

¹³⁵ *Ibid*, h. 31

¹³⁶ *Ibid*, h. 31

¹³⁷ *Ibid*, h. 31

1.5.Kanonisasi Perjanjian Lama

Kanon merupakan salah satu istilah yang sangat dikenal dalam dunia kekristenan terutama dalam hal kaitannya dengan kitab suci. Secara bahasa Kanon berarti: *Penggaris, tali pengukur* ; sedangkan secara istilah Kanon berarti: *Ukuran, norma*.¹³⁸ Secara sederhana Kanonisasi kitab suci dapat berarti penentuan dan pengakuan bagian-bagian dari kitab suci yang dapat dianggap wahyu atau mana yang bukan dianggap wahyu. Usaha kanonisasi kitab suci dalam agama Nasrani dilakukan untuk memastikan mana kitab-kitab yang bersumber dari wahyu Tuhan dan mana kitab-kitab yang bukan berasal dari wahyu atau berasal dari sumber palsu. Umumnya dalam usaha kanonisasi akan muncul istilah *Apokrif* yang bisa diartikan sebagai sesuatu yang bukan bersumber dari wahyu. Untuk zaman sekarang ini kanonisasi kitab suci Nasrani tidak dilakukan lagi karena sudah pernah dilakukan pada tahun 393 M di kota Hippo dan tahun 397 M di kota Karthago.¹³⁹ Artinya usaha kanonisasi hanya sekali dilakukan dan hasilnya tidak bisa diganggu gugat untuk selamanya.

Usaha kanonisasi kitab suci dalam agama Nasrani dilakukan untuk memastikan kitab suci yang dibaca oleh umat Nasrani benar-benar murni bersumber dari wahyu Tuhan karena pada awal perkembangan agama Nasrani banyak beredar tulisan-tulisan atau kitab-kitab yang bersifat apokrif.

Secara historis keberadaan kitab-kitab Perjanjian Lama seperti yang telah dipaparkan diatas tidak tersusun begitu saja dalam satu waktu yang bersamaan. Paling tidak terbentuk dan tersusunnya kitab-kitab Perjanjian Lama ini membutuhkan waktu sekitar 10 abad yaitu dari abad ke X S.M. hingga penghujung abad ke I S.M.¹⁴⁰ Misalnya Kitab Tawarikh baru tersusun dan tertulis pada abad ke X S.M.; Kitab Amos, Hosea, Mikha dan Yesaya tersusun dan tertulis pada abad ke VIII S.M.; Kitab Ulangan dan Yeremia pada abad ke VII S.M.; Kitab Habakuk, Hakim-hakim, Samuel dan Raja-raja pada abad VI S.M dan masih ada juga kitab-kitab lainnya yang tersusun dan tertulis pada abad ke V sampai penghujung abad ke I S.M.¹⁴¹

¹³⁸ G.C. Van Viftrik & B.J.Boland, *Dogmatika Masa Kini*, h. 402

¹³⁹ *Ibid*, h. 402

¹⁴⁰ M.M. Al-A'zami, *The History The Quranic Text*, h. 257

¹⁴¹ *Ibid*, h. 257

Berbeda halnya dengan Alquran dimana Nabi Muhammad hanya membutuhkan waktu tidak lebih dari 25 tahun dalam menyampaikan Alquran kepada kaum Muslim.

Menurut perkiraan hanya kitab-kitab yang tergolong klasifikasi Pentateukh saja yang ditulis dan disusun pada masa hidup Nabi Musa yaitu sekitar abad ke XIII S.M.¹⁴² Sedangkan kitab-kitab lainnya yang tergolong ke dalam klasifikasi Kitab *historis*, *puisi/amsal* serta *nubuat* diperkirakan mulai tertulis dan tersusun satu persatu 3 abad setelah wafatnya Nabi Musa dan terus berlangsung hingga 10 abad kemudian.¹⁴³

Kitab-kitab *historis*, *puisi/amsal* serta *nubuat* bukanlah bentuk firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa tetapi pada awalnya hanya berupa kumpulan tradisi lisan sakral yang dikenal dalam kalangan masyarakat Yahudi. Tradisi-tradisi lisan ini diucapkan dalam bentuk nyanyian-nyanyian dan doa untuk mengekspresikan pujian, syukur, doa dan keluhan masyarakat Yahudi kepada Tuhan. Tradisi lisan ini terus digunakan oleh masyarakat Yahudi selama 3 abad dari abad XIII (masa Nabi Musa) hingga abad XI S.M.¹⁴⁴

Lalu karena tradisi lisan ini memiliki nilai sakral dan liturgis yang tinggi dalam masyarakat Yahudi serta supaya tidak hilang dari ingatan maka masyarakat Yahudi pun membukukannya. Kemudian buku-buku ini menjadi sebuah dokumen tertulis yang sangat penting penggunaannya dalam pelaksanaan prosesi ibadah agama Yahudi sehingga buku-buku ini lambat laun dianggap memiliki kesucian dan arti keagamaan yang tinggi. Terlebih lagi karena buku-buku ini dikaitkan dengan tokoh-tokoh besar Yahudi¹⁴⁵ sebagai pengarang dan penulisnya maka dengan mudah buku-buku ini pun bertransformasi menjadi sebuah “kitab suci”. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya proses pembukuan tradisi lisan ini menjadi sebuah kitab suci tidak berlangsung dalam satu kurun waktu namun memakan waktu hingga sepuluh abad lamanya.

¹⁴² Namun hal ini pun masih diragukan oleh sebagian cendekiawan, banyak fakta-fakta sejarah dan bukti dari Bible sendiri yang mengungkapkan bahwa Nabi Musa tidak pernah menulis kitab-kitab ini, seperti yang telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya di halaman Sub Bab Historitas Bible.

¹⁴³ *Ibid*, h. 257

¹⁴⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 65

¹⁴⁵ Menurut pemahaman agama Yahudi dan Nasrani tokoh-tokoh besar yang dimaksud disini adalah para nabi-nabi Bani Israel sesudah Nabi Musa.

Hingga saat ini kitab-kitab ini dianggap suci dan menurut anggapan kaum Nasrani kitab-kitab ini ditulis bukan berdasarkan kehendak pribadi penulisnya melainkan telah melalui tuntunan Roh Kudus yang suci.

Pada awalnya tradisi lisan yang kemudian dibukukan menjadi kitab suci ini berbahasa Ibrani. Bahasa Ibrani merupakan bahasa paling umum yang digunakan oleh kaum Yahudi yang telah berdomisili di Palestina sejak abad X S.M. setelah pasca eksodusnya dari Tanah Mesir pada sekitar abad ke XIII S.M.¹⁴⁶

Pada abad ke VI S.M. atau tepatnya pada tahun 586 S.M. pasukan Babel menyerang Palestina terutama kota Yerusalem. Pasukan Babel berhasil memporak porandakan kota ini dan mengasingkan seluruh penduduk Yahudi dari Yerusalem ke kota Babel.¹⁴⁷

Masih pada abad yang sama yaitu pada tahun 515 S.M. kota Babel jatuh ke tangan kekuasaan Persia dan kaum Yahudi yang mengalami pengasingan di kota itu diizinkan untuk kembali ke tanah Palestina. Namun hanya sedikit yang bersedia kembali ke Palestina, sebagian ada yang tetap bertahan di Babel dan sebagian lagi menyebar ke daerah-daerah di luar Babel dan Palestina. Sehingga masa penyebaran ini disebut juga dengan masa *Diaspora*.¹⁴⁸

Pada masa Diaspora inilah awal mula kontaknya kaum Yahudi dengan unsur-unsur asing diluar keyahudiannya. Sehingga banyak kalangan Yahudi yang tidak mengerti lagi dengan bahasa Ibrani akibatnya kitab-kitab suci mereka yang berbahasa Ibrani pun tidak mampu mereka pahami lagi.¹⁴⁹ Sehingga menurut legenda yaitu pada tahun 250 S.M.¹⁵⁰ kira-kira sekitar *tujuh puluh* orang cendekiawan Yahudi menghabiskan waktu tujuh puluh sampai tujuh puluh dua hari untuk menerjemahkan semua teks-teks suci Yahudi yang berbahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani. Alasan mengapa diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani karena ketika itu bahasa Yunani berstatus *Lingua Franca* (bahasa pengantar yang umum digunakan oleh bangsa-bangsa yang berbeda-beda dalam hal bahasa) oleh

¹⁴⁶ Eksodus/pengungsian untuk menghindari kekejaman tirani pemerintahan Fira'un

¹⁴⁷ M.M. Al-A'zami, *The History The Quranic Text*, h. 248

¹⁴⁸ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*, h. 62

¹⁴⁹ *Ibid*, h. 62

¹⁵⁰ Menurut penuturan John Trigilio & Kenneth Brighenti sedangkan menurut Maurice Bucaille hal ini baru terjadi pada abad III M.

karena itu bangsa Yahudi yang berada di luar Palestina lebih fasih berbahasa Yunani.¹⁵¹

Hasil penerjemahan ke dalam bahasa Yunani ini dinamakan dengan *Septuaginta* yang berarti *Tujuh Puluh*.¹⁵² Namun proses penerjemahan ini tidak berlangsung singkat karena penerjemahan ke dalam bahasa Yunani ini terus mengalami perkembangan hingga 150 tahun kemudian yaitu dari tahun 250 S.M. hingga 100 S.M.¹⁵³ Hal ini mungkin disebabkan oleh masih munculnya berbagai macam tulisan yang dianggap bagian dari kitab suci hingga tahun 100 S.M.¹⁵⁴

Penerjemahan teks-teks suci Ibrani ke dalam bahasa Yunani disambut antusias oleh masyarakat Yahudi yang tidak bisa memahami bahasa Ibrani lagi terutama masyarakat Yahudi yang berdomisili di Alexandria (Mesir). Adapun masyarakat Yahudi di Palestina/Yerusalem yang masih memegang teguh bahasa Ibrani sangat menolak keberadaan kitab Suci Yahudi dalam bahasa Yunani karena mereka menganggap kitab suci berbahasa Yunani ini merupakan hasil *Hibrida* atau tidak murni, terlebih dalam kitab suci berbahasa Yunani ini terdapat tambahan kitab yang tidak dikenal oleh masyarakat Yahudi di Palestina yang berbahasa Ibrani yaitu Kitab Tobit, Yudit, Kebijaksanaan, Sirakh, Barukh serta 1 dan 2 Makabe.¹⁵⁵ Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa ketujuh kitab ini hanya diakui oleh kalangan Katholik saja sedangkan Protestan menolaknya.¹⁵⁶

Orang-orang Yahudi Palestina hanya mengakui kitab-kitab suci dalam bahasa Ibrani saja dan yang terpenting dalam bahasa Ibraninya kitab suci Yahudi hanya berjumlah 39 kitab (sesuai dengan prinsip Protestan). Akibatnya sejak saat itu kitab suci Yahudi ini terpecah menjadi dua dengan istilah yang berbeda yaitu *Kanonik Alexandria* (Kitab suci Yahudi berbahasa Yunani dengan 46 kitab) dan *Kanonik Palestina* (Kitab Suci Yahudi berbahasa Ibrani dengan 39 kitab).¹⁵⁷

¹⁵¹ *Ibid*, h. 63

¹⁵² *Ibid*, h. 63

¹⁵³ *Ibid*, h. 63

¹⁵⁴ Seperti yang telah ditekankan sebelumnya kitab-kitab Perjanjian Lama tersusun dan tertulis selama 10 abad yaitu dari abad X S.M. hingga abad I S.M. atau dari tahun 1000 S.M hingga tahun 100 S.M.

¹⁵⁵ *Ibid*, h. 65

¹⁵⁶ Lihat kembali pembahasan hal ini di halaman 20-22 dan 31-32

¹⁵⁷ *Ibid*, h. 63

Pada waktu selanjutnya baik Kanonik Alexandria maupun Kanonik Palestina sama-sama diakui¹⁵⁸ oleh gereja secara resmi (Kanonisasi) sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kitab suci umat Nasrani yaitu tepatnya pada tahun 393 M di kota Hippo dan dipertegas lagi pada tahun 397 di kota Karthago.¹⁵⁹ Semenjak saat itu umat Nasrani resmi mempergunakan kitab suci yang sama dengan umat Yahudi.¹⁶⁰ Namun bagi kalangan Yahudi kitab ini disebut *Kitab Ibrani/Torah/Taurat* sedangkan kaum Nasrani menyebutnya dengan istilah *Perjanjian Lama*.¹⁶¹

Hanya saja hingga saat ini masih terdapat perbedaan prinsip tentang jumlah kitab-kitab yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Bagi Protestan tampaknya mereka lebih mengikuti susunan kitab Perjanjian Lama yang terdapat dalam Kanonik Palestina yang berjumlah 39 kitab. Hal ini berkaitan dengan prinsip *Sola Scriptura* yang dipegang erat oleh Protestan yaitu bahwa kitab suci memiliki wewenang tersendiri dimana manusia harus mengikuti apa yang menjadi kehendak dari kitab suci tersebut. Misalnya dalam hal penentuan jumlah kitab-kitab dalam Perjanjian Lama, kaum Protestan menggunakan prinsip *Kanonik Vincentius* “yakni kitab-kitab yang dipercayai mana di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja” (*Quod ubique, semper et ab omnibus*).¹⁶² Artinya sebuah teks dapat dianggap sebagai kitab suci apabila sudah ditetapkan secara universal yaitu jika sudah dipercayai oleh sebagian besar orang dan sebagian besar tempat.

¹⁵⁸ Pihak Nasrani lebih memilih kata-kata “mengakui/diakui” daripada kata-kata “menetapkan/ditetapkan” dalam hal kanonisasi kitab suci. Jika menggunakan kata-kata “menetapkan/ditetapkan” maka akan ada indikasi bahwa pihak gereja lah yang merekayasa tentang ada atau tidak adanya suatu kitab suci. Sedangkan kata-kata “mengakui/diakui” menyiratkan bahwa pihak gereja hanya sekedar menegaskan tentang kesucian kitab suci yang memang sudah menjadi pegangan bagi Nasrani sejak lama.

¹⁵⁹ G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, h. 402

¹⁶⁰ Dalam hal ini sebenarnya kaum Yahudi tidak ada kaitan langsung dengan kanonisasi Perjanjian Lama yang dilakukan oleh kaum Nasrani pada saat itu. Tanpa harus melakukan kanonisasi umat Yahudi sudah memiliki bentuk baku dan resmi dari kitab-kitab Perjanjian Lama. Pada hakikatnya umat Nasrani hanya mengikuti apa yang telah diberikan umat Yahudi tentang kitab-kitab Perjanjian Lama.

¹⁶¹ Menurut paparan John Trigilio & Kenneth Brighenti sebenarnya pada tahun 100 Masehi Kanonik Palestina telah diakui isi dan susunannya sebagai kitab suci yang harus dipakai oleh orang-orang Yahudi, kesepakatan ini terjadi di Konsili Jamnia. Walaupun yang diakui hanya Kanonik Palestina saja namun ternyata Kanonik Alexandria sejak abad pertama S.M. merupakan salah satu versi kitab Yahudi yang juga telah umum digunakan oleh orang Yahudi diluar Palestina. Umat Yahudi perlu menunggu 10 abad lebih untuk mendapatkan bentuk dan isi yang baku dari kitab Taurat/Perjanjian Lama.

¹⁶² John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Op Cit*, h. 61

Sehingga apabila hanya terdapat sebagian kecil orang dan dalam wilayah terbatas dalam menetapkan teks-teks yang dianggap sebagai kitab suci maka hal ini akan tertolak. Sama seperti kasus Kanonik Alexandria dimana 7 kitab tambahan didalamnya yaitu Tobit, Yudit, Kebijaksanaan, Sirakh, Barukh serta 1 dan 2 Makabe hanya ditetapkan oleh segelintir orang saja (70 orang) serta sama sekali tidak dikenal oleh masyarakat luas Yahudi Palestina. Oleh karena itu kaum Protestan menolak ketujuh kitab ini dan hanya menerima 39 kitab lainnya yang memang telah diakui secara mayoritas oleh kaum Yahudi. Dengan sikap seperti ini maka kaum Protestan telah menjaga prinsip *Sola Scriptura* dari kitab suci Perjanjian Lama.

Sangat bertolak belakang dengan sikap Protestan, bagi kaum Katholik sendiri mereka lebih cenderung mengikuti prinsip Kanonik Alexandria yang mengikutsertakan 7 kitab tambahan didalamnya. Dalam hal ini gereja memiliki kewenangan dalam menentukan apa yang harus dilakukan oleh umat Nasrani dalam menjalankan agamanya. Termasuk didalamnya adalah tentang masalah pemahaman dan kanonisasi kitab suci. Gereja memiliki wibawa dalam mengatur bagaimana pemahaman umat terhadap kitab suci, termasuk dalam hal penafsiran dan “kesucian” kitab suci itu sendiri. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada tahun 393 di kota Hippo dan tahun 397 di kota Karthago para petinggi gereja telah menetapkan kanonisasi terhadap isi Bible¹⁶³ termasuk menyetujui susunan 7 kitab tambahan dalam Kanonik Alexandria. Tidak masalah apabila ketujuh kitab tambahan tersebut hanya ditetapkan oleh 70 orang saja karena gereja sendiri secara mutlak telah mengakui secara resmi (kanonisasi) tentang seluruh isi kitab-kitab dalam Kanonik Alexandria (dan juga Kanonik Palestina). Dalam pemahaman Gereja-Roma/Katholik; gereja merupakan “perpanjangan tangan Tuhan” di dunia sehingga seluruh keputusan gereja adalah bersumber dari keputusan Tuhan. Sehingga keputusan gereja untuk menetapkan Kanon untuk 7 kitab tambahan dalam Kanonik Alexandria merupakan keputusan yang tidak salah.

¹⁶³ Yang diakui tidak hanya kitab-kitab Perjanjian Lama saja tetapi kitab-kitab Perjanjian baru juga

2. Historisitas Penyusunan/Pengilhaman Perjanjian Baru

Sebenarnya pihak kalangan Nasrani menolak untuk memberikan urutan untuk kitab Perjanjian Lama dan kitab Perjanjian Baru. Namun secara sepintas kelompok kitab-kitab yang terangkum dalam Perjanjian Baru memang diletakkan di bagian kedua Bible sesudah Perjanjian Lama. Tidak ada satu pun edisi Bible di dunia ini yang meletakkan Perjanjian Baru sebelum Perjanjian Lama di dalam Bible. Antara Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama memang ada kaitan erat diantara keduanya. Semasa hidupnya Yesus Kristus tidak pernah menolak semua ajaran-ajaran yang termaktub dalam Perjanjian Lama, seperti yang diungkapkan oleh Injil Matius Pasal 5 ayat 17-18 tentang sikap Yesus terhadap isi Perjanjian Lama

“¹⁷Do not think that I have come to abolish the Law or the Prophets; I have not come to abolish them but to fulfill them.¹⁸ I tell you the truth, until heaven and earth disappear, not the smallest letter, not the least stroke of a pen, will by any means disappear from the law until everything is accomplished”

“¹⁷ Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para Nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. ¹⁸Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan Bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelumnya semua terjadi”

Oleh karena itu semasa hidupnya Yesus Kristus tidak pernah lepas dari kitab Perjanjian Lama bahkan kitab Perjanjian Baru yang ada pada saat ini bisa dikatakan sama sekali tidak dikenal oleh Yesus Kristus.

Seperti yang pernah diungkapkan sebelumnya di halaman 28 bahwa dari sudut pandang sejarah seluruh kitab-kitab Perjanjian Baru yang ada pada saat ini bukanlah kitab suci yang digunakan oleh Yesus Kristus untuk menyampaikan ajarannya. Semasa hidupnya Yesus Kristus hanya menggunakan kitab Perjanjian Lama sebagai pedoman ajarannya.¹⁶⁴ Sedangkan Kitab Perjanjian Baru sendiri baru diakui secara resmi dan baku pada tahun 393 M di kota Hippo dan tahun 397 di kota Karthago. Memang sebelum periode ini telah lama muncul beberapa

¹⁶⁴ Hananto Kusumo, *100 Bible FAQ (Frequently Asked Question)*, h.3

bagian dari kitab Perjanjian Baru seperti Injil di kalangan masyarakat Nasrani tetapi menurut Maurice Bucaille sebelum tahun 140 M tidak ada bukti yang mengungkapkan bahwa orang-orang sudah mengetahui tentang Injil.¹⁶⁵ John Trigilio dan Kenneth Brighenti menyatakan bahwa Injil Matius merupakan Injil yang pertama kali ditulis antara tahun 50 sampai tahun 69 Masehi sesudah disalibnya Yesus tetapi sampai sekarang tidak bukti tertulis tentang keberadaan Injil tersebut, yang ada pada saat ini hanyalah salinan dari sumber-sumber salinan pula dari kitab Injil tersebut.¹⁶⁶ Dari sudut pandang sejarah kitab-kitab Perjanjian Baru merupakan kumpulan kitab yang proses penulisannya tidak pernah disaksikan secara langsung oleh Yesus sendiri. Dalam pandangan teologi Nasrani kitab-kitab Perjanjian Baru adalah kumpulan saksi-saksi dari para murid, orang-orang kudus dan Rasul tentang ajaran Yesus Kristus ketika masih hidup¹⁶⁷ yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan akhirnya bertransformasi menjadi sebuah kitab suci.

Akan tetapi untuk kesekian kalinya tidak ada satu pun orang yang tahu bagaimana bentuk tulisan asli dari kitab-kitab Perjanjian Baru. Yang ada pada saat ini hanya salinan yang berasal dari sumber-sumber salinan pula namun semua orang Nasrani percaya bahwa ada hikmah tersembunyi dari Allah yang telah menghilangkan sumber asli kitab-kitab Perjanjian Baru.¹⁶⁸

Dalam penelusuran terakhir yang dilakukan oleh para cendekiawan Nasrani mengungkapkan sebelum muncul kitab-kitab Perjanjian Baru pada sekitar abad I atau abad II M diyakini sebenarnya pernah muncul sebuah dokumen tertulis yang lebih akurat dan orisinil dalam menggambarkan segala ucapan, ajaran dan kehidupan Yesus. Dokumen ini sering disebut oleh para cendekiawan

¹⁶⁵ Maurice Bucaille dalam bukunya *Bible, Quran dan Sains Modern*, h. 71 yang mengutip pernyataan dari *Traduction Oecuménique*

¹⁶⁶ Sebenarnya masih terjadi perbedaan pendapat tentang Injil manakah yang paling pertamakali ditulis, apakah Markus atau Matius. Baik Markus maupun Matius sama-sama memiliki bukti sebagai Injil yang pertamakali ditulis. Agar tidak terjebak dalam perdebatan ini maka kalangan Nasrani lebih suka mengikuti urutan tradisional yang ditetapkan oleh Santo Hieronymus, yakni: Matius, Markus, Lukas dan Yahya. John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Op Cit*, h. 187

¹⁶⁷ Rasul yang dimaksud disini adalah orang-orang yang dianggap sebagai penerus ajaran Yesus, dimana segala ucapan dan tindakannya mendapat bimbingan dari Roh Kudus. Tetapi rasul-rasul pasca Yesus ini tidak pernah mendapatkan wahyu langsung dari Tuhan. Yang termasuk rasul disini adalah murid-murid Yesus dan Paulus

¹⁶⁸ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (PT BPK Gunung Mulia; Jakarta, 2006) h. 47

Nasrani dengan *Dokumen Q*, disebut *Q* karena berasal dari bahasa Jerman yang berarti *Source/Sumber*.¹⁶⁹ Dugaan terkuat memperkirakan bahwa Matius, Markus dan Lukas memanfaatkan dokumen ini untuk mengembangkan penulisan Injil mereka, tetapi sayang Dokumen *Q* ini tidak dapat dilacak keberadaannya.

Maurice Bucaille mengutip pernyataan Pastor Benoit Guru Besar Sekolah Bible di Yerusalem pengarang buku *La Synopse des Quatres Evangiles* (Ringkasan Injil Empat) yang menyatakan bahwa kitab Perjanjian Baru (terutama Injil) tidak bisa lagi menampilkan kata-kata Yesus yang sebenarnya:

*“...bentuk-bentuk kata-kata atau hikayat yang terjadi setelah perkembangan yang lama tidak mempunyai autentisitas (kebenaran) yang terdapat dalam kata-kata asli. Barangkali banyak para pembaca yang heran atau kesal jika mereka mengetahui bahwa banyak kata-kata Yesus atau kiasannya atau ramalannya tentang nasibnya tidak pernah diucapkan seperti yang kita baca, akan tetapi sudah diedit atau disesuaikan oleh orang-orang yang meriwayatkannya. Bagi mereka yang tidak biasa dengan penyelidikan sejarah semacam ini, hal ini mungkin menyebabkan keheranan bahkan kehebohan”*¹⁷⁰

Sama halnya seperti kitab Perjanjian Lama, dalam sudut pandang sejarah penulisannya kitab-kitab yang terangkum dalam Perjanjian Baru pun dapat dibagi lagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu:

PERJANJIAN BARU	
KLASIFIKASI KITAB	NAMA KITAB ¹⁷¹
GOSPELS	Injil Matius
	Injil Markus
	Injil Lukas
	Injil Yohanes
ACTS OF APOSTLES	Kisah Para Rasul

¹⁶⁹ Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus*, h. 10

¹⁷⁰ Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h. 92

¹⁷¹ Alkitab, *New International Version*

EPISTLES	Surat Paulus Kepada Jemaat di Roma
	Surat Paulus yang Pertama Kepada Jemaat di Korintus
	Surat Paulus yang Kedua Kepada Jemaat di Korintus
	Surat Paulus Kepada Jemaat di Galatia
	Surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus
	Surat Paulus Kepada Jemaat di Filipi
	Surat Paulus Kepada Jemaat di Kolose
	Surat Paulus yang Pertama Kepada Jemaat di Tesalonika
	Surat Paulus yang Kedua Kepada Jemaat di Tesalonika
	Surat Paulus yang Pertama Kepada Timotius
	Surat Paulus yang Kedua Kepada Timotius
	Surat Paulus Kepada Titus
	Surat Paulus Kepada Filemon
	Surat Paulus Kepada Orang Ibrani
	Surat Yakobus
	Surat Petrus yang Pertama
	Surat Petrus yang Kedua
	Surat Yohanes yang Pertama
	Surat Yohanes yang Kedua
	Surat Yohanes yang Ketiga
	Surat Yudas

APOCALYPSE	Wahyu Kepada Yohanes
-------------------	----------------------

Berbeda dengan kondisi Perjanjian Lama yang diwarnai oleh perbedaan pendapat antara Protestan dan Katholik dalam hal jumlah kitab-kitabnya. Dalam Perjanjian Baru sama sekali tidak ditemukan perbedaan pendapat antara Protestan dan Katholik dalam hal, isi dan jumlah kitab-kitabnya. Hanya terdapat perbedaan prinsip antara Protestan dan Katholik tentang kedudukan kitab suci sebagai sumber ajaran agama.¹⁷²

Jika dilihat dari klasifikasi kitab-kitab Perjanjian Baru pada tabel diatas maka akan terlihat kitab-kitab yang tergolong klasifikasi *Epistles* sangat mendominasi isi Perjanjian Baru. *Epistles* merupakan kumpulan surat-surat yang ditulis oleh Paulus¹⁷³ kepada para Jemaat-jemaat Nasrani generasi pertama yang mengikuti dogma-dogma kepercayaan Paulus karena memang Paulus dianggap telah “memodifikasi” ajaran Yesus Kristus menjadi lebih berbeda dari sebelumnya.¹⁷⁴ Ketika menyebarkan formulasi baru tentang ajaran Nasrani, Paulus mendapat banyak pertentangan dari kalangan Nasrani-Yahudi¹⁷⁵ sehingga Paulus perlu menulis dan mengirimkan surat yang sebanyak-banyaknya kepada para jemaat setianya agar tidak terpengaruh oleh pertentangan dari kalangan Nasrani-Yahudi. Oleh para pengikutnya surat-surat Paulus ini dianggap “kudus” sehingga dijadikan sebagai bagian dari Perjanjian Baru. Oleh karena itu pada saat ini isi dari Perjanjian Baru banyak didominasi oleh surat-surat Paulus.

2.1. Gospels/Injil-Injil

¹⁷² Lihat kembali tentang pembahasan ini di halaman 29

¹⁷³ Sebenarnya pada saat ini banyak cendekiawan yang menduga bahwa tidak semua surat-surat itu ditulis oleh Paulus. Banyak diantara surat itu ditulis secara *pseudonim* oleh para pengikutnya alias “palsu”. Bart D. Ehrman dalam karyanya “*Misquoting Jesus*” mengkritisi hal ini.

¹⁷⁴ Joesoef Sou’yb, *Agama-Agama Besar di Dunia* (Al Husna Zikra; Jakarta, 1996) h. 329.

¹⁷⁵ Banyak kalangan yang mengatakan para penganut agama Nasrani dari kalangan Yahudi (awal abad Masehi) memiliki dogma yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Paulus kepada penganut agama Nasrani dari kalangan non-Yahudi. Misalnya saja Paulus membebaskan kewajiban khitan kepada kaum Nasrani non-Yahudi. Lihat pembahasan yang komprehensif dari Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern* dalam sub pembahasan “*Mengingat kembali sejarah agama Yahudi Kristen dan Paulus*”

Keberadaan Injil-Injil inilah yang sebenarnya menjadikan Perjanjian Baru terasa lebih istimewa bagi kalangan Nasrani bahkan walau tidak diakui secara langsung namun kalangan Nasrani akan setuju jika dikatakan Injil-Injil merupakan “ruh utama” dari kitab Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru terdapat 4 macam Injil yaitu: Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yohanes.¹⁷⁶ Injil Matius, Markus dan Lukas memiliki kesamaan yang sangat dekat antara satu sama lainnya, baik dari segi gaya bahasa maupun dari isi yang disampaikan sehingga ketiga Injil ini dinamakan juga dengan Injil *Sinoptis* yang berasal dari bahasa Yunani *Synopsis*, yang berarti berbagi isi, gaya dan urutan peristiwa.¹⁷⁷ Sedangkan Injil Yohanes mempunyai gaya bahasa yang berbeda dengan ketiga Injil lainnya, ungkapan-ungkapan bahasa dalam Injil Yohanes lebih bermakna filosofis. Selain itu Injil Yohanes dalam memberitakan suatu peristiwa memiliki urutan kejadian dan kronologis yang berbeda dengan ketiga Injil lainnya. Salah satu contohnya adalah tentang periode lamanya Yesus “bertugas” di wilayah Galilea. Tiga Injil yang pertama menceritakan bahwa Yesus menjalankan misinya dalam masa satu kali Perayaan Paskah sedangkan dalam Injil Yohanes selama tiga kali Perayaan Paskah.¹⁷⁸ Masih ada beberapa contoh lainnya lagi mengenai perbedaan antara Injil Sinoptis dengan Injil Yohanes yang menyebabkan Injil Yohanes tidak dimasukkan ke dalam kelompok Injil sinoptis. Terkadang perbedaan antara tiga Injil Sinoptis dengan Injil Yohanes ini mendatangkan kritikan yang tajam dari para kritikus Alkitab dengan mengatakan bahwa sifat-sifat kemanusiaan dari para penulisnya lebih mendominasi daripada sifat kitab itu sendiri sebagai wahyu Tuhan.

Istilah Injil sendiri sebenarnya diperkenalkan oleh kosa kata bahasa Arab dan penggunaannya pun pernah dipengaruhi oleh budaya Islam. Kalangan Islam sering menyamaratakan ke 27 kitab yang terdapat dalam Perjanjian Baru dengan sebutan Injil, bahkan pernah pada suatu periode kalangan Nasrani mengikuti kebiasaan orang-orang Islam ini. Namun belakangan hal ini mulai dikoreksi oleh pihak Nasrani, diantara ke 27 kitab Perjanjian Baru hanya 4 kitab saja yang dapat

¹⁷⁶ Urutan Injil ini sudah baku dan tidak bisa ditukar-tukar lagi. Urutan ini pertamakali diperkenalkan oleh Santo Hieronymus pada permulaan abad Masehi. Akan tetapi urutan ini tidak menunjukkan keutamaan satu Injil terhadap Injil lainnya.

¹⁷⁷ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*, h. 164

¹⁷⁸ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, h. 320

dianggap Injil yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Sedangkan ke 23 kitab lainnya mempunyai nama tersendiri dan ciri khasnya masing-masing. Oleh karena itu istilah Injil bukanlah nama umum untuk Perjanjian Baru tapi hanyalah bagian kecil dari Perjanjian Baru.¹⁷⁹

Istilah “Injil” dalam bahasa Arab kemungkinan besar berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Eu-angelion*” (dalam bahasa Latin “*Evangelium*”) yang berarti “kabar baik” atau “berita yang menggembirakan”. Kabar baik yang dimaksud adalah kabar baik tentang kedatangan Yesus Kristus ke dunia ini, pengorbanan serta penderitaannya demi keselamatan umat manusia. Oleh karena kabar tentang Yesus Kristus ini lebih spesifik dibicarakan oleh empat kitab yang ditulis oleh Matius, Markus, Lukas dan Yohanes maka ke empat kitab ini pun dinamakan Injil.¹⁸⁰

Seperti yang telah dibahas sebelumnya pada halaman 48 bahwa Injil-Injil yang ada pada saat ini (dan kitab-kitab lainnya di Perjanjian Baru) tidak pernah digunakan oleh Yesus Kristus bahkan mungkin sangat asing bagi Yesus sendiri. Semasa hidupnya Yesus hanya mengenal kitab-kitab Perjanjian Lama saja. Menurut dugaan Injil pertama baru muncul sekitar 30 tahun sesudah disalibnya Yesus (menurut anggapan Nasrani) tetapi inipun masih sebatas dugaan karena masih banyak penelitian lainnya yang mengungkapkan bahwa sebelum tahun 140 Masehi tidak ada bukti-bukti yang menunjukkan orang sudah mengetahui tentang Injil.¹⁸¹

Injil Matius adalah yang pertama dalam urutan kitab-kitab Perjanjian Baru. Sepertinya Injil ini memang tepat diletakkan dalam urutan pertama karena banyak kalangan yang menganggap Injil Matius merupakan kelanjutan dari Perjanjian Lama. Matius banyak mengutip ungkapan-ungkapan yang berasal dari Perjanjian Lama.¹⁸²

Menurut sejarah Nasrani, Matius berprofesi sebagai pemungut cukai (Matius 9:9) dan merupakan penganut agama Yahudi. Pengetahuannya tentang agama Yahudi ini dimanfaatkannya untuk memperkenalkan Yesus kepada

¹⁷⁹ G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, h. 405

¹⁸⁰ *Ibid*, h. 405

¹⁸¹ Lihat kembali tentang pembahasan ini di halaman 49

¹⁸² Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h. 76

khalayak ramai masyarakat Yahudi dan Matius merupakan salah satu dari dua belas murid kepercayaan Yesus. Para cendekiawan Alkitab menganggap Injil Matius merupakan Injil yang sengaja ditulis untuk kalangan bangsa Yahudi, akan tetapi bukan berarti orang-orang non-Yahudi tidak boleh membaca Injil ini. Malah sebaliknya orang-orang Nasrani yang berasal dari luar Yahudi akan lebih mengetahui akar ideologi dan sejarah agama mereka yang bermuara kepada Yahudi dengan membaca Injil Matius ini.¹⁸³

Banyak yang memperkirakan bahwa pada awal mulanya Injil Matius pertama kali ditulis dalam bahasa Ibrani atau Aram. Hal ini bisa diduga kuat melalui sifat Matius yang sangat kental akan sifat keyahudiannya dan juga isi Injil Matius itu sendiri yang sepertinya lebih diperuntukkan bagi kalangan Yahudi yang memang berbahasa Ibrani. Misalnya banyak ayat-ayat Matius yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kelompok Yahudi seperti,

“⁵These twelve Jesus sent out with the following instructions: ‘Do not go among the gentiles or enter any town of the Samaritans. ⁶Go rather to the lost sheep of Israel.’”¹⁸⁴

“⁵Kedua belas murid itu diutus oleh Yesus dan Ia berpesan kepada mereka: ‘Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, ⁶melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel”

Atau dalam surat Matius lainnya,

“²⁴He answered, ‘I was sent only to the lost sheep of Israel’”¹⁸⁵

“²⁴Jawab Yesus: ‘Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel”

Akan tetapi hingga saat ini tidak pernah ditemukan bahkan diketahui tentang isi dan bentuk Injil Matius yang berbahasa Ibrani tersebut karena yang tertinggal pada saat ini hanyalah terjemahan dari sumber salin menyalin pula.¹⁸⁶ Akan tetapi kalangan awam Nasrani cukup berkeyakinan secara teologis bahwa Injil Matius yang dipegang dan dibaca pada saat ini merupakan identik dengan

¹⁸³ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*, h. 168

¹⁸⁴ Matius 10: 5-6

¹⁸⁵ Matius 15:24

¹⁸⁶ *Ibid*, h. 169

apa yang pernah ditulis pertama kali oleh Matius, oleh karena Roh Kudus akan selalu melindungi Injil.¹⁸⁷

Injil Markus secara tradisi dianggap ditulis oleh Markus (Marcus), seorang penginjil berkebangsaan Romawi. Yang juga dikenal dengan nama Yohanes Markus. Jika dilihat dari latar belakang Markus serta isi Injil yang ditulisnya tampaknya ia ingin menjadikan orang-orang Romawi sebagai pembaca utamanya karena menurut Maurice Bucaille dalam Injil Markus terdapat ekspresi-ekspresi Latin dan sepertinya ia berbicara kepada orang-orang Kristen yang tidak tinggal di Palestina dan ia berusaha untuk menjelaskan kalimat-kalimat Aramaik/Ibrani yang ia pergunakan.

Berbeda dengan Injil Matius yang lebih banyak memuat khotbah-khotbah panjang Yesus maka dalam Injil Markus lebih banyak memberitakan tentang tindakan-tindakan agung Yesus sebagai tuhan seperti mukjizat-mukjizat ataupun sikap keteladanannya. Hal ini dikarenakan oleh orang-orang Romawi yang bertaubat lalu menjadi seorang Kristiani lebih terkesan dan nyaman dengan tindakan-tindakan nyata Yesus yang membuktikan dirinya sebagai sosok tuhan daripada sekedar khotbah-khotbah seperti dalam Injil Matius.¹⁸⁸ Agaknya orang-orang Romawi dengan superioritas bangsanya enggan untuk selalu mendengar khotbah-khotbah Yesus yang terkesan “menggurui”.

Dari segi bentuk dan isinya, Injil Markus merupakan Injil yang paling terpendek jika dibandingkan dengan ketiga Injil lainnya. Markus bukanlah salah satu dari 12 murid/sahabat utama Yesus akan tetapi Markus adalah murid dari salah satu 12 sahabat Yesus Kristus.¹⁸⁹ Maurice Bucaille mengutip pernyataan O. Culmann dalam bukunya “*Le Nouveau Testament*” yang mengungkapkan bahwa walaupun Markus bukan termasuk murid/sahabat Yesus tetapi hal ini tidak akan mengurangi kekudusan Injil Markus sebagai kitab suci karena diyakini oleh

¹⁸⁷ Sebenarnya banyak di kalangan cendekiawan Alkitab yang sudah tidak bisa “mempercayai” lagi jaminan perlindungan Roh Kudus terhadap Injil-Injil yang ada. Hal ini dibuktikan dengan penyelidikan yang dilakukan oleh para “Biblical Scholar” yang menyatakan bahwa dalam Injil hanya terdapat 18 % saja kata-kata asli Yesus sedangkan selebihnya adalah kata-kata dari para penyalinnya. Penelitian ini diungkapkan dalam Thesis *The Five Gospels The Search for the Authentic Words of Jesus*, Harper San Fransisco. Irena Handono, *Islam Dihujat* (Bima Rodheta; Kudus, 2004) h. 151

¹⁸⁸ *Ibid*, h. 186

¹⁸⁹ Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h. 80

sebagian besar ahli naskah kitab suci bahwa Injil Markus merupakan salah satu sumber yang menjadi referensi bagi Matius dan Lukas dalam menulis Injilnya. Maka Matius dan Lukas tidak akan mungkin mempergunakan Injil Markus tersebut seandainya mereka tidak yakin bahwa Injil Markus didasarkan pada ajaran seorang Rasul.¹⁹⁰

Maurice Bucaille mengungkapkan bahwa Injil Markus merupakan Injil tertua jika dibandingkan dengan ketiga Injil lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kronologis-kronologis sejarah yang terdapat dalam Injil Markus lalu bukti penyelidikan naskah membuktikan bahwa penulisan Injil Matius dan Lukas bersumber pada Injil Markus sebagai referensi utamanya, ini menunjukkan bahwa Injil Markus sudah ada terlebih dahulu. Namun John Trigilio dan Kenneth Brighenti mengungkapkan bahwa sebenarnya masih terdapat kebimbangan dalam menentukan status Injil tertua antara Injil Matius dan Markus. Dari sudut pandang sejarah Injil Markus memang ditulis antara tahun 60 hingga 69 Masehi dan ternyata Injil Matius pun ditulis pada sekitar periode ini juga sehingga memunculkan perdebatan dikalangan cendekiawan mengenai hal ini. Ada bukti-bukti tentang sebuah naskah Injil Matius dalam bahasa Ibrani atau Aram, yang tahunnya lebih tua daripada Injil Markus tetapi salinannya sudah tidak ada lagi pada zaman ini, hanya rujukan-rujukan pada naskah tersebut yang masih ada. Hanya saja tampaknya dari bukti-bukti yang ada lebih menunjukkan Injil Markus sebagai Injil tertua, ini dilihat dari pemakaian teks-teks Injil Markus oleh Matius dan Lukas dalam menulis Injilnya yang berarti menunjukkan bahwa Injil Markus sudah ada terlebih dahulu dibandingkan Matius dan Lukas. Keyakinan ini telah mengakar sejak abad ke-19 M.¹⁹¹

Ragamnya pendapat mengenai hal diatas hanya menunjukkan lemahnya sandaran sejarah yang dimiliki oleh Injil, artinya Injil berasal dari sumber yang kabur.¹⁹² M.M. Al-A'zami mengutip pernyataan Sir Edwyn Hoskyns dan Noel Davey dari bukunya *The Riddle of the New Testament*:

¹⁹⁰ *Ibid*, h. 72

¹⁹¹ Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus*, h. 250

¹⁹² Namun sepertinya kebanyakan kalangan Nasrani tidak terlalu risau dengan hal ini karena memiliki pondasi Iman yang kuat terhadap jaminan Roh Kudus yang akan selalu melindungi kitab-kitab sucinya.

“Jika dirasakan sulit, karena bukti yang kurang memadai, untuk menamakan para pengarang Injil-Injil sinoptis, maka akan lebih sulit lagi menentukan tanggal penulisannya secara pasti. Di sini tidak ada bukti sama sekali; dan penentuan tanggal hanyalah suatu kemustahilan. *Terminus ad quem* adalah sekitar tahun 100 M.”¹⁹³

Ada suatu “cacat” besar yang dimiliki oleh Injil Markus, yaitu mengenai ayat terakhirnya Pasal 16 ayat 9-20. Ayat ini kerap kali digunakan oleh para misionaris sebagai dalil pamungkas untuk membuktikan bahwa agama Nasrani/Kristen memang ditujukan untuk seluruh manusia di dunia dan tidak hanya untuk kalangan Bani Israel saja. Namun, menurut *Traduction Oecuménique*¹⁹⁴ seperti yang dikutip oleh Maurice Bucaille bahwa ayat tersebut kemungkinan besar adalah sisipan dari orang-orang yang tidak diketahui identitasnya. Salah satu buktinya adalah tidak ditemukannya ayat tersebut pada dua manuskrip kuno Injil yang komplet, yaitu *Codex Vaticanus* atau *Codex Sinaiticus* yang berasal dari abad ke 4 M.¹⁹⁵ Tidak ditemukannya ayat tersebut pada dua dokumen tertua tersebut menunjukkan bahwa ayat tersebut sama sekali tidak dikenal pada awal abad Masehi. Dalam Injil-Injil terbaru yang diterbitkan pada masa sekarang ini tetap memuat ayat-ayat tersebut namun diberi catatan pinggiran yang mengingatkan pembaca Injil bahwa ayat tersebut meragukan. Peneliti sendiri menemukan peringatan tersebut dalam *Bible New International Version*, sebelum kita membaca ayat Markus 16: 9-20 maka kita akan disuguhkan catatan sebagai berikut,

“*The most reliable early manuscripts and other ancient witnesses do not have Mark 16:9-20*”¹⁹⁶

¹⁹³ M.M. Al-A'zami, *the History the Quranic Text*, h. 312

¹⁹⁴ Sebuah karya hasil kolaborasi sarjana Protestan dan Katholik pada tahun 1972 yang mencoba menampilkan penelitian sejarah yang objektif terhadap kitab-kitab Perjanjian Baru. Karya ini menjadi salah satu referensi penting Maurice Bucaille dalam bukunya *Bibel, Quran dan Sains Modern*.

¹⁹⁵ Merupakan dua dokumen tertua yang pernah ditemukan dan berisikan teks-teks Injil. Dokumen ini dinamakan *Codex Vaticanus* dan *Codex Sinaiticus* karena sesuai dengan daerah penemuannya yaitu di Vatikan dan wilayah gunung Sinai.

¹⁹⁶ Alkitab, *Holy Bible New Internatinal Version*, Markus 16: 9-20

Injil Lukas secara tradisi ditulis oleh Lukas seseorang yang beragama Helenis/Yunani. Dalam sejarah Lukas terkenal akan kefasihannya berbahasa Ibrani maupun Yunani. Dia termasuk orang yang menolak hukum Musa diberlakukan dalam agama Nasrani sehingga ia merasa tidak perlu khitan dan juga menghalalkan makanan-makanan yang diharamkan oleh Yahudi seperti babi.¹⁹⁷ Injil Lukas merupakan yang paling terpanjang dibandingkan dengan Injil-Injil lainnya. Sifat universal terasa sangat nyata dalam Injil Lukas saat dia menggambarkan Kristus sebagai juru selamat seluruh umat manusia dan seluruh dunia. Sepertinya Injil Lukas lebih mengutamakan pembaca umum yang tidak terikat dengan Yahudi maupun Romawi.¹⁹⁸ Maurice Bucaille mengungkapkan bahwa Lukas tidak terlalu menonjolkan antusiasme yang tinggi terhadap kelompok Yahudi tetapi sepertinya Lukas ingin menunjukkan ketidakberimanan Yahudi kepada Yesus. Malah Lukas menonjolkan hubungan yang baik dengan kaum Samaria sedangkan dalam Injil Matius kaum Samaria adalah kaum yang harus dijauhi.¹⁹⁹

Melalui Injil Lukaslah kita tahu bahwa penyusunan Injil berdasarkan tradisi lisan (dari mulut ke mulut) mengenai ajaran Yesus yang berkembang di dalam masyarakat. Hal ini dapat kita ketahui dari permulaan Injil Lukas (1:1-4) yang menyatakan:

“¹Many have undertaken to draw up an account of the things that have been fulfilled among us, ²Just as they were handed down to us by those who from the first were eyewitnesses and servants of the word. ³Therefore, since I myself have carefully investigated everything from the beginning, it seemed good also to me to write an orderly account for you, most excellent Theophilus, ⁴so that you may know the certainly of the things you have been taught.”

“¹Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi diantara kita, ²seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. ³Karena

¹⁹⁷ Padahal dalam sejarah Yesus tidak pernah sekalipun menolak hukum Musa dalam ajarannya malah segala apa yang disampaikan Yesus merupakan lanjutan dari ajaran Nabi Musa. Sikap Yesus yang sangat menghormati ajaran Nabi Musa ini terekam dalam Matius Pasal 5 ayat 17-18. Penolakan terhadap ajaran Nabi Musa dalam agama Nasrani mulai terjadi setelah kepergian Yesus dari dunia, terutama ketika dipelopori oleh Paulus. Lihat kembali halaman 52

¹⁹⁸ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*, h. 198

¹⁹⁹ Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h. 84

itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, Theofilus yang mulia, ⁴supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.”

Ayat diatas juga mengindikasikan bagi Injil-Injil lainnya tentang metode penyusunan Injil yaitu berdasarkan tradisi lisan tentang Yesus dan juga mungkin dokumen-dokumen tertulis yang keberadaannya sekarang tidak diketahui lagi.²⁰⁰ Lukas sendiri bukanlah termasuk dari 12 murid kepercayaan Yesus tetapi pada awalnya ia adalah seseorang yang beragama pagan (hellenisme/Yunani) kemudian “bertobat” dan memeluk agama Nasrani. Para ahli kritikus bahasa kitab suci mengatakan bahwa kemungkinan besar Lukas menulis Injilnya sekitar tahun 80-90 M tetapi ada juga yang mengatakan lebih awal lagi.²⁰¹

Ada terdapat banyak perbedaan hikayat antara Injil Lukas dengan Matius dan Markus (padahal ketiganya dianggap Injil Sinoptis = Injil yang memiliki banyak kesamaan). Maurice Bucaille merinci beberapa perbedaan penting yang terjadi diantara ketiga Injil sinoptis ini, yaitu Hanya dalam Injil Lukas saja terdapat riwayat tentang masa kanak-kanak Yesus²⁰² dan Matius memberikan riwayat yang sangat berbeda,²⁰³ sedangkan Markus sama sekali tidak menceritakan riwayat tentang masa kanak-kanak Yesus.

Matius dan Lukas memberikan silsilah yang sangat berbeda satu sama lainnya. Matius memberikan urutan keturunan Yesus dimulai dari Nabi Ibrahim²⁰⁴ sedangkan urutan keturunan yang diberikan Lukas dimulai dari Nabi Adam.²⁰⁵ Lalu di dalam silsilah tersebut pun terdapat banyak nama-nama yang berbeda antara Matius dan Lukas. Sedangkan Markus sama sekali tidak memberi keterangan apapun mengenai silsilah keturunan Yesus ini.

Selain itu tugas kenabian Yesus diriwayatkan secara berbeda oleh ketiga Injil ini. Kemudian yang paling terpenting adalah terdapat perbedaan yang sangat

²⁰⁰ Bisa jadi dokumen ini adalah dokumen Q. Lihat halaman 49

²⁰¹ Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h. 85

²⁰² Lukas 2: 1-20

²⁰³ Matius 1 : 18-25

²⁰⁴ Matius 1: 1-17

²⁰⁵ Lukas 3 : 23-38

mencolok tentang kronologis terjadinya peristiwa *Ekaristi*.²⁰⁶ Dan yang paling “mengkhawatirkan” adalah terjadinya perbedaan tentang kenaikan Yesus Kristus antara Injil Lukas dengan kitab *Act of Apostles* yang mana kitab ini juga dikarang oleh Lukas sendiri. Injil Lukas meriwayatkan Yesus diangkat ke langit tepat pada hari dibangkitkannya dia dari kubur²⁰⁷ sedangkan dalam kitab *Act of Apostles* dimana Lukas adalah pengarangnya juga meriwayatkan bahwa Yesus diangkat ke langit 40 hari sesudah Yesus bangkit dari kubur.²⁰⁸ Artinya dalam hal ini telah terjadi kontradiksi antara Lukas dengan Lukas sendiri.

Akan tetapi hal tersebut sepertinya tidak akan mengganggu iman umat Nasrani akan kekudusan Injil Lukas ini. Tentang hal-hal yang bersifat kontradiktif yang terjadi dalam Injil, Dr. G.C. Van Niftrik dan Dr. B.J. Boland memberikan komentar sebagai berikut:

*“Kita tidak usah merasa malu, bahwa terdapat pelbagai kekhilafan di dalam Alkitab: kekhilafan-kekhilafan tentang angka-angka, perhitungan-perhitungan, tahun dan fakta-fakta. Dan tak perlu kita pertanggungjawabkan kekhilafan-kekhilafan itu berdasarkan caranya isi Alkitab telah disampaikan kepada kita, sehingga dapat kita berkata: dalam naskah asli tentulah tidak terdapat kesalahan-kesalahan, tetapi kekhilafan-kekhilafan itu barulah kemudiannya terjadi di dalam turunan-turunan (salinan-salinan) naskah itu. Isi Alkitab, juga dalam bentuknya yang asli, telah datang kepada kita “dengan perantaraan manusia”.”*²⁰⁹

Injil Yohanes merupakan Injil dengan urutan terakhir dalam klasifikasi kitab *Gospels/Injil-Injil*. Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa Injil Yohanes tidak termasuk dalam golongan Injil Sinoptis bersama Injil Matius, Markus dan Lukas. Hal ini dikarenakan Injil Yohanes memiliki bahasa yang berbeda dengan Injil Sinoptis lainnya dimana Injil Yohanes lebih berfilosofis, teologis, berbobot

²⁰⁶ Ekaristi merupakan salah satu sakramen (upacara keagamaan) yang sangat sakral yang dilakukan Yesus menjelang “penyalibannya”. Dalam Ekaristi dihidangkan roti anggur. Roti itu dianggap sebagai daging Yesus dan anggur merupakan darahnya. Upacara ini masih kerap kali dilakukan oleh kalangan Katholik sebagai bentuk pengagungan Yesus. Maurice Bucaille, *Op Cit*, h. 86

²⁰⁷ Lukas 24: 1-50

²⁰⁸ Kis. 1: 1-11

²⁰⁹ G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, h. 393

dan harmonis. Selain itu dalam Injil Yohanes juga mempunyai berita-berita dan kronologis peristiwa yang berbeda dengan Injil sinoptis lainnya.

Patut kita perhatikan pernyataan O. Culmann yang dikutip oleh Maurice Bucaille,

*“Injil Yohanes merupakan “dunia yang lain”. Memang begitu. Sesungguhnya Injil Yohanes merupakan buku yang sangat berlainan; kita dapatkan didalamnya perbedaan dalam tertib susunannya, dalam hikayatnya, dalam uraian-uraian, perbedaan gaya bahasa, perbedaan geografis dan kronologis bahkan perbedaan dalam pandangan teologis.”*²¹⁰

Kata-kata Yesus diriwayatkan oleh Yohanes dan oleh ketiga pengarang Injil lainnya secara berbeda. Pastor Roguet menjelaskan bahwa Injil-Injil Sinoptis meriwayatkan kata-kata Yesus dalam gaya yang bernada perintah keras dan lebih dekat dengan gaya orang bicara. Dalam Injil Yohanes segala sesuatu bernada “berpikir”.²¹¹

Hingga saat ini masih banyak yang memperdebatkan tentang siapa pengarang Injil Yohanes ini. Hanya secara tradisi saja dapat diyakini bahwa Injil Yohanes ini dikarang oleh Yahya salah satu sahabat Yesus; anak Zebedee, saudara James. Yohanes merupakan sahabat Yesus yang sangat dikenal oleh kalangan awam pada saat ini, biasanya nama Yohanes akan sering disebut dalam buku-buku pelajaran dasar agama Kristen. Dalam Lukisan terkenal “Santapan Terakhir” (*Last Supper*) Yesus digambarkan duduk berdampingan dengan Yohanes sehingga menjadikan sosok pribadi Yohanes sangat terkenal dalam lingkungan Nasrani. *Last Supper* adalah suatu peristiwa yang sangat bersejarah dalam agama Nasrani, dimana Yesus melakukan santapan terakhirnya bersama ‘para sahabatnya/murid tepat sesaat sebelum mengalami penyaliban, lalu dalam *Last Supper* ini jugalah terjadinya sakramen Ekaristi.²¹² Namun anehnya walaupun Yohanes dilukiskan duduk berdampingan dengan Yesus dalam *Last Supper* (seperti yang terlihat dalam lukisa-lukisan yang ada) Yohanes sama sekali tidak pernah menceritakan tentang prosesi terjadinya peristiwa Ekaristi dalam Injil

²¹⁰ Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h. 87

²¹¹ *Ibid*, h. 87

²¹² Lihat kembali halaman 60.

yang ditulisnya sehingga hal ini menimbulkan perdebatan diantara para kritikus kitab suci tentang siapakah penulis sebenarnya dari Injil Yohanes ini? Apakah Yohanes seperti yang terdapat dalam lukisan *Last Supper* atau adakah Yohanes yang lainnya. Hal ini tetap menjadi tanda tanya yang selalu menimbulkan keraguan bagi para kritikus.²¹³

Terlepas dari keraguan tentang identitas penulis Injil Yohanes ini, kalangan tradisional Nasrani yakin bahwa Injil ini ditulis pada sekitar tahun 90 Masehi atau sekitar 60 tahun sesudah disalibnya Yesus. Dalam Injil Matius kelihatannya isi Injil yang ditulisnya ditujukan pembaca yang berlatar belakang Yahudi, Markus untuk kalangan Romawi dan Lukas ditujukan untuk kalangan yang tidak ada sangkut pautnya dengan Yahudi dan Romawi maka Yohanes sepertinya lebih ditujukan untuk kalangan yang bersikap “fundamentalis” terhadap iman Kristen. Sehingga tidak salah jika Injil Yohanes dikatakan sebagai Injil yang paling teologis dibandingkan ketiga Injil lainnya. Lalu karena sifatnya yang lebih teologis maka Injil Yohanes dinobatkan sebagai Injil yang lebih “cerdas” dan sebagai “tingkat lanjutan” bagi ketiga Injil lainnya.²¹⁴

Yohanes juga terkenal karena banyak karyanya dimuat dalam Perjanjian Baru, selain Injil juga terdapat Surat Yohanes 1,2 dan 3 yang termuat dalam Perjanjian Baru.²¹⁵

Setelah kita melihat uraian mengenai keempat Injil yang terdapat dalam Perjanjian Baru maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa Injil Matius, Markus, Lukas dan Yahya ditulis jauh sesudah disalibnya Yesus (menurut anggapan Nasrani). Tidak ada satu penulis pun dari keempat Injil diatas yang mengaku telah mendapat wahyu dari Allah.²¹⁶ Hanya orang-orang dari generasi selanjutnyalah yang mengklaim bahwa mereka tanpa sadar telah diberikan ilham oleh Allah untuk menulis Injil dan para penulis Injil ini pun tidak perlu menyadari tentang adanya ilham ini.²¹⁷

²¹³ Maurice Bucaile, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h. 114

²¹⁴ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*, h. 212

²¹⁵ Akan tetapi semua ini hanyalah anggapan tradisi Nasrani yang menganggap semua karya ini adalah Yohanes sebagai pengarangnya. Jika dihadapkan pada sudut pandang yang ilmiah maka tidak ada bukti yang jelas dan akurat kalau semua karya ini dikarang oleh Yohanes.

²¹⁶ *Ibid*, h. 34

²¹⁷ *Ibid*, h. 34

Patut kita cermati pernyataan Bart D. Ehrman berikut ini,

“Para penulis tersebut juga adalah manusia yang memiliki kebutuhan, kepercayaan, pandangan dunia, opini, cinta, benci, keinginan, hasrat, situasi, masalah. Dan tentulah semua hal ini memengaruhi apa yang mereka tulis. Yang lebih nyata lagi, para penulis itu tak ubahnya seperti para penyalin. Mereka juga adalah orang-orang Kristen yang mewarisi tradisi-tradisi tentang Yesus dan ajarannya, yang percaya akan kebenaran Injil dan mereka juga meneruskan tradisi-tradisi itu dalam tulisan mereka. Yang mengherankan, setelah kita memandang mereka sebagai manusia biasa yang memiliki kepercayaan, pandangan, situasi dan sebagainya, adalah bahwa semua penulis itu meneruskan tradisi-tradisi yang mereka warisi dalam kata-kata yang berbeda. Matius sebetulnya tidak betul-betul mirip dengan Markus; Markus tidak sama dengan Lukas; atau Lukas dengan Yohanes; atau Yohanes dengan Paulus; atau Paulus dengan Yakobus. Sebagaimana halnya para penyalin memodifikasi kata-kata tradisi, kadang-kadang menuliskan kata-kata itu “dengan kata-kata lain”, begitu pula para penulis Perjanjian Baru sendiri, yang menuliskan cerita mereka, memberikan instruksi mereka dan mencatat kejadian-kejadian yang mereka ingat dengan kata-kata mereka sendiri (bukan kata-kata yang mereka dengar), kata-kata yang mereka temukan untuk meneruskan pesan mereka dengan cara-cara yang tampaknya paling cocok bagi pembaca, waktu dan tempat mereka.”²¹⁸

Pernyataan Bart D. Ehrman diatas dapat kita pahami bahwa kualitas kepribadian masing-masing penulis Injil tersebut sangat mempengaruhi tulisan-tulisan yang terbentuk dalam Injil tersebut. Sehingga wajar kalau dalam keempat Injil tersebut kita menjumpai suasana kelompok masyarakat yang berbeda. Dalam Injil Matius kita menemukan suasana Yahudi yang begitu kental, Markus dengan suasana Romawi-nya, lalu Lukas dengan semangat anti-Yahudinya sedangkan Yohanes dengan nuansa Fundamentalis iman Kekristenannya. Terkait dengan hal ini Maurice Bucaille mengatakan,

²¹⁸ Bart D. Ehrman, *“Misquoting Jesus”*, h. 249

“....Ini adalah satu dari beberapa contoh bahwa para penulis Injil dengan melukiskan Yesus mengatakan hal-hal yang sesuai dengan selera pribadi mereka. Mereka meriwayatkan kata-kata Yesus dengan versi yang dipilih menurut pandangan kelompok mereka. Bagaimana mungkin kita bisa mengingkari bahwa Injil tersebut memang sebuah ‘buku perjuangan’ atau ‘buku mengenai suasana tertentu’.”²¹⁹

Sifat-sifat kemanusiaan yang menguasai sebagian besar kondisi Injil-Injil yang ada juga dialami oleh kitab-kitab lainnya yang terdapat pada Perjanjian Baru yaitu kitab-kitab *Act of Apostles*, kitab *Epistles* dan *Apocalypse*.²²⁰

2.2. Act of Apostles/Kitab Kisah Para Rasul

Kitab Kisah Para Rasul adalah kitab pertama sesudah keempat Injil dalam Perjanjian Baru. Kitab ini memuat secara berurutan kegiatan gereja atau jemaat Kristiani yang mula-mula, serta merupakan lanjutan dari Injil menurut Lukas. Pasal-pasal pertama dari kitab ini menceritakan tentang sebuah perdebatan tentang keanggotaan gereja, seperti siapa saja yang bisa menjadi orang Kristen?. Lalu bagian yang kedua memuat kisah tentang perjalanan Paulus dalam menyampaikan Injilnya, perselisihannya dengan tokoh agama Nasrani lainnya serta ditangkapnya Paulus dan dibawa ke Roma.²²¹

John Trigilio & Kenneth Brighenti memaparkan bahwa secara tradisi kitab ini diyakini ditulis oleh Lukas yang merupakan penulis Injil Lukas juga. Kitab ini menceritakan tentang kesaksian Lukas mengenai sejarah awal terbentuknya gereja beserta fungsinya sebagai pusat pengembangan agama Kristen.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa seluruh kitab-kitab yang tergabung dalam Perjanjian Baru tidak terlepas dari sifat-sifat manusiawi. Misalnya saja terdapat kontradiksi antara kitab Kisah Para Rasul ini dengan Injil Lukas mengenai soal naiknya Yesus ke langit seperti yang telah disampaikan pada pembahasan bab ini di halaman 61. Padahal baik kitab Kisah Para Rasul maupun Injil Lukas sama-sama ditulis oleh Lukas sendiri. Kita tidak tahu apakah kesalahan ini bersumber pada Lukas sendiri atau dilakukan oleh

²¹⁹ Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h. 84

²²⁰ Perhatikan kembali pernyataan Bart D. Ehrman di halaman 64.

²²¹ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*, h. 227

orang-orang yang telah menyalin kitab ini. Kita tidak bisa membuktikan hal ini karena sudah tidak ditemukannya lagi tulisan asli Lukas atau sumber-sumber yang bisa dibuktikan mempunyai kesamaan yang identik dengan tulisan Lukas, karena pada saat ini tidak ada satu pun dari kitab Bible yang masih memiliki teks asli dan pertamanya. Seperti yang dinyatakan oleh Bart D. Ehrman,

“Kita bukan hanya tidak memiliki naskah aslinya, kita juga tidak memiliki salinan pertama dari naskah aslinya. Yang kita miliki hanyalah salinan yang dibuat lama kemudian bahkan sangta lama kemudian. Dalam banyak kasus, salinan-salinan itu dibuat berabad-abad kemudian. Dan, salinan-salinan itu berbeda satu sama lainnya, dan bagian yang berbeda berjumlah ribuan.....Mungkin hal itu bisa lebih mudah dipahami dengan perbandingan berikut: jumlah perbedaan yang terdapat di antara manuskrip-manuskrip kita lebih banyak daripada jumlah kata-kata dalam Perjanjian Baru.”²²²

2.3.Epistles/Surat-Surat

Klasifikasi Epistles dalam Perjanjian Baru terdiri atas dua bagian yaitu surat-surat Paulus dan surat-surat para Rasul Yesus seperti Petrus, Yakobus, Yohanes dan Yudas. Surat-surat Paulus dalam Perjanjian Baru dapat dikatakan memiliki keutamaan yang tinggi setelah empat Injil yang ada. Surat-surat ini ditulis oleh Paulus untuk ditujukan kepada beberapa komunitas atau jemaat kristiani yang pernah dikunjunginya selama dalam masa penyebaran ajaran Kristen yang telah “diformulasikannya”. Menurut John Trigilio & Kenneth Brighenti secara tradisi sebenarnya ada empat belas surat yang ditulis oleh Paulus, tetapi para cendekiawan zaman sekarang mempertanyakan apakah benar Paulus yang menulis kesemua surat-surat itu.

Ada penuturan menarik yang disampaikan oleh **Bart D. Ehrman** dalam bukunya *Misquoting Jesus*²²³ mengenai surat-surat Paulus ini, berikut kesimpulannya; Sebelum masa Yesus, orang-orang Yahudi sudah terbiasa mempergunakan dokumen-dokumen tertulis sebagai “sumber bacaan” yang

²²² Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus*, h. xxiv

²²³ Untuk pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai surat-surat Paulus ini silahkan rujuk buku ini terutama dalam sub pembahasan “Surat-Surat Kristen Masa Awal” halaman 6.

mengandung segala tata aturan liturgis dalam agama Yahudi. Selain itu dokumen-dokumen bacaan ini mengandung berbagai macam informasi mengenai sejarah Bani Israel dan juga para nabinya. Dokumen-dokumen tertulis tersebut pada saat ini dikenal dengan Perjanjian Lama. Dokumen-dokumen sakral inilah yang menjadikan agama Yahudi terasa lebih berbeda dan istimewa dibandingkan dengan agama-agama Politheisme yang juga sangat berkembang pada saat itu. Agama-agama Politheisme pada saat itu hanya mengandalkan tradisi lisan sebagai sumber ajaran agamanya akibatnya ajaran agama Politheisme ini seringkali mengalami perubahan mengikuti perkembangan generasinya. Berbeda dengan agama Yahudi yang kala itu segala ajaran dan tata aturan agamanya telah terdokumentasikan secara baik sehingga selalu menjadi acuan baku bagi para kalangan Yahudi dalam menjalankan syariat agamanya.

Oleh karena dokumen-dokumen tertulis ini telah disepakati kesakralannya oleh kaum Yahudi maka untuk masa selanjutnya dokumen-dokumen (Perjanjian Lama) ini tetap dipergunakan oleh Yesus dan 12 murid utamanya dalam menyebarkan ajarannya. Malah kitab-kitab Perjanjian Baru yang kita kenal pada saat ini sama sekali tidak dikenal oleh Yesus dan 12 muridnya (seperti yang telah dibahas pada halaman-halaman sebelumnya). Lalu kebiasaan mempergunakan dokumen-dokumen tertulis ini diteruskan oleh komunitas pengikut ajaran Yesus (apalagi menurut bukti sejarah, Yesus dan mayoritas pengikutnya merupakan keturunan Yahudi) sehingga otomatis kebiasaan ini bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi agama Kristen pada masa-masa awal.

Menurut Bart D. Ehrman sebenarnya Injil-Injil yang terdapat pada Perjanjian Baru saat ini bukanlah tulisan pertama dalam komunitas Nasrani. Melainkan telah ada surat-surat yang ditulis oleh Paulus sebagai dokumen-dokumen pertama agama Kristen yang dianggap sakral. Kemudian setelah beberapa waktu kemudian barulah muncul Injil-Injil. Jadi bisa dikatakan surat-surat Paulus merupakan “kitab suci” pertama dalam agama Kristen setelah disalibnya Yesus.²²⁴

²²⁴ Ini berarti bahwa Surat-Surat Paulus merupakan tulisan sakral pertama dalam agama Kristen yang tidak ada kaitannya dengan Perjanjian Lama.

Ketika Paulus menyebarkan ajaran Kristen menurut versinya ia mendapat pertentangan dari banyak kalangan termasuk dari kalangan Yahudi karena banyak dari dogma-dogma ajarannya yang bertentangan dengan apa yang telah disampaikan oleh Yesus.²²⁵ Tetapi disamping pertentangan yang diterimanya Paulus juga sebaliknya memiliki banyak pengikut yang tersebar di daerah Laut Tengah bagian Timur. Oleh karena itu supaya para pengikutnya tidak terpengaruh dengan propaganda dari kelompok-kelompok yang menentang ajarannya Paulus memandang perlu menulis surat-surat yang jumlahnya puluhan yang ditujukan kepada para jemaatnya, misalnya surat kepada Jemaat Galatia, Jemaat Korintus ataupun hanya ditujukan kepada perseorangan saja (misalnya Filemon). Inti dari surat-surat yang dikirimkannya itu berkisar tentang keharusan berkomitmen terhadap dogma ajaran yang disampaikan oleh Paulus dan tentu saja Paulus mengatasnamakan Yesus atas hal ini. Bahkan surat-surat yang ditulisnya lebih banyak dari yang termuat dalam Perjanjian Baru saat ini. Misalnya, dalam 1 Korintus 5:9, Paulus ada menyebut tentang sepucuk surat yang sebelumnya pernah ia tulis kepada Jemaat Korintus (beberapa waktu sebelum adanya surat Korintus yang Pertama). Paulus juga menyebutkan surat lain lagi yang telah dikirimkan beberapa anggota jemaat Korintus kepadanya (1 Kor 7:1). Pada kesempatan lain Paulus juga menyebut tentang surat-surat yang dimiliki oleh musuh-musuhnya (2 Korintus 3:1). Tetapi hingga saat ini surat-surat tersebut sama sekali tidak diketahui keberadaannya.

Bart D. Ehrman mengungkapkan bahwa kebanyakan para cendekiawan pada zaman ini meragukan tentang orisinalitas surat-surat Paulus ini karena diduga banyak diantara surat-surat tersebut yang ditulis secara Pseudonim alias tidak diketahui identitasnya.²²⁶ Hal ini membuktikan bahwa pada masa awal-awal pertumbuhan agama Kristen keberadaan dokumen-dokumen tertulis yang dianggap sakral sangat dibutuhkan sampai seseorang sampai harus berdusta dengan mengatasnamakan Paulus untuk surat yang ditulisnya. Salah satu surat yang diduga kuat ditulis secara Pseudonim adalah Surat Paulus Kepada Jemaat

²²⁵ Lihat kembali halaman 52

²²⁶ Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh John Trigilio & Kenneth Brighenti di halaman 66

Kolose. Pada umumnya diyakini Surat Paulus yang pertama muncul pada sekitar tahun 49 M. Yaitu surat yang ditujukan kepada Jemaat Tesalonika.

Berdasarkan pemikiran Bart D. Ehrman diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa surat-surat Paulus ditulis sebagai bentuk respon dari kondisi sosial keagamaan yang dihadapi oleh Paulus. Mungkin surat-surat tersebut akan berisi tulisan yang berbeda apabila Paulus tidak pernah mendapat pertentangan dari kelompok-kelompok yang menentangnya. Sehingga tidak salah jika pada saat ini kalangan Nasrani menganggap bahwa kitab-kitab dalam Perjanjian Baru tidak sepenuhnya berisikan firman-firman Tuhan tetapi didalamnya juga terdapat dominasi unsur kemanusiaan. Ini terlihat dari perbedaan bahasa yang disebabkan oleh gaya dan sifat linguistik si penulis.²²⁷

2.4. Apocalypse/Wahyu Kepada Yohanes

Kitab wahyu mirip dengan kitab Daniel dalam Perjanjian Lama karena kedua kitab ini sama-sama dinilai sebagai “karya sastra” yang apokaliptis (yang berkaitan dengan akhir zaman). Nama Yunani untuk kitab ini adalah *The Apocalypse*. Hal yang berkaitan dengan nubuat merupakan bagian terbesar dari kitab ini tetapi selain itu ada pesan-pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada Jemaat yang mula-mula.²²⁸

Meskipun kitab Wahyu berbicara tentang hal-hal yang akan terjadi pada masa mendatang dan menjelaskan peristiwa-peristiwa akhir zaman serta tentang kedatangan Kristus yang kedua tetapi sama sekali tidak disinggung tentang waktu dan tanggal terjadinya “hari kiamat.” Yesus sendiri pernah berkata bahwa ia sama sekali tidak mengetahui tentang kapan terjadinya hari kiamat (Matius 24:36). Walaupun kitab ini penuh dengan perumpamaan, kiasan dan simbol-simbol mistik, kita tidak boleh membaca kitab ini dengan harapan akan menemukan suatu “rahasia” di dalamnya. Yohanes sang penulis kitab ini bermaksud untuk memberikan dukungan kepada orang-orang Nasrani yang sedang mengalami

²²⁷ Norman Geisler & Ron Brooks, *Ketika Alkitab Dipertanyakan* (Anak Didik Imanuel; Yogyakarta, 2006) h. 171

²²⁸ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*, h. 271

penganiayaan oleh Kekaisaran Romawi, sesudah dibakarnya kota Roma oleh Kaisar Nero.²²⁹

Menurut Bart D. Ehrman pada abad-abad pertama Masehi masih ada beberapa kitab lagi yang bersifat apokaliptik yaitu seperti *Wahyu Kepada Petrus* atau *Sang Gembala* karya Hermas. Kedua kitab ini juga cukup terkenal di kalangan Jemaat yang mula-mula namun seiring berjalannya waktu akhirnya hanya kitab Wahyu Kepada Yohanes saja yang diakui (kanonisasi).²³⁰

2.5. Kanonisasi Perjanjian Baru

Seperti yang telah dibahas sebelumnya pada halaman 46 secara sederhana Kanonisasi kitab suci dapat berarti penentuan dan pengakuan bagian-bagian dari kitab suci yang dapat dianggap wahyu atau mana yang bukan dianggap wahyu. Usaha kanonisasi kitab suci dalam agama Nasrani dilakukan untuk memastikan mana kitab-kitab yang bersumber dari wahyu Tuhan dan mana kitab-kitab yang bukan berasal dari wahyu atau berasal dari sumber palsu. Oleh karena pada masa-masa awal perkembangan agama Kristen banyak beredar tulisan-tulisan/kitab apokrif (palsu) maka diperlukan usaha kanonisasi untuk memastikan bahwa apa yang dibaca oleh umat Nasrani ketika itu benar-benar murni wahyu Tuhan.²³¹

Sebagaimana yang telah disampaikan berulang kali pada pembahasan bab ini kitab-kitab Perjanjian Baru yang kita kenal pada saat ini sebenarnya sama sekali tidak dikenal oleh Yesus, karena semasa hidupnya Yesus hanya menggunakan kitab-kitab Perjanjian Lama sebagai pedoman ajarannya.²³²

²²⁹ *Ibid*, h. 272

²³⁰ Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus*, h. 11

²³¹ Akan tetapi dalam pandangan sebenarnya tidak ada satu kitab pun dalam Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama yang benar-benar bisa dikatakan murni Firman Tuhan secara keseluruhan. Para teolog Kristen pada zaman ini tidak berani lagi mengatakan bahwa Tuhan telah mewahyukan kata demi kata atau kalimat demi kalimat. Hal ini dikarenakan sifat-sifat kemanusiaan sangat mewarnai kondisi kitab suci agama Nasrani bahkan terkesan sangat mendominasi. Perhatikan kembali komentar G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland tentang hal ini pada halaman 62

²³² Ini adalah berdasarkan pemahaman umat Nasrani sendiri. Sedangkan menurut pemahaman Islam Allah memang pernah mewahyukan Injil kepada Yesus ketika semasa hidupnya seperti yang diterangkan oleh Allah dalam beberapa ayat Alquran. Akan tetapi pemahaman Islam ini hampir sejalan dengan pemahaman beberapa cendekiawan Barat yang mengungkapkan bahwa sebenarnya sebelum muncul kitab-kitab Perjanjian Baru memang pernah muncul sebuah dokumen yang benar-benar murni ucapan Yesus yang disebut dengan Dokumen Q (lihat kembali halaman 49). Apakah Dokumen Q inilah yang dimaksud Alquran? Sampai saat ini masih menjadi tanda tanya.

Terlebih lagi Yesus adalah seorang Yahudi jadi secara kultur memang “mewajibkan” Yesus untuk menggunakan kitab-kitab Perjanjian Lama. Kitab-Kitab Perjanjian Baru sendiri baru muncul puluhan tahun sesudah disalibnya Yesus Kristus. Dalam periode antara 20-30 tahun sesudah “kematian” Yesus kalangan Nasrani hanya mengandalkan Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Tradisi-tradisi lisan mengenai Yesus yang diwariskan secara turun menurun. Lalu pada sekitar tahun 50-60 Masehi muncul keinginan dari beberapa pemuka Kristen ketika itu untuk mendokumentasikan tradisi-tradisi lisan mengenai Yesus menjadi sebuah buku, sehingga pada sekitar tahun 60 Masehi diperkirakan muncul Injil untuk pertamakalinya yaitu Injil Markus.²³³ Dalam hal ini sepertinya Lukas mewakili penulis-penulis Injil lainnya dalam memberitahukan bagaimana dasar penyusunan Injil, yaitu berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat. Lukas memberitahukan hal ini dalam pembukaan Injilnya (1:1-4),

“¹Many have undertaken to draw up an account of the things that have been fulfilled among us, ²Just as they were handed down to us by those who from the first were eyewitnesses and servants of the word. ³Therefore, since I myself have carefully investigated everything from the beginning, it seemed good also to me to write an orderly account for you, most excellent Theophilus, ⁴so that you may know the certainly of the things you have been taught.”

“¹Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi diantara kita, ²seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. ³Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, Theofilus yang mulia, ⁴supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.”

Pada ayat 1-2 Injil Lukas diatas kita mendapatkan informasi “¹Many have undertaken to draw up an account of the things that have been fulfilled among us

²³³ Meskipun sebenarnya sebelum periode ini telah muncul terlebih dahulu surat-surat yang ditulis oleh Paulus dimana pada waktu selanjutnya surat-surat Paulus ini pun dianggap bagian dari kitab suci pula. Lihat kembali pembahasan tentang hal ini pada halaman 66. Walau Surat-Surat Paulus ini dianggap bagian penting dari pondasi iman Kristen namun tetap tidak bisa menyamai kesakralan yang dimiliki Injil sehingga dari sudut teologis Injil tetap dianggap kitab suci pertama dalam agama Kristen diluar Perjanjian Lama

²*Just as they were handed down to us by those who from the first were eyewitnesses and servants of the word.*" ini berarti pada masa awal perkembangan Kristen telah banyak orang menyusun buku-buku yang berisikan kesaksian mengenai ajaran Yesus, jadi tidak hanya Injil Matius, Markus, Lukas atau Yahya saja yang beredar pada saat itu tetapi terdapat banyak buku yang sejenis dengan keempat Injil tersebut. R. Cameron²³⁴ mencatat ada sekitar 40-an Injil atau karya tulis sakral yang beredar pada masa awal-awal perkembangan agama Kristen, Injil-Injil tersebut adalah

- | | |
|---------------------------------|------------------------------------|
| 1. Injil Markus | 21. Injil Masa Kecil Yesus Kristus |
| 2. Injil Matius | 22. Injil Judas Iskariot |
| 3. Injil Lukas | 23. Injil Jude |
| 4. Injil Yohanes | 24. Injil Marcion |
| 5. Dialog Sang Juru Selamat | 25. Injil Mani |
| 6. Injil Andreas | 26. Injil Maria |
| 7. Injil Apelles | 27. Injil Matthias |
| 8. Injil Bardesanes | 28. Injil Merinthus |
| 9. Injil Barnabas | 29. Injil Orang-Orang Nazaret |
| 10. Injil Bartelomeus | 30. Injil Nikodemus |
| 11. Injil Basilides | 31. Injil Kesempurnaan |
| 12. Injil Maria | 32. Injil Petrus |
| 13. Injil Cerinthus | 33. Injil Phillipus |
| 14. Injil Hawa | 34. Injil Pseudo-Matius |
| 15. Injil Ebionit | 35. Injil Scythianus |
| 16. Injil Mesir | 36. Injil Tujuh Puluh |
| 17. Injil Encratites | 37. Injil Thaddaeus |
| 18. Injil Empat Wilayah Surgawi | 38. Injil Thomas |
| 19. Injil Orang-Orang Ibrani | 39. Injil Titan |
| 20. Injil Hesychius | 40. Injil Kebenaran |
| | 41. Injil Dua Belas Rasul |
| | 42. Injil Valentinus |

²³⁴ R. Cameron, *The Other Gospels: Non-Canonical Gospel Text* (The Westminster Press; Philadelphia, 1982)

Sampai pertengahan abad ke-2 M umat Kristen ketika itu belum mempunyai bentuk baku tentang kitab-kitab mana saja yang dapat dianggap wahyu Tuhan serta wajib dibaca dalam setiap kegiatan liturgis agama. Sampai akhirnya pada pertengahan abad ini muncul seorang filsuf/guru dari Roma yaitu Marcion.²³⁵ Ia dikenal sebagai orang pertama dalam sejarah agama Kristen yang mencetuskan untuk membuat Kanon kitab suci yaitu sekumpulan buku yang menurutnya berisikan tentang naskah-naskah suci iman Kristen serta dianggap sebagai wahyu Tuhan. Menurut orang-orang Kristen wajib untuk membaca kitab-kitab yang masuk ke dalam daftar Kanonnya. Adapun kitab-kitab yang masuk ke dalam daftar resmi kanonnya adalah hanya 1 Injil yaitu Injil Lukas dan Surat-Surat yang ditulis oleh Paulus, sedangkan Perjanjian Lama tidak dimasukkannya.²³⁶ Menurut sejarah Marcion adalah pengikut fanatik Paulus sehingga Marcion terkesan mengutamakan surat-surat Paulus dalam daftar kanon yang dibuatnya.²³⁷ Namun keputusannya untuk memasukkan surat-surat Paulus kedalam daftar kanonnya menjadikan surat-surat yang ditulis oleh Paulus ini menjadi lebih sakral dan “kudus” sehingga orang-orang selanjutnya sesudah masa Marcion tidak bisa menyangkal lagi akan kesakralan surat-surat Paulus sebagai bagian dari kitab suci. Bahkan dimasukkannya surat-surat Paulus ke dalam bagian Perjanjian Baru hingga saat ini merupakan pengaruh dari Marcion.²³⁸

Namun prestasinya yang telah mencetuskan ide kanon untuk pertamakalinya tercoreng akibat pemikiran-pemikirannya yang bid'ah.²³⁹ Marcion mengungkapkan bahwa di alam ini terdapat dua “jenis” Allah yaitu Allah orang Yahudi dan Allah Yesus. Menurut Allah orang Yahudi telah menciptakan dunia ini, menyatakan Israel sebagai umatnya dan memberi mereka hukum yang keras; sedangkan Allah Yesus, yang mengirim Kristus ke dunia untuk menyelamatkan orang-orang dari kemurkaan Allah orang Yahudi, sang Pencipta.²⁴⁰

²³⁵ Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus*, h. 21

²³⁶ *Ibid*, h. 22

²³⁷ *Ibid*, h. 22

²³⁸ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen, Op Cit*, h. 66

²³⁹ Umat Nasrani dan Umat Islam memiliki pengertian yang sama mengenai istilah Bid'ah

²⁴⁰ Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus*, h. 22

Akibat divonisnya Marcion sebagai orang bid'ah maka eksistensi kanonnya pun tergerus oleh ketidakpercayaan sebagian umat Nasrani ketika itu dan akhirnya lambat laun umat Nasrani kembali bertanya tentang buku/tulisan mana saja yang dapat dianggap shahih sebagai kitab suci atau buku/tulisan mana saja yang harus dibaca dalam acara ibadat. Pada waktu selanjutnya muncul kelompok-kelompok yang memiliki versi tersendiri dalam menetapkan susunan kitab sucinya. Misalnya orang-orang Kristen Yahudi hanya mengakui Injil Matius, Marcion seperti yang telah diungkapkan tadi hanya mengakui Injil Lukas dan Surat-Surat Paulus, Kelompok yang berpendapat bahwa Yesus bukanlah Kristus hanya menerima Injil Markus dan sebuah kelompok Gnostik bernama kaum Valentinian hanya menerima Injil Yohanes.²⁴¹ Berikut pernyataan Bart D. Ehrman mengenai usaha kanon kitab suci agama Kristen yang memakan waktu berlarut-larut,

“Keputusan tentang buku mana yang pada akhirnya harus dianggap kanonik tidak dibuat secara otomatis atau bebas masalah; debat-debatnya berkepanjangan dan kadang-kadang kasar. Banyak orang Kristen dewasa ini mungkin berpikir bahwa kanon Perjanjian Baru sekedar muncul pada suatu hari, tidak lama setelah kematian Yesus, tetapi sesungguhnya tidak demikian. Sebenarnya, kita telah berhasil menentukan kapan untuk pertama kalinya ada orang Kristen yang menyatakan kedua puluh tujuh buku Perjanjian Baru sebagai buku “Perjanjian Baru”, tidak lebih tidak kurang. Yang mengejutkan, orang Kristen ini menulis pada paruh kedua abad keempat, hampir tiga ratus tahun setelah buku-buku Perjanjian Baru sendiri ditulis. Sang penulis adalah Atanasius, seorang uskup yang sangat berpengaruh dari Aleksandria. Pada tahun 367 M, Atanasius menyusun surat pastoral tahunannya untuk jemaat-jemaat di Mesir yang berada di bawah yuridiksinya, yang salah satu isinya adalah nasihat tentang buku mana saja yang harus dibaca sebagai kitab suci di jemaat. Ia membuat daftar berisi kedua puluh tujuh buku Perjanjian Baru, tidak lebih. Dari catatan-catatan yang masih ada, hal itu adalah peristiwa pertama seseorang meneguhkan buku-buku kita sebagai Perjanjian Baru. Bahkan,

²⁴¹ *Ibid*, h. 24

*peneguhan itu pun tidak membuat masalahnya selesai. Debat terus berlangsung selama puluhan, bahkan ratusan tahun. Buku-buku yang kita sebut Perjanjian Baru terkumpul menjadi satu kanon dan dianggap sebagai kitab suci, yang berkekuatan tetap, ratusan tahun setelah buku-buku itu sendiri pertama kali dibuat.*²⁴²

Dari pernyataan Bart D. Ehrman diatas bisa disimpulkan bahwa susunan kitab-kitab Perjanjian Baru seperti yang terlihat pada zaman ini (yaitu yang terdiri dari 27 kitab Perjanjian Baru) pertama kali dicetus oleh Atanasius; seorang uskup dari Alexandria pada tahun 367 M. Pada awalnya susunan kitab-kitab Perjanjian Baru yang disusunnya ditujukan untuk kalangan jemaatnya yang ada di wilayah Mesir namun belakangan daftar susunan versi Atanasius ini mendapat apresiasi yang baik pula dari kalangan yang lebih luas. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh sosok kharismatik Atanasius sebagai seorang uskup yang baik, berbeda halnya dengan Marcion yang terlanjur sudah dicap sebagai seorang bid'ah.

Kemudian susunan daftar kitab-kitab Perjanjian Baru yang dicetus oleh Atanasius ini menjadi “hak milik bersama” umat Nasrani secara keseluruhan karena pada tahun 393 di kota Hippo serta puncaknya pada tahun 397 di kota Karthago menetapkan bahwa susunan daftar kitab-kitab Perjanjian Baru seperti yang dicetuskan oleh Atanasius merupakan susunan daftar resmi (kanonisasi) yang wajib diikuti oleh seluruh umat Nasrani. Kemudian selain kitab-kitab Perjanjian Baru, konsensus di dua kota ini juga menetapkan kitab-kitab Perjanjian Lama pun merupakan bagian yang tidak boleh dipisahkan lagi dari kitab suci agama Kristen.²⁴³ Maka sejak tahun ini kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru resmi menjadi kitab suci yang harus dibaca dan umat Nasrani dilarang untuk membaca kitab-kitab selain yang sudah ditetapkan.

Namun seperti yang diungkapkan oleh Bart D. Ehrman diatas bahwa permasalahan tidak selesai begitu saja karena perdebatan terus berlangsung hingga beberapa puluh tahun bahkan ratusan tahun lamanya. Salah satu penyebabnya adalah pertentangan dari gereja-gereja wilayah timur yang tidak menerima susunan daftar kitab-kitab hasil kanonisasi di kota Hippo dan Karthago.

²⁴² *Ibid*, h. 24-25

²⁴³ Seperti yang sudah dibahas pada halaman 42

Pertentangan dari kalangan Gereja Timur ini terus berlangsung hingga tahun 508 M.²⁴⁴

Perdebatan ini wajar terjadi karena memang Yesus sendiri tidak pernah memberikan keterangan apapun tentang kitab-kitab Perjanjian Baru ini bahkan sama sekali tidak diketahuinya. Semua susunan daftar kitab-kitab ini merupakan hasil “ijtihad” kaum Nasrani ketika itu pasca disalibnya Yesus. Adapun kriteria umum yang dijadikan ukuran dalam menetapkan kanonisasi kitab suci ketika itu adalah:

1. *Pengujian Kewibawaan*. Untuk kitab-kitab Perjanjian Lama, itu berarti kitab itu harus mempunyai kewibawaan sebagai pemberi hukum atau seorang Nabi atau seorang pemimpin Israel di belakang penulisan kitab tersebut. Sedangkan untuk Kitab Perjanjian Baru artinya ia harus mempunyai kewibawaan seorang Rasul (murid/sahabat Yesus) di balik penulisan kitab-kitab tersebut. Maksudnya kitab itu haruslah ditulis oleh seorang Rasul atau didukung oleh Rasul-Rasul sehingga bagaimanapun juga kitab tersebut mempunyai kewibawaan Rasuli di belakang kitab tersebut. Misalnya Petrus dianggap Rasul yang bertanggung jawab atas penulisan Injil Markus atau Paulus bertanggung jawab atas penulisan Injil Lukas
2. *Pengujian Keunikan*. Menunjukkan bukti dari dalam, yakni keunikan sebagai bukti pengilhamannya.
3. *Pengujian Oleh Gereja*. Artinya Gereja secara mayoritas menerima keabsahan kitab-kitab tersebut.²⁴⁵

3. Historisitas Pewahyuan Alquran

3.1. Sejarah Awal Alquran

Al-Quran terdiri dari 114 surah dan susunannya ditentukan langsung oleh Allah.²⁴⁶ Susunan Al-Quran tidak menggunakan metode seperti metode-metode

²⁴⁴ A.C. Sundberg, *The Making of the New Testament Canon* (Abingdon Press: Nashville, 1971)

²⁴⁵ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar I; Panduan Populer Untuk Memahami Alkitab* (Anak Didik Immanuel; Yogyakarta, 1991) h. 147

²⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*. (Mizan: Bandung:2002) h. 34

penulisan buku ilmiah. Dalam buku ilmiah dalam membahas satu masalah selalu menggunakan satu metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini tidak terdapat dalam Al-Quran dimana didalamnya banyak persoalan yang silih berganti diterangkan.²⁴⁷

Persoalan akidah terkadang bergandengan dengan persoalan hukum dan kritik; sejarah umat-umat yang lalu disatukan dengan nasihat, ultimatum, dorongan atau tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta. Terkadang pula, ada suatu persoalan atau hukum yang sedang diterangkan tiba-tiba timbul persoalan lain yang tidak ada hubungannya antara satu ayat dengan ayat lainnya. Misalnya, apa yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 216-221, yang mengatur hukum perang lalu secara berurutan mengatur hukum minuman keras, perjudian, anak yatim dan perkawinan dengan orang musyrik.²⁴⁸

Walaupun secara umum ulama ‘ulumul Quran membagi sejarah turunnya Al-Quran dalam dua periode yaitu: (1) Periode Pra Hijrah (Makkiyah); dan (2) Periode Pasca Hijrah (Madaniyah) tetapi M. Quraish Shihab dalam bukunya “Membumikan Al-Quran” membagi sejarah turunnya Al-Quran dalam Tiga Periode, yaitu:

Periode Pertama

Seperti yang diketahui secara umum, ayat pertama yang turun adalah surah Al-Alaq. Ketika surah ini diturunkan Beliau masih berstatus Nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan apa yang beliau terima. Baru setelah turun wahyu kedualah beliau ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya.

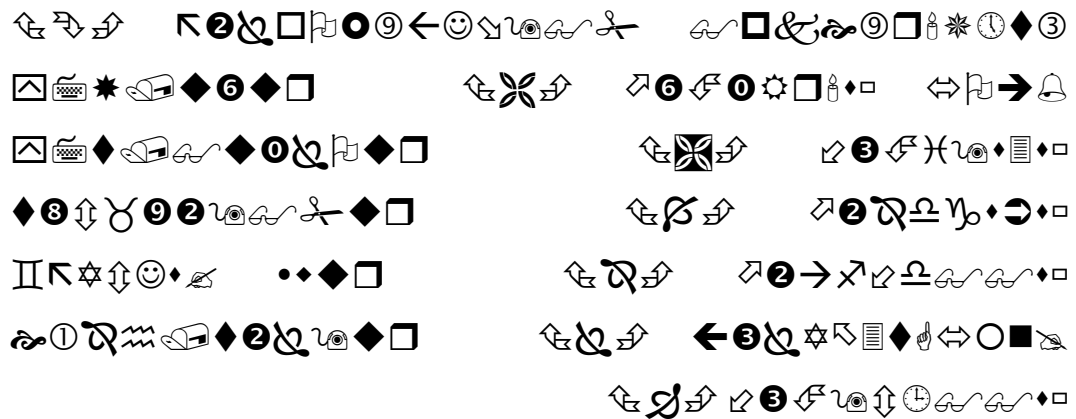


“(1) Hai orang yang berselimut, (2) Bangunlah, lalu berilah peringatan!” (Al-Mudatsir:1-2)

²⁴⁷ *Ibid*,h. 34

²⁴⁸ *Ibid*,h. 34

Kemudian, setelah itu, kandungan wahyu Ilahi berkisar dalam tiga hal. **Pertama**, Pendidikan bagi Rasulullah saw., dalam membentuk kepribadiannya. Perhatikan FirmanNya:



“Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan sampaikanlah. Dan Tuhanmu agungkanlah. Bersihkanlah pakaianmu. Tinggalkanlah kotoran (syirik). Janganlah memberikan sesuatu dengan mengharap menerima lebih banyak darinya, dan sabarlah engkau melaksanakan perintah-perintah Tuhanmu” (Al-Mudatsir: 1-7)

Dalam wahyu ketiga terdapat pula bimbingan untuk pribadi Rasul



“Wahai orang yang berselimut, bangkitlah, shalatlah di malam hari kecuali sedikit darinya, yaitu separuh malam, kurang sedikit dari itu atau lebih, dan bacalah Al-Quran dengan tartil” (Al-Muzzammil:1-4)

Turunnya ayat ini disebabkan karena Rasulullah akan diberikan suatu perintah yang sangat berat sehingga Rasul harus mempersiapkan mentalnya dengan meningkatkan rasa Spritualnya



“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu wahyu yang sangat berat”
(Al-Muzzammil:5)

Ada lagi ayat-ayat lain yang membimbing Rasul, umpamanya:



“Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat. Rendahkanlah dirimu, janganlah bersifat sombong kepada orang-orang yang beriman yang mengikutimu. Apabila mereka enggan mengikutimu, katakanlah: Aku berlepas dari apa yang kalian kerjakan” (Asy Syuaraa’:214-216)

Demikian ayat-ayat yang merupakan bimbingan bagi beliau demi suksesnya penyampaian ajaran Beliau.²⁴⁹

Kedua, Pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai sifat dan *af’al* Allah, misalnya surah Al-A’la (surah ketujuh yang diturunkan) atau surah Al-Ikhlash yang membicarakan persoalan-persoalan tauhid dan *tanzih* (penyucian) Allah SWT.²⁵⁰

Ketiga, keterangan mengenai dasar-dasar akhlak Islamiah, serta baantahan-bantahan secara umum mengenai pandangan hidup masyarakat jahiliah ketika itu. Ini dapat dibaca, misalnya, dalam Surah Al-Takatsur, satu suraah yang mengecam mereka yang menumpuk-numpuk harta; dan surah Al-Ma’un yang

²⁴⁹ *Ibid*,h. 34

²⁵⁰ *Ibid*,h. 36

menerangkan kewajiban terhadap fakir miskin dan anak yatim serta pandangan agama mengenai hidup bergotong royong

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi dikalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal pokok:

1. Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Al-Quran
2. Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Al-Quran, karena kebodohan mereka (Al-Baqarah:24), keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang (Az-zukhruf:22) dan atau karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: *“Kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan nubuwwah, kemuliaan apa lagi yang tinggal untuk kami”*
3. Dakwah Al-Quran mulai melebar melampaui perbatasan Mekkah menuju daerah-daerah sekitarnya²⁵¹.

Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Al-Quran berlangsung selama 8-9 tahun, dimana pada masaini terjadi pertarungan yang sangat hebat antara gerakan Islam dan kelompok masyarakat jahiliah. Kelompok masyarakat jahiliah menggunakan segala caranya untuk menghalangi kemajuan dan perkembangan dakwah islamiah.

Dimulai dari fitnah, intimidasi, dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran Al-Quran terpaksa harus berhijrah ke Habsyah dan kemudian pada waktu selanjutnya Rasul serta seluruh kaum muslim lainnya secara berbondong-bondong berhijrah ke Madinah.

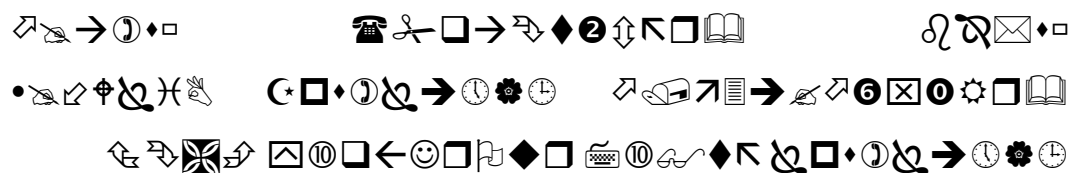
²⁵¹ *Ibid*,h. 36

Pada masa tersebut, ayat-ayat Al-Quran, di satu pihak, silih berganti turun menerangkan kewajiban-kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu²⁵², Seperti



“Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan tuntunan yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya” (An-Nahl:125)

Dan di lain pihak, ayat-ayat kecaman dan ancaman yang pedas terus mengalir kepada kaum musyrik yang berpaling dari kebenaran, seperti



“Bila mereka berpaling maka katakanlah wahai Muhammad: “Aku pertakuti kamu sekalian dengan siksaan, seperti siksaan yang menimpa kaum ‘Ad dan Tsamud” (Fushshilat:13)

Selain itu, turun juga ayat-ayat yang mengandung argumentasi mengenai keesaan Tuhan dan kepastian hari kiamat berdasarkan tanda-tanda yang dapat mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

²⁵² *Ibid*,h. 36

bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yastrib (yang kemudian diberi nama *Al-Madinah Al-Munawwarah*). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dimana timbul bermacam-macam peristiwa, problem dan persoalan, seperti: Prinsip=prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan? Bagaimaanakah sikap terhadap orang-orang munafik, ahlul kitab, orang-orang kafir dan lain-lain, yang kesemua itu diterangkan oleh Al-Quran dengan cara yang berbeda-beda²⁵³

Berikut adalah surah-surah Al-Quran yang tergolong Makkiyah dan Madaniyah²⁵⁴:

MAKKIYAH

NAMA SURAH	NOMOR URUT TURUNNYA	NOMOR SURAH	JUMLAH AYAT
Al-‘Alaq	1	96	19
Al-Qalam	2	68	52
Al-Muzzammil	3	73	20
Al-Muddatsir	4	74	56
Al-Fatihah	5	1	7
Al-Lahab	6	111	5
At-Takwir	7	81	29
Al-A’la	8	87	29
Al-Lail	9	92	21

²⁵³ *Ibid*, h. 37

²⁵⁴ Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Agama Islam*, (Almahira, Jakarta:2009) h. 33

Al-Fajr	10	89	30
Adh-Dhuha	11	93	11
Al-Insyirah	12	93	8
Al-‘Ashr	13	103	3
Al-‘Adiyat	14	100	11
Al-Kautsar	15	108	3
At-Takatsur	16	102	8
Al-Ma’un	17	107	7
Al-Kafirun	18	109	6
Al-Fil	19	105	5
Al-Falaq	20	113	5
An-Nas	21	114	6
Al-Ikhlās	22	112	4
An-Najm	23	53	62
‘Abasa	24	80	42
Al-Qadr	25	97	5
Asy-Syams	26	91	15
Al-Buruj	27	85	22
At-Tin	28	95	8
Quraishy	29	106	4
Al-Qariah	30	101	11

Al-Qiyamah	31	75	40
Al-Humazah	32	104	9
Al-Mursalat	33	77	50
Qaf	34	50	45
Al-Balad	35	90	20
Ath-Thariq	36	86	17
Al-Qamar	37	54	55
Shad	38	38	88
Al-A'raf	39	7	206
Al-Jinn	40	72	38
Yasin	41	36	83
Al-Furqan	42	25	77
Fathir	43	35	45
Maryam	44	19	98
Thaha	45	20	135
Al-Waqiah	46	56	96
Asy-Syuara	47	26	227
An-Naml	48	27	93
Al-Qashash	49	28	88
Al-Isra'	50	17	111
Yunus	51	10	109

Hud	52	11	123
Yusuf	53	12	111
Al-Hijr	54	15	99
Al-An'am	55	6	165
Ash-Shaffat	56	37	182
Luqman	57	31	34
Saba'	58	34	54
Az-Zumar	59	39	75
Ghafir/Al-Mu'min	60	40	85
Fushshilat	61	41	54
Asy-Syura	62	42	53
Az-Zukhruf	63	43	89
Ad-Dukhan	64	44	59
Al-Jatsiyah	65	45	37
Al-Ahqaf	66	46	35
Adz-Dzariyat	67	51	60
Al-Ghasiyyah	68	88	26
Al-Kahfi	69	18	110
An-Nahl	70	16	128
Nuh	71	71	28

Ibrahim	72	14	52
Al-Anbiya'	73	21	112
Al-Mu'minun	74	23	118
As-Sajdah	75	32	30
Ath-Thur	76	52	49
Al-Mulk	77	67	30
Al-Haqqah	78	69	52
Al-Ma'arij	79	70	44
An-Naba'	80	78	40
An-Naziat	81	79	46
Al-Infithar	82	82	19
Al-Insyiqaq	83	84	25
Ar-Rum	84	30	60
Al-Ankabut	85	29	69
Al-Muthaffifin	86	83	36

MADANIYYAH

NAMA SURAH	NOMOR URUT TURUNNYA	NOMOR SURAH	JUMLAH AYAT
Al-Baqarah	87	2	286

Al-Anfal	88	8	75
Ali-Imran	89	3	200
Al-Ahzab	90	33	73
Al-Mumtahanah	91	60	13
An-Nisa'	92	4	176
Az-Zalzalah	93	99	8
Al-Hadid	94	57	29
Muhammad	95	47	38
Ar-Ra'd	96	13	43
Ar-Rahman	97	55	78
Al-Insan	98	76	31
Ath-Thalaq	99	65	12
Al-Bayyinah	100	98	8
Al-Hasyr	101	59	24
An-Nur	102	24	64
Al-Hajj	103	22	78
Al-Munafiqun	104	63	11
Al-Mujadilah	105	58	22
Al-Hujurat	106	49	18
At-Tahrim	107	66	12

At-Taghabun	108	64	18
As-Shaff	109	61	14
Al-Jumuah	110	62	11
Al-Fath	111	48	29
Al-Ma'idah	112	5	120
At-Taubah	113	9	129
An-Nashr	114	110	3

3.2.Penyusunan Al-Quran Pada Masa Rasul

Periode Pra Hijrah (Mekkah)

Pembahasan ini dimaksudkan untuk menolak sebagian pernyataan yang dilontarkan oleh beberapa pihak yang mengatakan bahwa orisinalitas Al-Quran pada masa Nabi Muhammad tidak diperkuat oleh adanya bukti tertulis, juga selama ini terjadi kesalahan persepsi dimana kegiatan penulisan Al-Quran lebih diidentikkan dengan masa kekhalifahan Utsman bin 'Affan sedangkan pada masa Rasul hanya diidentikkan dengan kegiatan penghafalan Al-Quran, padahal kegiatan penulisan Al-Quran sudah digalakkan sejak awal perkembangan Islam, hanya saja pada awal perkembangan Islam Al-Quran masih ditulis diatas lempengan-lempengan, tulang, batu, pelepah. Pada masa Nabi Muhammad Al-Quran belum ditulis diatas kertas seperti yang terjadi paada masa khalifah Utsman bin Affan. Pembahasan berikutnya akan menginformasikan tentang keberadaan Al-Quran dalam bentuk dokumentasi tertulis pada masa awal perkembangan Islam.

Secara umum kita ketahui bahwa Al-Quran telah disusun dan dibukukan secara sempurna pada masa kekhalifahan *Utsman bin Affan*, tetapi perlu kita ketahui bahwa pada masa awal perkembangan Islam telah terdapat beberapa ayat Al-Quran dalam bentuk tulisan walaupun pada periode Mekkah informasi tentang

hal ini tidak sebanyak seperti informasi yang terdapat pada periode Nabi Muhammad ketika telah hijrah ke Medinah. Berikut adalah kisah Umar bin Khattab yang dapat dijadikan salah satu bukti tentang hal ini²⁵⁵

Suatu hari ‘Umar keluar rumah menenteng pedang terhunus hendak melibas leher Nabi Muhammad. Beberapa Sahabat sedang berkumpul bersama Rasul dalam sebuah rumah di bukit *Safa*. Jumlah mereka sekitar empat puluhan termasuk kaum waanita. Di antaranya adalah paman Nabi Muhammad, Hamzah, Abu Bakar, Ali dan juga yang lainnya yang tidak pergi hijrah ke Ethiopia. Nu’aim secara tak sengaja berpapasan dan bertanya kemana ‘Umar hendak pergi. *“Saya hendak menghabisi Muhammad, manusia yang telah membuat orang Quraish khianat terhadap agama nenek moyang dan mereka tercabik-cabik serta ia (Muhammad) mencaci maki tata cara kehidupan, agama dan tuhan-tuhan kami. Sekarang akan aku libas dia”* lalu Nu’aim berkata kepada Umar *“Jika engkau menganggap bani ‘Abd Manaf mengizinkanmu menapak di bumi ini hendak memutus nyawa Nabi Muhammad, lebih baik pulang menemui keluarga anda dan selesaikan permasalahan anda”* lalu Umar bertanya-tanya apa yang telah menimpa keluarganya. Nu’aim menjawab *“Saudara iparmu, keponakanmu yang bernama Sa’id serta adik perempuanmu telah mengikuti agama baru yang dibawa Nabi Muhammad. Oleh karena itu, akan lebih baik jika anda kembali menjumpai mereka.”* Umar cepat-cepat memburu iparnya yaitu Khabba di rumahnya, di rumah itu Khabba sedang membaca surah Thaha dari sepotong tulisan Al-Quran. Saat mereka mendengar suara Umar, Khabba lari masuk ke kamar kecil, sedang fatima mengambil kertas kulit yang bertuliskan Alquran dan diletakkan dibawah pahanya...”²⁵⁶

Masalah utama dalam cerita ini berkaitan dengan kulit kertas bertuliskan Alquran, menjadi bukti bahwa di awal perkembangan Islam dan walaupun Alquran belum diwahyukan secara menyeluruh tetapi Alquran sudah mulai

²⁵⁵ M.M.Al-A’Zami, *The History The Quranic Text*. (Gema Insani Press, Jakarta:2005) h.71

²⁵⁶ *Ibid*, h.72

terdokumentasi dalam bentuk tulisan. Ibn ‘Abbas berkata “Ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah terekam dalam bentuk tulisan sejak dari lama”²⁵⁷

Periode Pasca Hijrah (Madinah)

Pada periode Madinah ini kita memiliki cukup banyak informasi termasuk sejumlah nama tentang penulis Al-Quran pada periode ini, lebih kurang 65 sahabat yang ditugaskan oleh Nabi Muhammad untuk bertindak sebagai penulis wahyu. Mereka adalah²⁵⁸: *Abban bin Sa'id, Abban bin Sa'id, Abu Umama, Abu Ayub al-Anshari, Abu Bakar as-Siddiq, Abu Hudhaifa, Abu Salama, Abu Abbas, Ubay bin Ka'b, Al-Arqam, Usaid bin al-Hudair, Aus, Buraida, Bashir, Thabit bin Qais, Ja'far bin Abi Thalib, Jahm bin sa'd, Suhai, Hatib, Hudhaifa, Husain, Hanzala, Huwaitib, Khalid bin Sa'id, Khalid bin Walid, Az-Zubair bin al-awwam, Zubair bin Arqam, Zaid bin Thabit, Sa'd bin ar-Rabi', Sa'd bin 'Ubada, Sa'id bin Sa'id, Shurahbil bin Hasna, Talha, Amir bin Fuhaira, 'Abbas, 'Abdullah bin al-Arqam, Abdullah bin Abi Bakr, 'Abdullah bin Rawaha, 'Abdullah bin Zaid, 'Abdullah bin Sa'd, 'Abdullah bin 'Abdullah, 'Abdullah bin 'Amr, Uthman bin 'Affan, Uqba, Al-'Ala bin 'Uqba, 'Ali bin Abi Thalib, 'Umar bin al-Khattab, 'Amr bin al-;As, Muhammad bin Maslama, Mu'adh bin Jabal, Mu'awiya, Ma'n bin 'Adi, Mu'aqib bin Mughira, Mundhir, Muhajir, Yazid bin Abi Sufyan*

Saat wahyu turun, Nabi Muhammad secara rutin memanggil para penulis yang ditugaskan agar mencatat ayat yang turun tersebut.²⁵⁹ Zaid bin Thabit menceritakan ia sering kali dipanggil diberi tugas penulisan saat wahyu diturunkan.²⁶⁰ Sewaktu ayat al-Jihad turun, Nabi Muhammad memanggil Zaid bin Thabit sambil membawa tinta dan alat tulis lalu kemudian mendiktekan wahyu yang baru saja diterima oleh Nabi. Saat tugas penulisan selesai, Zaid membaca ulang di depan nabi Muhammad agar yakin tak ada sisipan kata lain yang masuk ke dalam teks.²⁶¹

²⁵⁷ *Ibid*, h.72

²⁵⁸ *Ibid*, h. 72-73

²⁵⁹ *Ibid*, h. 73

²⁶⁰ Dikutip M.M.Al-A'zami dari kitab *al-Masahif* karya Ibn Abi Dawud, *Ibid*, h. 73

²⁶¹ Dikutip M.M.Al-A'zami dari kitab *Adab ul-Kuttab* karya As-Suli, *Ibid*, 73

Kebiasaan penulisan Al-Quran yang sering dilakukan oleh para Sahabat menyebabkan nabi Muhammad melarang mencampur adukkan antara tulisan Al-Quran dengan tulisan yang bukan Al-Quran, “Dan siapa yang telah menulis sesuatu dariku selain Al-Quran, maka ia harus menghapusnya”.²⁶² Beliau ingin agar Al-Quran dan ucapan beliau (hadis) tidak ditulis pada halaman yang sama agar tidak bercampur aduk antara Al-Quran dengan yang bukan Al-Quran. Dengan adanya larangan dari Nabi untuk tidak mencampuradukkan antara tulisan Al-Quran dengan tulisan yang bukan Al-Quran telah menandakan bahwa penulisan Al-Quran pada masa itu merupakan kegiatan fenomenal yang sangat digalakkan sehingga Nabi perlu memberikan beberapa peraturan tentang penulisan Al-Quran ini.²⁶³

Untuk menjaga agar Al-Quran tetap terjaga dan tidak hilang dari ingatan kaum Muslim maka setiap tahun Malaikat Jibril selalu mendatangi Muhammad untuk mengevaluasi ingatan Nabi tentang hafalan Al-Quran. Berikut beberapa riwayatnya;

- Fatimah berkata, “Nabi Muhammad memberitahukan kepadaku secara rahasia, malaikat Jibril hadir membacakan Al-Quran padaku dan saya membacakannya sekali setahun. Hanya tahun ini ia membacakan Al-Quran sebanyak dua kali. Saya tidak berpikir lain kecuali, rasanya masa kematian sudah semakin dekat”²⁶⁴
- Ibn ‘Abbas melaporkan bahwa Nabi Muhammad berjumpa dengan malaikat Jibril setiap malam pada bulan Ramadhan hingga akhir bulan, masing-masing membaca Al-Quran secara silih berganti.²⁶⁵
- Abu Huraira berkata bahwa Nabi Muhammad dan malaikat Jibril membaca Al-Quran bergantian tiap tahun, hanya pada tahun kematiannya mereka membaca bergantian dua kali.²⁶⁶
- Nabi Muhammad, Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka’ab membaca Al-Quran secara bergiliran setelah sesi terakhir dengan malaikat Jibril. Nabi

²⁶² Dikutip M.M.Al-A’zami dari kitab *Shahih Muslim*, **Ibid**, h. 73

²⁶³ Maurice Bucaille, **Bibel, Quran dan Sains Modern** (Bulan Bintang; Jakarta,2000) h.151

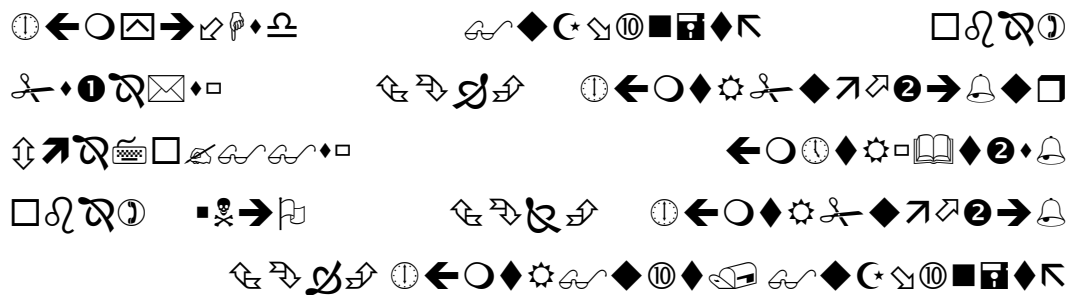
²⁶⁴ Dikutip Al-A’zami dari *shahih Bukhari* bab *Fada’il Al-Quran*, h. 55

²⁶⁵ Dikutip Al-A’zami dari *shahih Bukhari* bab *Shaum*, **Op Cit**, h. 55

²⁶⁶ Dikutip Al-A’zami dari *shahih Bukhari* bab *Fada’il Al-Quran*, **Op Cit**, h. 55

Muhammad juga membaca di hadapan Ubay bin Ka'ab dua kali dalam tahun kematian nabi Muhammad.²⁶⁷

Sesuatu yang unik dalam Al-Quran adalah adanya perbedaan antara urutan waktu turunnya wahyu secara sejarah dengan urutan tertulis dalam Al-Quran, walau begitu terjadinya perbedaan ini bukanlah direkayasa secara sengaja oleh Rasul dan kaum Muslim tetapi memang sudah menjadi ketentuan dari Allah sebagai pencipta tunggal kitab suci Al-Quran



“Sesungguhnya atas tanggungan Kami mengumpulkan (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami menjelaskannya” (Al-Qiyamah:17-19)

Jumlah ayat dalam Al-Quran sangat bervariasi, surah yang paling terpendek terdiri atas 3 ayat sedangkan surah yang paling terpanjang terdiri dari 286 ayat. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Nabi Muhammad memberi instruksi kepada para penulis tentang letak ayat pada setiap Surah. Utsman menjelaskan baik wahyu itu mencakup ayat panjang maupun satu ayat terpisah, Nabi Muhammad selalu memanggil penulisnya dan berkata, *“Letakkan ayat-ayat tersebut kedalam surah seperti yang beliau sebutkan”*.²⁶⁸ Menurut ‘Utsman bin Abi al-‘As, malaikat Jibril menemui Nabi Muhammad untuk memberi perintah tentang penempatan ayat dalam sebuah surah.²⁶⁹ Berikut adalah beberapa riwayat lain yang menginformasikan tentang perintah Rasul dalam penempatan sebuah ayat seperti yang diterangkan oleh Prof.Dr. M.M.Al-A’zami dalam bukunya *The*

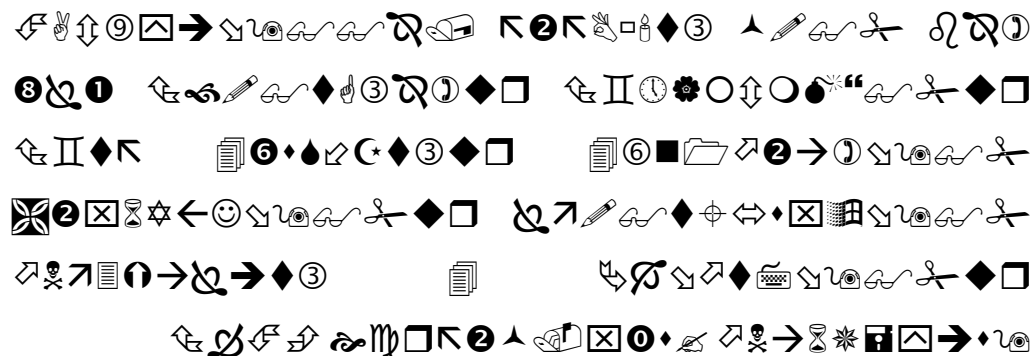
²⁶⁷ Dikutip Al-A’zami dari *Muqaddimatan* karya A. Jeffery, *Op Cit*, h. 55

²⁶⁸ Al-A’zami mengatakan bahwa riwayat ini banyak terdapat dalam kitab-kitab shahih seperti *Sunan At-Tirmidzi*, *Musnad Ibn Hanbal*, *Al-Mustadrak al-Hakim*, *Fathul Bari Ibn Hajar*, *Fada’il Abu ‘Ubaid*.

²⁶⁹ Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Agama Islam* (Almahira; Jakarta, 2009)

History The Quranic Text yang dikutipnya dari *Musnad* Ibnu Hanbal dan *al-Intisar* karya Al-Baqilani

- Uthman bin Abi al-‘As melaporkan bahwa saat sedang duduk bersama Nabi Muhammad ketika beliau memalingkan pandangan pada satu titik dan kemudian berkata, “*Malaikat Jibril menemuiku dan meminta agar menenpatkan ayat ini*



Pada bagian surah tertentu”

- Al-Kalbi melaporkan dari Abu Sufyan tentang Ibn ‘Abbas tentang ayat:



Ia menjelaskan, “*Ini adalah ayat terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Malaikat Jibril turun dan minta meletakkannya setelah ayat ke 280 dalam Surah Al-Baqarah*”

Adapun mengenai urutan Surah dalam Al-Quran seperti yang kita lihat pada saat ini, para ulama berbeda pendapat tentang hal ini, diantara pendapat tersebut adalah:

1. Susunan semua surah yang ada selalu merujuk kepada pedoman nabi Muhammad

2. Ada kalangan yang mengatakan bahwa seluruh susunan surah Al-Quran sudah diatur oleh Nabi Muhammad kecuali surah nomor 9 yang diatur oleh Utsman bin ‘Affan
3. Pendapat lain menganggap susunan semua surah dibuat oleh Zaid bin Tsabit, Utsman dan Sahabat lainnya.
4. Ibn ‘Atiyya mendukung pendapat bahwa nabi Muhammad menyusun beberapa Surah dan lainnya diserahkan pada para Sahabat Beliau

3.3. Sejarah Alquran Pada Periode Pasca Rasul (Masa Khulafaurrasyidin)

Seperti yang diketahui secara umum setelah wafatnya Rasul Al-Quran belum dikumpulkan menjadi sebuah buku tetapi dalam hal ini harus dibedakan antara istilah “Penulisan” dengan istilah “Pengumpulan”. As-Suyuti dalam kitabnya *al-itqan* menyatakan “*Sebenarnya, Kitab Al-Quran telah ditulis seutuhnya sejak zaman Nabi Muhammad. Hanya saja belum disatukan dan surah-surah yang ada juga masih belum tersusun*”²⁷⁰. Artinya pada zaman Nabi Muhammad Al-Quran telah ditulis seutuhnya tetapi belum disatukan atau dibukukan seperti yang terjadi pada zaman khalifah Utsman bin Affan (akan dibahas pada halaman berikutnya).

Ada beberapa penyebab kenapa pada zaman nabi Muhammad, Al-Quran belum dibukukan;

1. Pada masa Nabi, Al-Quran masih mengalami *Nasikh Mansukh*, dimana turunnya ayat yang menggantikan ayat lainnya sehingga tidak memungkinkan untuk disatukan.
2. Pada masa Nabi terdapat ratusan *Hafiz* Al-Quran yang selalu menjaga hafalan Al-Qurannya dengan diawasi dan dibimbing langsung oleh Rasulullah sehingga tidak ada kekhawatiran akan hilangnya Al-Quran dari masyarakat Muslim ketika itu. Hal ini menyebabkan tidak perlunya menyatukan tulisan-tulisan Al-Quran yang ada

²⁷⁰ *Ibid*

3. Tidak ada perintah langsung dari Nabi untuk menyatukan tulisan-tulisan Al-Quran yang ada sehingga kaum muslim ketika itu tidak ada yang berani berinisiatif untuk menyatukannya

Periode Abu Bakar

Pada masa Abu Bakar diangkat menjadi khalifah inilah mulai munculnya inisiatif untuk mulai mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang terpisah-pisah menjadi satu bagian. Salah satu faktor penting yang menyebabkan munculnya inisiatif ini adalah Wafatnya ratusan syuhada dalam perang *Yamamah*. Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan;

Zaid bin Tsabit melaporkan”Abu Bakar memanggil saya setelah terjadi peristiwa pertempuran al-Yamama yang menelan korban para sahabat sebagai Syuhada. Kami melihat saat ‘Umar bin Khattab bersamanya. Abu Bakar mulai berkata”*Umar baru saja tiba menyampaikan pendapat ini, dalam pertempuran al-Yamama telah menelan korban begitu besar dari para penghafal Quran (qurra), dan kami khawatir hal yang serupa akan terjadi dalam peperangan lain. Sebagai akibat, kemungkinan sebagian Al-Quran akan musnah. Oleh karena itu, kami berpendapat agar dikeluarkan perintah pengumpulan semua Al-Quran*”. Abu Bakar menambahkan, “*Saya katakan kepada ‘Umar bagaimana mungkin kami melakukan satu tindakan yang Nabi Muhammad tidak pernah melakukannya? ‘Umar menjawab”Ini merupakan upaya terpuji terlepas dari segalanya dan ia tidak berhenti menjawab sikap keberatan kami sehingga Allah memberi kedamaian untuk melaksanakan dan pada akhirnya kami memiliki pendapat serupa. Zaid! Anda seorang pemuda cerdas pandai dan anda sudah terbiasa menulis wahyu pada Nabi Muhammad dan kami tidak melihat satu kelemahan pada diri anda. Carilah semua Al-Quran agar dapat dirangkum seluruhnya*”. Demi Allah, jika sekiranya mereka minta kami memindahkan sebuah gunung raksasa hal itu akan terasa lebih ringan dari apa yang mereka perintahkan kepada saya sekarang. Kami bertanya kepada mereka,”*Kenapa kalian*

berpendapat melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad?” Abu Bakar dan ‘Umar bersikeras mengatakan bahwa hal itu boleh-boleh saja dan malah akan membawa kebaikan. Mereka tak henti-henti menenangkan rasa keberatan yang ada hingga akhirnya Allah menenangkan kami melakukan tugas itu Seperti Allah menenangkan hati Abu Bakar dan ‘Umar bin Khattab”

Setelah diberi keyakinan, akhirnya Zaid bin Tsabit bersedia menerima tugas tersebut yaitu mengumpulkan tulisan-tulisan Al-Quran yang masih terpisah-pisah (dalam bentuk lempengan-lempengan kasar) menjadi satu kesatuan yang rapi.

Adapun metode Zaid bin Tsabit dalam mengumpulkan Al-Quran dapat disimpulkan sebagai²⁷¹ai berikut²⁷²;

1. Melalui hafalan para Sahabat
2. Melalui bukti tertulis (lempengan-lempengan)
3. Adanya dua saksi yang memperkuat

Ibn Hajar²⁷³ melaporkan sebuah riwayat:”*Abu bakar mengatakan kepada Umar dan Zaid, ”Duduklah di depan pintu gerbang Masjid Nabawi. Jika berarti agar mereka memberi kesaksian bahwa ini merupakan salah satu bentuk yang mana Quran diwahyukan. Tujuannya adalah agar menerima sesuatu yang telah ditulis di hadapan Nabi Muhammad bukan semata-mata berlandaskan pada hafalan seseorang saja. Zaid tidak mau menerima sesuatu materi tulisan kecuali dua orang Sahabat menyaksikan bahwa orang itu menerima ayat Al-Quran seperti yang disampaikan oleh Nabi Muhammad sendiri”*

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa Zaid bin Tsabit menerima hafalan dari kaum muslimin ketika itu asalkan hafalan tersebut diperkuat oleh bukti tertulis lalu bukti tertulis itu pun harus diperkuat oleh kesaksian dua Sahabat

²⁷¹

²⁷² M.M. Al-A’zami, *Op Cit*, h.87

²⁷³

bahwa bukti tertulis tersebut memang seperti yang dibacakan Rasul. Begitu juga kebalikannya Zaid bin Tsabit menerima suatu tulisan Al-Quran asalkan diperkuat dan dicocokkan dengan hafalan dua orang saksi dari sahabat. Selain itu daya hafalan Zaid tentang Al-Quran juga sangat membantu dalam menyeleksi mana yang benar-benar wahyu.²⁷⁴

Setelah tugas terselesaikan, kompilasi Al-Quran yang terkumpul disimpan dalam arsip kenegaraan dibawah pengawasan Khalifah Abu Bakar. Kondisi fisik dari kompilasi Al-Quran tersebut masih berupa lempengan-lempengan kasar yang bervariasi ukuran dan bentuknya. Berbeda dengan kondisi ketika khalifah Utsman bin ‘Affan dimana sudah ditulis di atas kertas yang berkualitas tinggi.²⁷⁵

Periode Umar Bin Khattab

Setelah wafatnya Abu Bakar, umat muslim sepakat membeli’at ‘Umar bin Khattab untuk dinagkat menjadi khalifah selanjutnya dan kompilasi yang dikumpulkan oleh Abu Bakar sebelumnya disimpan oleh ‘Umar bin Khattab sebagai arsip negara. Berbeda dengan khalifah sebelumnya, Umar bin Khattab lebih banyak melakukan ekspansi-ekspansi militer sampai keluar perbatasan semenanjung Arab. Ternyata perluasan ekspansi kekuasaan kekhalifahan Islam ini membawa dampak yang sangat pesat bagi penyebaran Al-Quran. Karena setiap daerah yang ditaklukkan pasti akan diperkenalkan dengan Al-Quran. Semakin luas penyebaran kekuasaan Islam maka semakin luas pula penyebaran Al-Quran.

Umar bin Khattab sering mengirimkan tenaga-tenaga pengajar keluar kota Mekkah dan Madinah untuk mengajarkan Al-Quran. Berikut beberapa Sahabat yang dikirim Umar untuk mengajarkan Al-Quran²⁷⁶;

1. Sepuluh Sahabat ke Basra
2. Ibn Mas’ud ke Kufa
3. Muadz, ‘Ubada dan Abu Darda’ diminta ‘Umar untuk berangkat menuju Suriah, lalu sesampainya mereka di Suriah ‘Umar meminta dua orang diantara mereka untuk meneruskan perjalanan menuju Damaskus

²⁷⁴ Menurut M.M.Al-A’zami, Zaid adalah salah satu sahabat yang mendengar langsung hafalan Nabi dihadapan Jibril

²⁷⁵ *Ibid*, h.93

²⁷⁶ Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Op Cit*, h. 36

dan Palestina. Akhirnya Muadz ke Palestina dan Abu Darda' ke Damaskus. Kelompok *Halaqah* Abu Darda' di Damaskus mencapai 1600 orang sehingga membuat nama Abu Darda' sangat masyhur di Damaskus.

4. Abu Musa al-Ashaari memiliki *Halaqoh* yang mencapai 300 orang di Mesjid Basra
5. Yazid bin 'Abdullah bin Qusait diutus untuk mengajar Al-Quran di ibukota negara dan mengutus Abu Sufyan sebagai supervisor
6. Umar juga mengutus tiga Sahabat untuk mengajar Al-Quran kepada anak-anak dengan gaji lima belas dirham untuk setiap bulannya

Sebelum 'Umar tewas karena ditikam oleh seorang hamba sahaya kristen dari Persia Abu Lu'Lua, Umar sudah menyerahkan kompilasi ayat-ayat Al-Quran yang pernah disusun oleh khalifah Abu Bakar sebelumnya kepada Hafsa, mantan istri Nabi Muhammad saw.

Periode Utsman bin 'Affan

Salah satu prestasi besar Utsman bin Affan yang sangat berharga bagi perkembangan Agama Islam adalah berhasilnya Utsman bin Affan menjadikan Al-Quran menjadi sebuah buku yang tertulis secara rapi dan sistematis seperti yang kita baca saat ini. Berikut adalah informasi mengenai kronologis sejarah pembukuan Al-Quran pada masa Utsman bin Affan²⁷⁷;

Armenia ditaklukkan tahun 25 H pada masa khalifah Utsman bin Affan. Sahabat Rasulullah bernama Hudzaifah bin Yaman merupakan salah satu diantara beberapa panglima asal Syam dan Irak yang ikut menaklukkan Armenia. Pada saat itu, Armenia berada di bawah kekuasaan bangsa al-Madain yang menjadi bagian dari Irak. Setelah menetap di Armenia, Hudzaifah dikejutkan oleh perselisihan antara penduduk Syam dengan

²⁷⁷ *Ibid*, h.146-148

penduduk Irak. Sementara itu penduduk Irak menggunakan qiraat Abdullah bin Mas'ud, yang tidak pernah didengar oleh penduduk Syam. Hudzaifaah pernah menyaksikan beberapa orang dari kota Hims merasa qiraatnya lebih baik dari qiraat kelompok lain, kelompok kota Hims ini menggunakan qiraat versi Miqdad bin Amr. Hudzaifah juga menyaksikan penggunaan versi qiraat yang berbeda oleh penduduk Bashrah yaitu menggunakan qiraat Abu Musa al-asy'ari.

Perbedaan cara membaca ini ternyata sangat mengkhawatirkan Hudzaifah. Dia khawatir hal ini akan menyebabkan konflik dan perpecahan. Hudzaifah pun segera menghadap Khalifah Utsman bin Affan, "*Wahai Amirul Mukminin, berilah pemahaman kepada umat Islam sebelum mereka terlanjur terpecah belah seperti umat Yahudi dan Nasrani*". Saran Hudzaifah ini segera direspon oleh Utsman bin Affan karena Utsman pun menyaksikan hal yang sama pada penduduk Kota Madinah. Akhirnya setelah Utsman meminta saran dari sahabat-sahabat lainnya, beliau pun memutuskan untuk mengumpulkan Al-Quran menjadi satu Mushaf.

Langkah pertama yang dilakukan Utsman adalah mengirimkan surat kepada Hafsa binti Umar untuk meminta kompilasi Al-Quran yang pernah dikumpulkan Zaid bin Tsabit pada masa khalifah Abu Bakar yang telah diserahkan kepada Hafsa pada masa akhir kekhalifahan Umar. Setelah itu Utsman memerintahkan dibentuknya satu panitia yang terdiri dari para penghafal Al-Quran untuk menyalin kembali kompilasi Al-Quran yang telah dikumpulkan Zaid bin Tsabit sebelumnya. Panitia ini terdiri dari 12 orang²⁷⁸ yaitu; (1) Sa'id bin al-'As (2) Nafi' bin Zubair bin 'Amr bin Naufal (3) Zaid bin Tsabit (4) Ubayy bin Ka'b (5) 'Abdullah bin az-Zubair (6) Abru Rahman bin Hisham (7) Katsir bin Aflah (8) Anas bin Malik (9) 'Abdullah bin 'Abbas (10) Malik bin Abi 'Amr (11) Abdullah bin Umar (12) Abdullah bin 'Amr al-'As

Pada dasarnya proses pengumpulan Al-Quran yang dilakukan pada masa Utsman bin Affan bersandar pada apa yang telah dikumpulkan oleh Abu Bakar

²⁷⁸M.M.Al-A'Zami, *The History The Quranic Text; A Comparative Study With The Old and New Testaments*, h. 99-100

pada waktu sebelumnya. Karena pengumpulan Al-Quran pada masa Abu Bakar merupakan salinan identik dari naskah-naskah yang ditulis langsung dihadapan Rasulullah.²⁷⁹

Pada proses pengumpulan ini Utsman menginstruksikan agar siapapun Sahabat yang pernah mendengar sebuah bacaan ayat Al-Quran secara langsung dari Rasulullah, diminta untuk menghadap panitia yang dibentuk oleh Utsman dan melaporkan bacaannya. Dengan demikian semua penghafal Al-Quran ikut berperan aktif dalam proyek besar ini.²⁸⁰

Setiap penghafal, bacaannya harus diperdengarkan didepan panitia pengumpul sehingga tidak ada seorangpun yang meragukan keabsahan seluruh bagian Al-Quran yang sedang dikumpulkan itu. Apalagi, semua proses itu dilakukan dihadapan majelis yang dihadiri oleh para penghafaal Al-Quran yang cerdas dan teliti. Jika terjadi perbedaan qira'at panitia akan menggunakan qiraat versi suku Quraisy. Sebab, Al-Quran memang diturunkan dalam dialek Quraisy. Panitia menyusun ayat-ayat dan semua surah Al-Quran menurut susunan yang diterima secara langsung dari Rasulullah.²⁸¹

Selain dari segi penghafalan, panitia juga mengumpulkan lempengan-lempengan ayat Al-Quran yang masih disimpan oleh para Sahabat. Sehingga terjadi pencocokan ayat antara apa yang pernah dikumpulkan oleh Abu Bakar, lempengan ayat para sahabat dengan hafalan yang diperdengarkan dihadapan para panitia.²⁸²

Tulisan-tulisan Al-Quran yang telah dibukukan itu dinamakan *Mushaf al-Imam* (mushaf induk). Kemudian Mushaf induk diteliti kembali berulang kali oleh Zaid bin Tsabit dengan cara membacakannya dihadapan para sahabat untuk memastikan tidak ada lagi terjadi kesalahan. Bahkan Khalifah Utsman sendiri melakukan penelitian langsung untuk memastikan Orisinalitas Mushaf yang baru ditulis itu.²⁸³

Tugas terakhir adalah membuat *Copy*-an langsung dari mushaf induk sebanyak 7 buah lalu dikirimkan ke kota Syam, Kufah, Bashrah, Bahrain,

²⁷⁹ *Ibid*, h.98

²⁸⁰ *Ibid*, h.99

²⁸¹ *Ibid*, h.102

²⁸² *Ibid*, h.103

²⁸³ *Ibid*, h.104

Mekkah, Yaman dan Medinah. Setiap mushaf yang dikirim selalu didampingi oleh seorang Qari yang mahir membaca Al-Quran. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak salah membaca mushaf utsmani tersebut sehingga masyarakat yang ingin membaca mushaf utsmani tersebut harus belajar terlebih dahulu dengan para qari-qari tersebut. Qari-qari yang dimaksud adalah Zaid bin Thabit ke Madinah, Abdullah bin as- Sa'ib ke Makkah, Al-Mughirah bin Shihab ke Suriah, Amir bin 'Abd Qais ke Basra dan Abu 'Abdur-Rahman as-Sulami ke Kufah.²⁸⁴

Setelah penyelesaian mushaf Utsmani beserta copy-nya maka Utsman memerintahkan untuk membakar setiap tulisan Al-Quran yang bukan bagian dari mushaf Utsmani. Hal ini bertujuan agar setiap Muslim memiliki keseragaman dalam hal membaca Al-Quran. Tidak ada lagi perbedaan dalam hal dialek maupun bacaan karena telah diterbitkannya bacaan Al-Quran versi mushaf Utsmani dimana keabsahannya merupakan hasil konsensus dari semua Sahabat yang ada.²⁸⁵ Umat Islam juga dilarang untuk membaca Al-Quran yang tidak sesuai dengan ejaan yang terdapat dalam mushaf Utsmani. Sehingga ketika itu umat Islam yang ingin membaca Al-Quran harus belajar terlebih dahulu kepada *halaqoh-halaqoh* yang dipimpin oleh qori-qori resmi dari pemerintahan.²⁸⁶

Salah satu kelebihan Al-Quran adalah memiliki kemudahan dalam menghafal ayat-ayatnya. Tidak ada satu agama pun di dunia ini yang kitab sucinya bisa dihafal kecuali Islam. Melalui metode hafalan ini pula lah umat Islam dapat segera mengetahui mana ayat-ayat palsu yang sedang dicoba untuk merusak Al-Quran. Dari semenjak masa Nabi Muhammad telah ada sekian banyak Sahabat yang menghafal Al-Quran langsung dihadapan Nabi dan hafalan para Sahabat tersebut terus diwariskan sampai kepada generasi sekarang. Artinya hafalan Al-Quran yang dimiliki oleh para qori profesional pada saat ini memiliki Sanad bacaan yang jika dilacak akan bermuara pada Nabi Muhammad. Hal ini pun dipertegas oleh M.M. Al-A'zami, sanad bacaan Al-Quran yang bermuara pada nabi Muhammad tersebut menjadi alat evaluasi yang paling ampuh dalam menilai suatu ayat Al-Quran telah mengalami perubahan atau tidak.

²⁸⁴ *Ibid*, h.106

²⁸⁵ *Ibid*, h.107

²⁸⁶ *Ibid*, h.109

Berikut adalah contoh salah satu sanad bacaan Al-Quran di Indonesia yang bermuara langsung pada Nabi Muhammad. Contoh ini dikutip dari buku “Islam Dihujat” karya Hj. Irena Handono.

1. H. Muhammad Maftuh Sa'id Malang.
2. Dari ayahnya H. Muhammad Sa'id Mu'in Gresik
3. Dari gurunya Kyai Munawwar Sedayu Gresik.
4. Dari Syekh Abdul Karim bin Umar al-Bari al-Dimyathi.
5. Dari Syekh Ismail.
6. Dari Syekh Ahmad Rasyidi.
7. Dari Syekh Musthafa al-Azmiry.
8. Dari Syekh Hijazy
9. Dari Syekh Ali bin Sulaiman al-Manshury.
10. Dari Syekh Sulthon al-Mazhy.
11. Dari Syekh Saifuddin bin Atho'illah al-Fudloily.
12. Dari Syekh Syahadzah al-Yamany
13. Dari Syekh Nashiruddin al-Thoblawy.
14. Dari Syekh Zakaria al-Ansory.
15. Dari Syekh Ahmad Suyuthi.
16. Dari Syekh Muhammad al-Jazry.
17. Dari Syekh al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Khaliq al-Mashri as-Syafi'i.
18. Dari Syekh al-Imam Abi al-Hasan bin Syuja' bin Salim bin Ali bin Musa al-Abbas al-Mashry.
19. Dari Syekh al-Imam Abi Al-Qashim as-Syathiby.
20. Dari Syekh al-Imam Abi al-Hasan bin Hudzail.
21. Dari Syekh al-Imam bin Daud bin Sulaiman bin Najjah.
22. Dari Syekh al-Imam al-Hafidz Abi Umar al-Dany.
23. Dari Syekh al-Imam Abi al-Hasan al-Ashnany.
24. Dari Syekh al-Imam Ubaidillah as-Sibagh.
25. Dari Syekh al-Imam Hafsh.
26. Dari Syekh al-Imam Ashim.
27. Dari Syekh al-Imam Abdurrahman as-Sullamy.

28. Dari sahabat Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Thabit, Utsman bin Affan, Ubay bin Ka'b.

29. Dari Rasulullah SAW.

Akurasi dari sanad diatas sangat dipercaya karena telah melalui evaluasi ilmu hadits. Informasi sanad diatas diperoleh dari KH. Muhammad Maftuh Sa'id pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Sudimoro-Bululawang, Malang, Jawa Timur. Dari sanad seperti itulah kita dapat meyakini bahwa bacaan ayat Al-Quran pada zaman ini bersumber langsung kepada Nabi Muhammad dan Sanad diatas juga lah yang menjadi kekuatan utama dalam menilai palsu atau tidak palsunya sebuah ayat Al-Quran. Oleh karena itu ketika muncul ayat palsu yang diberi nama ayat "*Al-Insaniyah*" umat Islam dapat dengan mudah mengenali kepalsuannya.

Sampai hari ini pun masih banyak ditemukan mushaf-mushaf Al-Quran yang berasal dari abad I H seperti yang tersimpan dalam Museum *Tashkent* dimana segala ejaan bacaannya sama sekali tidak berbeda dengan apa yang kita baca dan dengar pada hari ini. Dalam hal ini Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Utsman (tanpa mengecilkan peran sahabat lainnya) telah memainkan peran penting dalam menjaga orisinalitas Al-Quran.

4. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pengilhaman Bible dan Pewahyuan Alquran Berdasarkan Aspek Sejarahnya

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan bagaimana sejarah penulisan dan penyusunan Bible (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) serta Alquran hingga memiliki isi, susunan dan bentuk seperti yang kita lihat pada zaman ini. Begitupun dengan Alquran telah melewati proses sejarah yang panjang dari masa pewahyuannya, penghafalannya, pengajarannya hingga terkumpul menjadi sebuah mushaf seperti yang kita lihat pada saat ini.

Jika kita memperhatikan dengan seksama sejarah kedua kitab suci ini maka ternyata kita akan sangat sulit untuk mendapatkan persamaan aspek sejarah diantara Bible dan Alquran karena perbedaan faktor waktu, pelaku, kondisi masyarakat, geografis hingga gejolak sosial politik yang terjadi pada masanya masing-masing. Jikapun didapati persamaan antara aspek historisitas pengilhaman

Bible dan pewahyuan Alquran maka hal itu dapat dikatakan hanya persamaan yang bersifat *minor*.

Lain halnya jika kita membicarakan masalah perbedaannya; maka kita akan mendapatkan perbedaan yang sangat mendasar dan prinsipil tentang terbentuknya kitab suci ini. Apakah disadari atau tidak oleh kaum Nasrani ternyata kitab-kitab Perjanjian Baru sama sekali tidak pernah berinteraksi dengan pribadi Yesus Kristus semasa hidupnya. Semasa hidupnya Yesus hanya menggunakan kitab-kitab Perjanjian Lama sebagai pedoman ajarannya dan tidak pernah sekalipun memberikan isyarat tentang adanya kitab-kitab Perjanjian Baru.²⁸⁷

Bagian-bagian dari kitab Perjanjian Baru baru muncul satu persatu sejak sekitar tahun 50-an Masehi atau 20 tahun sesudah “kematian” Yesus. Namun pada waktu itu kaum Nasrani tidak serta merta langsung menganggap kitab-kitab yang muncul sebagai bagian dari kitab suci malah umat yang menuhankan Yesus ini membutuhkan waktu lebih dari 300 tahun untuk mendapatkan keyakinan bahwa yang dibacanya benar-benar bagian dari kitab suci.²⁸⁸ Begitu pula halnya dengan kitab-kitab Perjanjian Lama, hanya beberapa diantaranya saja yang dianggap sebagai tulisan Nabi Musa melalui perantaraan dari Firman Allah, yaitu kitab-kitab yang tergolong ke dalam klasifikasi *Pentateukh* tetapi tentang keberadaan kitab ini sebagai hasil tulisan Nabi Musa pun mulai diragukan orisinalitasnya karena banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa kitab *Pentateukh* telah ditulis oleh seseorang selain nabi Musa.²⁸⁹ Selain itu kemunculan kitab-kitab Perjanjian Lama pun tidak muncul begitu saja dalam satu periode waktu melainkan membutuhkan waktu sampai 10 abad lamanya sampai akhirnya pada

²⁸⁷ Untuk kesekian kalinya peneliti tekankan bahwa ini menurut pandangan kaum Nasrani, sedangkan kalangan Islam berkeyakinan bahwa Allah memang pernah benar-benar mewahyukan Injil yang sebenarnya namun hingga sampai saat ini tidak bisa dibuktikan keberadaannya secara fisik. Hanya saja kaum cendekiawan Barat mulai menduga bahwa sebenarnya sebelum muncul kitab-kitab Perjanjian Baru memang pernah ada suatu dokumen yang benar-benar berisikan tentang ucapan Yesus yang sebenarnya yaitu Dokumen Q. Perhatikan kembali pembahasan ini pada halaman 42 dan footnote nomor 166 pada halaman 71.

²⁸⁸ Yaitu ketika dilakukan kanonisasi kitab suci Kristen di kota Hippo pada tahun 393 M dan kota Karthago pada tahun 397 M. Namun periode tahun ini juga tidak menyelesaikan masalah karena masih banyak kalangan yang menolak kanonisasi yang dilakukan di Karthago ini. Lihat kembali Bab II halaman 61

²⁸⁹ Lihat kembali pembahasan tentang hal ini pada Bab II halaman 35

awal abad 1 M kitab-kitab Perjanjian Lama menemukan bentuk finalnya (Kanonisasi) setelah ditetapkan pada Konsili Jamnia (tahun 100 M).²⁹⁰

Berbeda halnya dengan Alquran dimana kitab suci umat Islam ini dapat dibuktikan secara sejarah bahwa Nabi Muhammad adalah sumber pertama munculnya Alquran. Tidak ada satu pun orang bahkan orientalis sekalipun yang mengatakan bahwa Alquran bermula dari generasi Sahabat sesudah wafatnya Rasul. Nabi Muhammadlah yang pertama kali memperkenalkan Alquran kepada masyarakat Arab umumnya dan umat Muslim khususnya. Melalui pribadi Muhammadlah orang-orang dapat mengenal Alquran. Sangat berbeda dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dimana kita tidak bisa terlalu memastikan siapa sumber pertama dari kitab-kitab yang terangkum dalam Bible karena seperti yang telah dibahas dalam Bab II bahwa pada kenyataannya walaupun kitab-kitab tersebut dinisbahkan kepada tokoh-tokoh besar atau nabi-nabi tetapi sebenarnya dari sudut pandang ilmiah sebagian besar dari kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ditulis oleh orang-orang yang bersifat *anonim* atau *pseudonim*. Bahkan kita tidak bisa menentukan bagaimana bentuk, isi dan susunan asli/pertama dari kitab-kitab Bible. Berikut pernyataan Richard Simon seorang ahli bahasa Ibrani tentang kondisi Perjanjian Baru seperti yang dikutip oleh Bart D. Ehrman:²⁹¹

“Apakah mungkin...kalau Allah memberikan kepada umat-Nya Buku-Buku sebagai Aturan untuk melayani Dia, tetapi Ia pada saat yang sama membiarkan naskah yang pertama dan asli dari Buku-Buku itu hilang sejak awal berdirinya Agama Kristen”

Atau pernyataan Prof. Edmond Jacob seorang ahli Perjanjian Lama yang mengomentari tentang kondisi Perjanjian Lama yang ada pada saat ini:²⁹²

²⁹⁰ Kanonisasi Perjanjian Lama yang dilakukan oleh Konsili Jamnia ini hanya mengikat untuk kalangan internal Yahudi saja dan tidak mengikat kalangan Nasrani sedangkan pada konsili Hippo pada tahun 393 M dan Karthago pada tahun 397 M mengikat kalangan Nasrani saja tetapi tidak mengikat lagi kalangan Yahudi.

²⁹¹ Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus* (Gramedia; Jakarta, 2006) h. 110

²⁹² Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern* (Bulan Bintang; Jakarta, 2000) h.

“Adalah sangat mungkin bahwa apa yang dikisahkan oleh Perjanjian Lama tentang Nabi Musa dan pemimpin-pemimpin agama Yahudi tidak sesuai dengan yang terjadi dalam sejarah.....”

Memang dalam hal ini Alquran juga sudah tidak memiliki lagi peninggalan tulisan asli seperti yang pertama kali ditulis pada masa hidup Nabi Muhammad atau peninggalan tulisan asli dari mushaf Utsmani²⁹³ namun dengan tidak ragu sedikitpun umat Muslim masih bisa memastikan bagaimana bentuk bacaan yang sebenarnya persis seperti apa yang dibaca oleh Nabi Muhammad dan juga para Sahabat generasi pertama. Hal ini karena umat Muslim masih memiliki warisan hafalan bacaan Alquran yang diwariskan turun menurun dari generasi-generasi sebelumnya yang akhirnya akan bermuara pada Nabi Muhammad juga. Islam memiliki sistem periwayatan Qiraat (bacaan) Alquran yang mata rantai periwayatannya akan bersumber pada Nabi Muhammad.²⁹⁴ Dalam hal ini para pakar sepakat bahwa sesungguhnya sejak awal Alquran adalah kitab yang dibaca dan didengarkan, bahkan sejak masa Rasulullah saw sampai sekarang dengan mata rantai orang yang banyak (*mutawatir*) baik melalui ibadah shalat, membaca Alquran beramai-ramai, tradisi hafalan maupun dalam bentuk seni membaca Alquran telah mengakar di masyarakat Islam. Akurasi pembacaan dan penghafalan serta kuatnya mata rantai transmisi Alquran sejak dari mulut Muhammad saw sampai ke generasi selanjutnya tanpa deviasi merupakan keunggulan yang khas pada Alquran, yang tidak dimiliki oleh kitab lainnya.²⁹⁵

Sehingga tanpa adanya tulisan pun Alquran akan tetap terjaga melalui sistem hafalan oleh karena prinsip penulisan Alquran adalah *al-rasm tabi'li al-*

²⁹³ Ketika mushaf Utsmani rampung disusun pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan segera mushaf ini di"copy" sebanyak 4 buah lalu disebar ke 4 kota besar wilayah Islam yaitu Kufah, Basrah, Suriah dan Madinah. Namun sampai sekarang sudah tidak ditemukan lagi keempat mushaf ini yang tinggal sekarang hanyalah salinan primer dari keempat mushaf tersebut. Berbeda halnya dengan Bible dimana salinan primer/salinan pertama pun sudah tidak dijumpai lagi, yang ada hanyalah salinan yang berasal dari sumber salin menyalin pula. Bart D. Ehrman, *Op Cit*, h. xxiv

²⁹⁴ Syaikh Muhammad Yasin, *Orientalis Menuduh Ulama Menjawab* (Pustaka Alkautsar; Jakarta, 2010) h. 129

²⁹⁵ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Paramadina; Jakarta) h. 103-109

riwayah yaitu tulisan tergantung bacaan dan bukan sebaliknya bacaan tergantung pada tulisan seperti yang terjadi pada Bible.²⁹⁶

Dari sudut pandang sejarah perbedaan antara Bible dan Alquran dapat kita simpulkan sebagai berikut:²⁹⁷

BIBLE	ALQURAN
Kalangan Nasrani tidak menolak menggunakan istilah “Telah ditulis” dalam hal penerimaan wahyu.	Kalangan Islam hanya menerima istilah “Telah diwahyukan” dalam hal penerimaan wahyu.
Secara tradisi puluhan kitab yang terangkum dalam Bible dianggap secara tradisi bersumber dari puluhan penulis seperti Musa, Daniel, Hosea, Yesaya, Matius, Markus, Paulus dll. Kesemuanya dianggap telah mendapat Ilham dari Tuhan	Alquran hanya bersumber dari ucapan Nabi Muhammad dan mengaku bahwa apa yang diucapkannya itu berasal dari Allah.
Perjanjian Lama membutuhkan waktu selama 10 abad untuk bisa menemukan bentuk resminya sebagai kitab suci seperti yang kita lihat saat ini dan selama 10 abad tersebut kitab-kitab PL terus bermunculan dari akhir tahun 1000 SM hingga menjelang 100 M. Sedangkan PB; umat Nasrani tidak memiliki kepastian “resmi” tentang kitab-kitab mana saja yang wajib digunakan. Hal ini berlangsung dari paruh abad II M hingga akhirnya pada penghujung	Ayat-ayat Alquran hanya turun semasa hidup Nabi Muhammad saja dan ketika Nabi wafat maka wahyu pun terputus. Sejak nabi wafat tidak pernah ada konsensus yang dilakukan untuk menentukan atau mengakui kesakralan Alquran.

²⁹⁶ Semua kesimpulan ini untuk mengingat kembali sejarah kedua kitab suci ini karena diperlukan sudut pandang pemahaman sejarah untuk bisa memahami perbedaan konsep ilham dan konsep wahyu.

²⁹⁷ Kesimpulan ini didapatkan berdasarkan pembahasan Bab II dan III.

abad III M atau tepatnya tahun 397 di Karthago ditetapkan kitab-kitab mana saja yang wajib (kanon) dan yang palsu (apokrif)	
Diantara puluhan kitab PL (Katholik=46; Protestan=39) hanya 5 kitab saja yang terangkum dalam klasifikasi <i>Pentateukh</i> yang dianggap pernah berinteraksi dengan Nabi Musa selebihnya hanya berinteraksi dengan pemuka-pemuka Israel atau nabi-nabi Israel penerus Musa. Adapun PB adalah sesuatu yang “asing” bagi Yesus sendiri bahkan mungkin Yesus tidak pernah menyangka bahwa sesudah kepergiannya akan muncul kitab-kitab PB karena semasa hidupnya Yesus tidak pernah menyatakan, menulis bahkan mengisyaratkan PB.	Alquran merupakan bagian tak terpisahkan dari sosok Nabi Muhammad. Sebagai perumpamaan tanpa ada Nabi Muhammad maka tidak ada Alquran.
Bible terikat dengan konsep Ilham	Alquran terikat dengan konsep Wahyu
Riwayat Bible bergantung pada tulisan	Riwayat Alquran bergantung pada sistem periwayatan Qiraat
Bible membutuhkan konsensus gereja untuk mengakui kesakralannya sebagai kitab suci	Alquran membutuhkan usaha kodifikasi dan kompilasi pada masa Utsman bin Affan untuk menentukan

	mana qiraat dari Nabi dan mana yang syadz. ²⁹⁸
--	---

Dari sudut pandang sejarahnya telah sangat tampak pengaruh kemanusiaan dalam terjadinya proses pengilhaman Bible. Kembali kita ingat pernyataan G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland:²⁹⁹

*“Kita tidak usah merasa malu, bahwa terdapat berbagai kekhilafan dalam Bible: Kekhilafan-kekhilafan tentang angka-angka, perhitungan-perhitungan, tahun dan fakta-fakta...”*³⁰⁰

Atau komentar Maurice Bucaille tentang tidak sesuainya isi Bible dengan Sains modern:³⁰¹

*“Banyak orang Kristen yang tidak mengetahui kontradiksi, kekeliruan atau ketidaksesuaian dengan sains modern, dan mereka terkejut sewaktu mereka mengetahuinya...”*³⁰²

Sebagian teolog Nasrani mengatakan bahwa kesalahan tersebut merupakan ciri khas dari “*konsep ilham organis*” yang memang sangat mentoleransi unsur-unsur keterbatasan manusiawi si penulis. Akan tetapi hal ini pun akan bertentangan dengan konsekuensi logis wahyu yang menyatakan wahyu dari Tuhan tidak mungkin mengandung kesalahan. Lalu untuk menjawab pertentangan ini maka beberapa teolog memberikan solusi dengan mengatakan konsep ilham yang tanpa kesalahan hanya terjadi atau terkait pada naskah asli dan pertamanya saja.³⁰³ Kesalahan-kesalahan seperti yang disebut diatas hanya terjadi pada salinan-salinannya saja.

G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland pun mengemukakan hal yang sama:

²⁹⁸ Usaha kompilasi dan kodifikasi pada Utsman bin Affan dilakukan untuk mengantisipasi hilangnya dokumentasi Alquran dari memory kaum Muslim ketika itu serta untuk menyeragamkan qiraat Alquran dalam satu qiraat resmi yang shahih dari Nabi.

²⁹⁹ Sudah pernah disinggung pada Bab II sebelumnya

³⁰⁰ G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, h. 393

³⁰¹ Lihat komentar lengkapnya pada halaman 133

³⁰² Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h.133

³⁰³ Paul Enns, *The Moody Hand Book of Theology*, h. 194

“...Dalam naskah asli tentulah tidak terdapat kesalahan-kesalahan, tetapi kekhilafan-kekhilafan barulah kemudiannya terjadi di dalam turunan-turunan (salinan-salinan) naskah itu..”³⁰⁴

Atau pernyataan Santo Agustinus (354-430 M), Uskup dari Hippo yang dikutip oleh John Trigilio dan Kenneth Brighenti:

“Jika anda kebetulan menemukan apa yang tampaknya seperti kekeliruan dalam Bible, anda tidak boleh menyimpulkan bahwa penulis sakral itulah yang membuat kekeliruan tersebut. Sebaliknya, anda harus pertama-tama mempertimbangkan apakah teks itu benar-benar keliru; Kedua, apakah versi terjemahannya yang akurat, dan akhirnya, kemungkinan bahwa anda yang tidak mampu memahami masalah yang dipertanyakan”³⁰⁵

Pernyataan Santo Agustinus di atas pun memberikan pembelaan terhadap naskah pertama dan asli Bible. Kalaupun terjadi kesalahan maka Santo Agustinus mengingatkan bahwa kemungkinan besar kesalahan tersebut terletak pada terjemahannya atau kesalahan si pembaca dalam memahaminya jadi bukan terletak pada teks aslinya.

Untuk beberapa kalangan jawaban yang seperti ini mungkin dapat diterima namun tidak bagi kalangan yang mengetahui bagaimana kondisi sebenarnya dari teks-teks asli Bible. Mungkin sangat tepat jika kita mengutip komentar Bart D. Ehrman tentang kondisi teks asli Bible:

“Di satu pihak, orang mengatakan bahwa naskah-naskah asli alkitab diilhami, tetapi kenyataannya adalah kita tidak memiliki naskah-naskah asli itu, mengatakan bahwa naskah-naskah itu terilhami tidaklah banyak membantu, kecuali saya bisa memulihkan naskah-naskah aslinya. Selain itu, sebagian besar orang Kristen di sepanjang sejarah gereja tidak memiliki akses untuk membaca naskah aslinya sehingga keterilhaman naskah-naskah itu dipertanyakan. Kita bukan hanya tidak memiliki naskah aslinya, kita juga tidak memiliki salinan pertama dari naskah aslinya. Kita bahkan tidak memiliki salinan dari salinan naskah aslinya, atau salinan

³⁰⁴ G.C. Van Niftrik & B.J.Boland, *Dogmatika Masa Kini*, h. 393

³⁰⁵ John Trigilio & Kenneth Brighenti, *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*, h. 44

dari salinan dari salinan naskah aslinya. Yang kita miliki hanyalah salinan yang dibuat lama kemudian (bahkan sangat lama kemudian). Dalam banyak kasus, salinan-salinan itu dibuat berabad-abad kemudian dan, salinan-salinan itu berbeda satu dengan lainnya, dan bagian yang berbeda berjumlah ribuan.”

Bart D. Ehrman dengan jelas mengatakan bahwa tidak ada gunanya mengatakan bahwa teks asli dan pertama Bible telah diilhami karena memang teks asli dari Bible tersebut memang telah hilang dan sudah tidak bisa dilacak lagi keberadaannya. Selain itu terdapatnya ribuan perbedaan diantara sumber-sumber salinan tersebut yang menggambarkan teks-teks salinan tersebut tidak identik lagi dengan teks aslinya. Lalu Ehrman pun mengutip pernyataan Richard Simon seorang ahli bahasa Ibrani yang mengatakan:

“Apakah mungkin...kalau Allah memberikan kepada umat-Nya Buku-Buku sebagai Aturan untuk melayani Dia, tetapi Ia pada saat yang sama membiarkan naskah yang pertama dan asli dari Buku-Buku itu hilang sejak awal berdirinya Agama Kristen”³⁰⁶

Akhirnya “konsep tanpa kekeliruan” yang disandang oleh ilham Roh Kudus ini hanya menyisakan dilema untuk umat Nasrani sendiri. Dari semua penjelasan diatas kita sebenarnya tidak bisa mengakses lagi teks-teks Bible yang disebut-sebut telah diilhamkan oleh Roh Kudus. Akan tetapi para teolog Nasrani tetap memiliki pembelaan terhadap hal ini, misalnya G.C. Van Niftrik & B.J. Boland mengatakan bahwa Bible hanya bisa diterima dalam keadaan *Percaya* yaitu hubungan yang sangat pribadi antara manusia dan Allah, dimana hubungan kepercayaan ini ditimbulkan oleh Roh Kudus.³⁰⁷ Hanya meminta pertolongan kepada Roh Kudus saja kita tetap bisa menangkap maksud dan kehendak Tuhan walau bagaimanapun kondisi Biblenya. Akhirnya aspek keimanan saja yang dapat menjadikan Bible tetap sebagai kitab suci.

³⁰⁶ *Ibid*, h. 108

³⁰⁷ G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, h. 391

Di sinilah awal perbedaan mencolok antara konsep ilham dan konsep wahyu. Kita tidak bisa lagi melihat secara jelas bagaimana kondisi teks Bible sebenarnya yang telah diilhami oleh Roh Kudus tersebut mengingat teks-teks Bible yang ada sekarang tidaklah lagi identik dengan teks pertama dan aslinya. Misalnya mengenai bahasa Injil, para ahli sejarah sepakat bahwa ketika semasa hidupnya Yesus menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Aramia namun hingga hari ini tidak pernah ditemukan Injil berbahasa Aramia. Injil tertua yang ditemukan hanya berbahasa Yunani.³⁰⁸

Berbeda halnya dengan Alquran dimana kita masih bisa melacak bagaimana isi dan bentuk ayat-ayat Alquran sebenarnya yang sesuai dengan teks pertama dan aslinya. Memang diakui kita tidak memiliki lagi teks tulisan pertama dan aslinya tetapi umat Muslim masih mempunyai aspek periwayatan Alquran (melalui hafalan) dengan silsilah periwayatan shahih yang terus bersambung hingga pada Nabi Muhammad. Sehingga umat Muslim masih bisa “merasakan” bentuk bahasa Alquran yang persis seperti dibacakan oleh Nabi Muhammad.

Perbedaan selanjutnya adalah walaupun teks-teks Bible yang ada pada saat ini benar-benar merupakan hasil pengilhaman Roh Kudus yang orisinil maka kita tetap akan menemukan perbedaan yang sangat mencolok yaitu ilham Roh Kudus sangat mengikutsertakan unsur-unsur kemanusiaan dalam teks-teks Biblenya. Sehingga ketika kita membaca ayat-ayat Bible maka kita akan sangat merasakan sudut pandang manusia dalam setiap ayat-ayatnya. Oleh karena dalam konsep ilham Roh Kudus manusia sebagai penulisnya memiliki peran yang sangat aktif sekali yaitu diperbolehkan untuk mengatur sendiri kata-kata atau kalimatnya tanpa harus menunggu perintah atau wahyu dari Tuhan. Roh Kudus dalam hal ini hanya mewahyukan ide atau konsepnya saja sedangkan kata-kata atau kalimatnya adalah keinginan pribadi si penulis kitab.

Norman Geisler & Ron Brooks menerangkan 10 hal yang menunjukkan konsep ilham telah menjadikan Bible penuh dengan aspek kemanusiaan, yaitu:³⁰⁹

³⁰⁸ David Benjamin Keldani, *Muhammad in the Bible*, lh. 234

³⁰⁹ Norman Geisler & Ron Brooks, *Ketika Alkitab Dipertanyakan* (Anak Didik Immanuel-ANDI; Yogyakarta, 2006) h. 171

1. Bible ditulis dengan bahasa manusia yang berbeda (Seperti bahasa Ibrani dan Yunani) dan memperlihatkan bentuk linguistik pada masa itu.
2. Bible ditulis oleh sekitar 35 orang yang berbeda
3. Bible mencerminkan ketidakteraturan bahasa
4. Bible memperlihatkan gaya manusia yang berbeda
5. Bible menunjukkan minat manusia (2 Timotius 4:13)
6. Bible menggunakan ingatan manusia yang salah (1 Korintus 1:15-16)
7. Bible melibatkan budaya manusia yang berbeda (1 Tesalonika 5:26)
8. Bible berbicara dari sudut pandang pengamat manusia (Yoshua 10:12-13)
9. Bible mencerminkan perbedaan umum sudut pandang manusia (perbedaan dalam cerita Injil)
10. Bibel berbicara tentang Allah dari sudut antropomorfisme (sudut pandang manusia)

Berbeda halnya dengan Alquran yang memakai konsep pewahyuan mekanis (menurut istilah Nasrani) dimana Allah mewahyukan segala kata dan kalimatnya kepada Nabi Muhammad. Disini Nabi Muhammad hanya bersifat pasif saja karena sama sekali tidak memiliki peran dalam penentuan kata dan kalimatnya, Nabi Muhammad hanya bersifat sebagai corong saja dalam menerima pendiktean. Sehingga sampai hari ini kaum Muslim harus membaca Alquran sesuai dengan kata-kata dan kalimat yang diucapkan oleh Nabi Muhammad.

Berbeda dengan Bible yang segala isi dan kandungannya banyak dipengaruhi oleh kondisi dan lingkungan sosial pada zamannya. Alquran hadir dengan segala isi dan kandungan yang tetap sesuai dengan kehidupan zaman modern ini. Banyak pemikiran-pemikiran dalam Alquran tentang alam semesta yang tak pernah terpikirkan oleh manusia pada zaman itu namun baru diketahui kebenarannya pada zaman modern ini. Maurice Bucaille memberikan kesimpulannya setelah meneliti berbagai macam ayat Alquran yang berkaitan dengan Sains:

“Observasi yang akhir ini menjadikan hipotes bahwa Muhammad adalah pengarang Quran, tidak dapat diterima. Tidak mungkin seorang yang tak dapat

membaca dan menulis menjadi pengarang nomor satu, penulis karya nomor satu dalam sastra Arab, dan memberitahukan soal-soal ilmiah yang tak ada manusia pada waktu itu dapat melakukannya, serta segala keterangannya tidak ada yang keliru. Tidak masuk akal bahwa seorang yang hidup pada abad ke-7 Masehi dapat melontarkan dalam Alquran, ide-ide mengenai bermacam-macam hal yang bukan merupakan pemikiran manusia pada waktu itu. Dan ide-ide itu cocok dengan apa yang akan dibuktikan oleh sains beberapa abad kemudian”³¹⁰

Selain hal diatas, kita masih bisa menemukan perbedaan minor lainnya, diantaranya Bible diilhamkan secara langsung tanpa perantara malaikat Jibril seperti layaknya dalam agama Islam, dimana Tuhan Roh Kudus telah turun langsung untuk mengilhamkan Firmannya. Hal ini pula yang menjadikan Bible terasa istimewa bagi para pembacanya karena melalui Bible mereka merasa berinteraksi lebih dekat dengan Tuhan.

Pengilhaman Bible juga melibatkan kurang lebih 35 orang (Norman Geisler & Ron Brooks) dan terkhusus untuk kitab-kitab Perjanjian Baru; kitab ini baru muncul puluhan tahun sesudah kepergian Yesus dari dunia sehingga kitab Perjanjian Baru merupakan kitab yang tidak pernah berinteraksi langsung dengan Yesus. Berbeda halnya dengan Alquran dimana pewahyuannya hanya melibatkan satu orang saja yaitu Nabi Muhammad. Alquran diwahyukan tepat ketika masa hidup Nabi Muhammad saja kemudian setelah beliau wafat maka wahyu pun terputus.

Pengilhaman Bible tidak harus selalu melibatkan nabi-nabi dan Rasul, misalnya dalam hal kitab-kitab Perjanjian Baru dimana yang menerima ilham ini adalah orang-orang yang dianggap sebagai muridnya Yesus atau penerus ajarannya. Sedangkan dalam terminologi Islam wahyu Ketuhanan hanya diturunkan kepada orang-orang yang dipilih khusus oleh Allah untuk menjadi Nabi atau Rasul.

Berbeda halnya dengan Alquran dimana segala proses “pembentukan” Alquran telah terhenti sejak wafatnya Nabi Muhammad. Adapun yang terjadi pada masa *khulafaurrasyidin* pasca wafatnya Rasul adalah pengembangan metode

³¹⁰ Maurice Bucaille, *Bibel, Quran dan Sains Modern*, h. 148

untuk memudahkan membaca Alquran bukan merekayasa terjadinya “ayat-ayat baru” dalam Alquran.

B. Konsep Pengilhaman Bible dan Pewahyuan Alquran Berdasarkan Aspek Teologis

Jika kita membicarakan tentang konsep pengilhaman Bible dan pewahyuan Alquran dari sudut pandang teologis maka kita harus kembali kepada kepercayaan subyektifitas masing-masing pemeluk agama baik Kristen maupun Islam. Oleh karena hal ini harus berdasarkan perspektif kaum Nasrani dan Muslim dalam memandang tentang “keberadaan Tuhannya” sehingga kaum Nasrani sangat dimungkinkan tidak mempercayai perspektif teologis kaum Muslim dalam hal pewahyuan Alquran dan begitu juga sebaliknya tentang keraguan umat Muslim mengenai konsep pengilhaman Bible.

Pada Bab II sebelumnya (Bab Landasan Teoritis) telah dikemukakan bahwa sebagian besar teolog Nasrani menolak konsep ilham mekanis yang menyatakan bahwa Tuhan telah memfirmankan setiap kata dan kalimat dalam Bible, akan tetapi para teolog Nasrani lebih menerima konsep ilham organis yang menyatakan bahwa Tuhan hanya mengilhamkan konsep ideologisnya saja namun pemilihan kata-kata dan kalimat dalam Bible diserahkan secara “otonom” kepada para penulis Bible untuk menuliskannya.

Menurut kesimpulan peneliti; para teolog Nasrani (kaum Nasrani) “terpaksa” menerima konsep ilham organis³¹¹ karena tidak diizinkan oleh fakta sejarah itu sendiri dimana dalam prosesnya penulisan kitab-kitab Bible tersebut terbukti sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi manusiawi para penulis Bible (yang tentu saja penuh dengan kekeliruan dan kekhilafan). Andaikata dalam proses sejarah penulisan Bible tidak melibatkan kualitas pribadi manusiawi para penulisnya maka tentu saja para teolog Nasrani lebih memilih konsep ilham mekanis karena konsep ini terkesan lebih “sempurna” daripada konsep ilham organis.

³¹¹ Harus kita ingat garis tegas perbedaan antara konsep ilham mekanis dan konsep ilham organis.

Namun, hal ini tidak terjadi pada Islam dimana dalam proses sejarahnya Alquran terbukti tidak pernah melibatkan peranan manusia terutama dalam penentuan kata-kata dan kalimat dalam Alquran. Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu hanya sekedar menerima pendiktean kata per kata dan kalimat per kalimat dalam Alquran. Bentuk, susunan dan kandungan ayat Alquran telah membuktikan tentang ketidakterlibatan manusia dalam penyusunan Alquran. Sudah banyak karya-karya ilmiah yang telah membahas tentang aspek-aspek keIlahian dalam Alquran, misalnya aspek keIlahian berdasarkan isyarat ilmiah yang terkandung dalam Alquran, isyarat pemberitaan masa depan, isyarat pemberitaan masa lalu, langgam dan susunan ayat-ayat Alquran yang unik dan masih banyak lainnya lagi. Kesemua aspek ini membuktikan tentang tidak terlibatnya manusia dalam penyusunan Alquran karena semua aspek tersebut hampir tidak mungkin direkayasa oleh masyarakat Arab pada abad ke-7 M. Akan tetapi penelitian ini tidak mempunyai kapasitas untuk membahas tentang hal tersebut namun tetap bisa dirujuk pada karya-karya ilmiah lainnya diluar penelitian ini.

1. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Konsep Pengilhaman Bible Dan Konsep Pewahyuan Alquran Berdasarkan Aspek Teologis

Secara teologis konsep pengilhaman Bible memiliki perbedaan yang sangat penting dan fundamental dengan konsep pewahyuan pada Alquran. Hampir tidak bisa dijelaskan bagaimana persamaan antara kedua konsep ini berdasarkan sudut pandang teologisnya. Secara teologis pewahyuan pada Alquran dilakukan oleh Allah secara mutlak tetapi disampaikan kepada nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril sedangkan menurut teologi Kristen pengilhaman dilakukan langsung oleh Tuhan Roh Kudus yaitu salah satu entitas tuhan diantara tiga entitas tuhan menurut pemahaman trinitas Kristen (Tuhan Bapa, Tuhan Yesus dan Tuhan Roh Kudus). Secara tradisi akan terasa tidak tepat jika dikatakan pengilhaman Bible dilakukan oleh Tuhan Bapa atau Tuhan Yesus karena proses pengilhaman Bible memang merupakan “tugas” dari Tuhan Roh Kudus.

Dalam Agama Nasrani keberadaan Roh Kudus selalu tidak bisa terlepas dari pemahaman pengilhaman Bible. Selalu dikatakan bahwa ayat-ayat yang

terdapat dalam Bible merupakan hasil pengilhaman oleh Roh Kudus. Bahkan pengilhaman Bible ini jarang dikaitkan dengan Tuhan Bapa atau Yesus sendiri.

Roh Kudus merupakan salah satu entitas Tuhan yang diakui oleh kaum Nasrani dalam konsep Trinitas. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam konsep trinitas terdapat 3 keberadaan tuhan yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Yesus dan Tuhan Roh Kudus. Namun kaum Nasrani tetap menolak jika dikatakan mereka telah menyembah tiga Tuhan karena pada hakikatnya (menurut kaum Nasrani) ketiganya itu bukanlah sesuatu yang berlainan dari entitas satu Tuhan. Keberadaan 3 entitas Tuhan hanya merupakan perbedaan bagaimana cara Tuhan “berada”. Ketiganya itu tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lain; Salah satu dari yang tiga itu tidak bertindak lepas satu sama lain dan tidak berada lepas satu sama lain karena pada hakikatnya mereka semua adalah satu tuhan.³¹²

Menurut Dr. Harun Hadiwijono³¹³ walaupun pada hakikatnya mereka satu Tuhan tetapi mereka sama sekali tidak boleh dikatakan mempunyai kesamaan zat.³¹⁴ Mereka hanya sama dalam hal perbuatan, tindakan dan keputusan saja. Artinya ketika tuhan sedang berada dalam posisi Yesus maka zatnya berbeda dengan ketika sedang berada dalam posisi Roh Kudus atau Tuhan Bapa. Begitu juga sebaliknya tidak ada kesamaan zat dan fisik diantara ketiga tuhan ini tetapi hal ini tetap tidak akan menjadikan Tuhan menjadi berbilang tiga karena lagi-lagi pada hakikatnya mereka merupakan satu wujud tuhan. Namun bukankah suatu dosa apabila umat Nasrani tidak mengucapkan urutan 3 entitas tuhan ini sesuai dengan urutan resminya, yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Yesus dan Tuhan Roh Kudus. Ini menunjukkan memang sulit untuk mengatakan 3 entitas ini pada hakikatnya merupakan satu tuhan. Seharusnya apabila ketiga tuhan ini mempunyai kesatuan hakikat maka tidak masalah apabila urutan nama tuhan ini diucapkan terbalik-balik sehingga hal ini hanya menunjukkan kontradiksi tentang pernyataan umat nasrani sendiri tentang konsep trinitas.³¹⁵

³¹² G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (PT BPK Gunung Mulia; Jakarta, 2011) h. 552

³¹³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (PT BPK Gunung Mulia; Jakarta, 2012) h. 120

³¹⁴ Untuk lebih mudah kita pahami mungkin yang dimaksud Harun adalah ketidaksamaan fisik.

³¹⁵ David Benjamin Keldani, *Muhammad in the Bible* (Sahara Publisher: Jatiwaringin, 2006) h. 31

Dalam konsep teologi Nasrani masing-masing entitas tuhan yang terdapat dalam trinitas mempunyai tugasnya masing-masing, dimana tugas satu entitas tuhan tidak bisa diambil alih oleh entitas tuhan yang lainnya.³¹⁶ Tuhan Bapa bertugas sebagai Pencipta Alam ini beserta dengan segala isinya. Tuhan Yesus bertugas sebagai penyelamat dan pencipta perdamaian dalam kehidupan manusia. Setelah Yesus disalib maka ia (Yesus) mengirimkan sesosok “*Paraclete*”³¹⁷ yaitu Sang Penolong yang bertugas untuk selalu mendampingi manusia agar tidak tersesat dari jalan kebenaran seperti yang termaktub dalam Yohanes 14:16-17

“¹⁶ And I will ask the father, and he will give you another Counselor to be with you forever. ¹⁷the Spirit of Truth. The world cannot accept him, because it neither sees him nor knows him. But you know him, for he lives with you and will be in you.”

“¹⁶ Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, ¹⁷yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak dapat melihat Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu”

Pada tahun 381 M konsili dewan gereja di Konstantinopel menetapkan bahwa Roh Kebenaran yang dimaksud dalam ayat di atas memiliki hakikat dan kedudukan yang sama dengan Tuhan Bapa dan Tuhan Yesus³¹⁸ Maka sejak saat itu Roh Kebenaran yang dimaksud pun disebut Roh Kudus.³¹⁹

Roh Kudus yang menjadi salah satu entitas tuhan dalam konsep trinitas ini bertugas mendampingi langsung manusia dengan mengilhami hati manusia dengan iman. Roh Kudus mendampingi manusia agar selalu berbuat kebaikan, mengabarkan kepada dunia tentang berita Yesus bahkan pendirian gereja pun

³¹⁶ G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini, Loc.Cit*, h. 552

³¹⁷ Bahasa Yunani untuk istilah “Penolong/Penghibur”

³¹⁸ Pada konsili ini juga ditetapkan secara final tentang status ketuhanan Yesus dimana pada konsili sebelumnya di Nicea tahun 325 M belum secara tegas mengungkapkan tentang ketuhanan Yesus. Konsili-konsili ini terjadi karena adanya pertentangan dengan Jemaat Arius yang menolak ketuhanan Yesus. G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Op Cit*, h. 344

³¹⁹ H. Berkhof & I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (PT BPK Gunung Mulia; Jakarta, 2010) h.

merupakan salah satu hasil kerja Roh Kudus, hanya saja manusia tidak mampu melihat sosok Roh Kudus ini tetapi hanya bisa dirasakan saja dalam hati. Ketika masa Nabi-Nabi berlalu umat manusia tidak bisa merasakan lagi kedekatannya dengan Tuhan Bapa, lalu Tuhan Bapa pun mengutus Yesus Kristus agar umat manusia bisa bertemu, mendengar dan melihat langsung kemuliaan Tuhan. Ketika Yesus telah meninggalkan dunia maka hadirilah Roh Kudus yang akan selalu mendampingi manusia hingga akhir masa.

Kehadiran Roh Kudus mampu menjadi sumber “keahlian dan pengetahuan dalam segala macam pekerjaan”. Dengan kata lain, Roh Kudus akan memberikan pertolongan adikodrati dalam melaksanakan tugas-tugas praktis termasuk dalam hal penulisan kitab suci.³²⁰

Setelah penulisan kitab suci (Bible) selesai maka tugas selanjutnya dari Roh Kudus adalah menumbuhkan iman kepercayaan kepada apa yang telah disampaikan oleh Bible sehingga sampai hari ini umat Nasrani tetap mempercayai berita keselamatan Bible.³²¹

Jadi kesimpulannya adalah Roh Kudus bertugas untuk memberikan pertolongan kepada manusia agar mampu melakukan-melakukan pekerjaan yang memuliakan Tuhan. Selain itu Roh Kudus juga mendampingi manusia agar selalu percaya dengan keselamatan yang dijanjikan Yesus dengan mengilhamkan iman ke dalam hati manusia.

Oleh sebab itu mengapa Roh Kudus selalu dikaitkan dengan penulisan Bible baik pada Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, karena Roh Kudus memang bertugas memberikan pertolongan dalam pekerjaan-pekerjaan praktis yang mulia dan dalam hal pemeliharaan keimanan.

Dalam agama Islam proses pewahyuan Alquran merupakan perbuatan dan hak mutlak Allah dalam melakukannya namun melibatkan malaikat Jibril sebagai perantaranya. Menurut peneliti “posisi” Allah sebagai sumber pewahyuan Alquran tidak perlu dibahas lebih lanjut lagi karena telah diuraikan pada bab-bab/pembahasan sebelumnya namun perlu diuraikan tentang peranan malaikat Jibril dalam proses pewahyuan Alquran. Baik Roh Kudus maupun malaikat Jibril

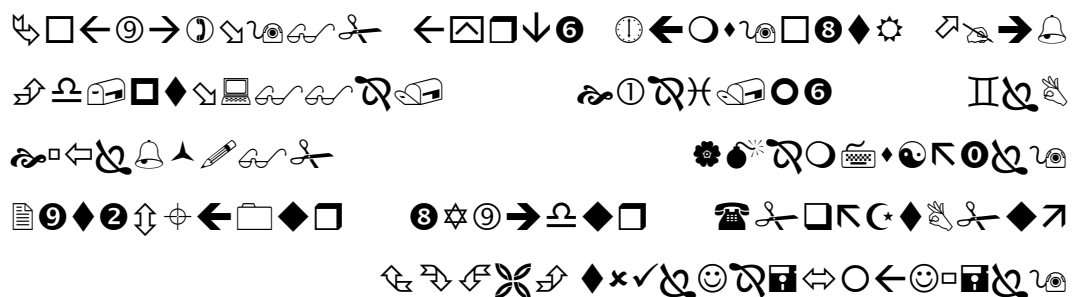
³²⁰ Stanley M. Horton, *Oknum Roh Kudus* (Gandum Mas; Malang, 2001) h. 23

³²¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Gandum Mas; Malang, 1999) h. 323



“ Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan. Yang diajarkan kepadanya (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada Hamba-Nya (Muhammad) apaa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kaum (musyrik) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?. Dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnyaa ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril)ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.

2. An-Nahl: 102



“ Katakanlah: ‘Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Alquran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada) Allah

3. Asy Syu’araa’ : 192-194

“Dan sesungguhnya Alquran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan Semesta Alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.”

4. Al-Baqarah: 97

“Katakanlah: “Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Alquran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”

Dari beberapa ayat diatas kita bisa memahami bahwa Malaikat Jibril hanyalah perantara antara Allah dan Nabi Muhammad dalam proses pewahyuan Alquran. Malaikat Jibril hanyalah penyampai pesan Firman dari Allah kepada

Nabi Muhammad. Baik Malaikat Jibril maupun Nabi Muhammad sama-sama dalam posisi pasif yang artinya mereka berdua ini sama sekali tidak mempunyai peran dalam proses perangkaian bahasa Firman. Hanya Allah saja yang mempunyai otoritas tertinggi dalam menentukan kata-kata atau kalimat apa yang harus disampaikan oleh malaikat Jibril dan yang harus diterima Nabi Muhammad.

Memang dalam beberapa ayat diatas ada disebutkan istilah “Ruhul Qudus/Ruhul Amin” yang memiliki kesamaan dengan kata “Roh Kudus” dalam konteks Bible namun memiliki perbedaan makna yang mencolok. Istilah “Roh Kudus” dalam konteks Bible diterjemahkan oleh dewan gereja pada Tahun 381 M di Kontantinopel sebagai salah satu unsur tuhan dalam trinitas sedangkan istilah “Ruhul Qudus” dalam Alquran diterjemahkan oleh Alquran sendiri dengan makna malaikat Jibril (AlBaqarah: 97).

C. Perbandingan Konsep Pengilhaman Dan Konsep Pewahyuan Berdasarkan Karakter Ayat-Ayat Bible Dan Alquran

Kebanyakan para teolog Nasrani berkeyakinan bahwa pengilhaman yang dialami oleh penulis-penulis Bible bersifat ilham organis yaitu terlibatnya unsur-unsur kemanusiaan yang kental didalamnya. Baik karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial si penulis, latar belakang kepribadiannya, intelektualnya bahkan minatnya terhadap sesuatu. Sedangkan Tuhan Roh Kudus hanya mengilhamkan ide atau konsep saja tanpa harus menentukan kata atau kalimat apa yang harus ditulis. Alhasil kitab-kitab dalam Bible menjadi layaknya seperti karya sastra manusia. Oleh karena itu untuk memperjelas keterlibatan aspek manusiawi dalam Bible maka peneliti merasa perlu untuk menyajikan beberapa contohnya, agar mempermudah pemahaman perbedaan antara Bible dan Alquran.

1. Ayat-Ayat Tentang Ketuhanan

Menurut Norman Geisler & Ron Brooks Bible menggunakan (majas) Antrophomorfisme ketika membicarakan tentang ketuhanan.³²²

³²² Lihat kembali halaman 140

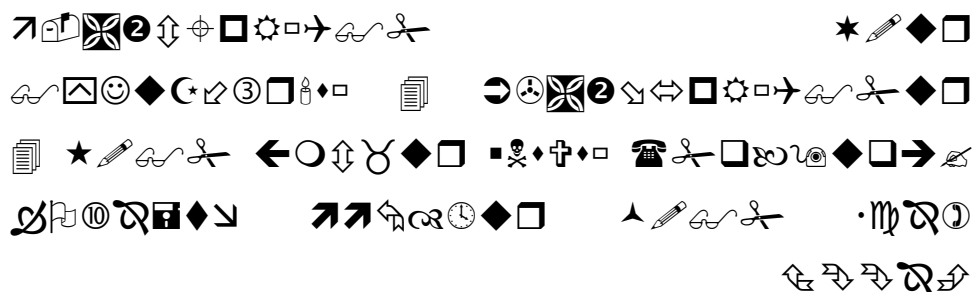
Antrophomorfisme adalah majas yang melekatkan sifat manusia pada hal-hal yang bukan manusia seperti benda mati, hewan, objek alam dan juga entitas Tuhan. Dalam Alquran Allah dinyatakan sebagai dzat Tuhan yang sangat berbeda dengan makhlukNya seperti yang termaktub dalam Surah Asy syuura ayat 11



“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.”

Sehingga walaupun Alquran ingin membicarakan Allah dari sudut pandang manusia maka Alquran akan tetap menjaga nilai-nilai transendental Allah sebagai Tuhan yang berbeda dengan makhlukNya (*Mukhalafatuhu lil hawaditsi*), misalnya:

Al-Baqarah ayat 115



“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.”

dapat mengalahkannya, ia memukul sendi pangkal paha itu terpelecek, ketika ia bergulat dengan orang itu. ²⁶Lalu kata orang itu: "Biarkanlah aku pergi, karena fajar telah menyingsing." Sahut Yakub: "Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku." ²⁷Bertanyalah orang itu kepadanya: "Siapakah namamu?" Sahutnya: "Yakub." ²⁸Lalu kata orang itu: "Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang." ²⁹Bertanyalah Yakub: "Katakanlah juga namamu." Tetapi sahutnya, "Mengapa engkau menanyakan namaku?" Lalu diberkatinyalah Yakub disitu. ³⁰Yakub menamai tempat itu Pniel, sebab katanya: "Aku telah melihat Allah berhadapan muka tetapi nyawaku tertolong!"

Menurut tafsiran yang diberikan oleh Yayasan Lembaga Sabda³²⁵ ayat ini termasuk kisah aneh yang berasal dari tradisi Yahwist.³²⁶ Salah satu tokoh Kristen yang memberikan penafsiran pada ayat ini adalah Santo Hieronymus.³²⁷ Kisah ini menceritakan tentang Yakub dan Allah yang saling beradu kekuatan, pada awalnya pergumulan ini dimenangkan oleh Yakub namun setelah menyadari bahwa lawannya adalah Tuhan maka Yakub menuntut berkat dari-Nya. Seseorang yang telah menulis riwayat ini ingin menceritakan tentang asal usul kata "Pniel" dan juga asal usul nama "Israel". Tampaknya makna filosofis dari ayat ini adalah tentang pergumulan batin dan berhasilnya doa yang dipanjatkan kepada Allah dengan tekun.

Banyak kalangan Nasrani yang menganggap perkelahian antara Yakub dan Allah ini bukanlah perkelahian yang sesungguhnya tapi hanya kiasan saja. Akan tetapi menurut pribadi peneliti; penulis ayat diatas sepertinya memang bermaksud

³²⁵ Yayasan Lembaga Sabda (YLSA) merupakan yayasan non-profit dan non-komersil yang telah berdiri sejak tahun 1994 yang bergerak dibidang penyediaan Alkitab/Bible, alat-alat Biblik serta menyediakan berbagai macam referensi kekristenan yang standard. Produk-produk yang diterbitkan hanya menggunakan media elektronik seperti software Alkitab/Bible dan CD-Audio Alkitab/Bible. YLSA mengelola puluhan situs yang diperuntukkan untuk komunitas Kristen, salah satunya yang peneliti gunakan adalah www.YLSA.org

³²⁶ Tradisi tulisan Yahudi yang menyebut Allah dengan nama Yahweh.

³²⁷ Santo Hieronymus adalah tokoh Kristen pertama yang menterjemahkan seluruh Bible ke dalam bahasa Latin. Uskup ini hidup di sekitar abad ke-III M.

ingin menggambarkan perkelahian yang sesungguhnya karena ayat penutup pada pasal tersebut yaitu ayat 32 dinyatakan:

“Therefore to this day the Israelites do not eat the tendon attached to the socket of the hip, because the socket of Jacob’s hip was touched near the tendon”

“Itulah sebabnya sampai sekarang orang Israel tidak memakan daging yang menutupi sendi pangkal paha, karena Dia telah memukul sendi pangkal paha Yakub, pada otot pangkal pahanya.”

Ayat penutup pasal tersebut menggambarkan orang Israel tidak mau memakan lagi daging pangkal paha oleh karena Tuhan telah memukul pangkal paha Yakub. Seandainya perkelahian itu memang kiasan saja maka tentu orang Israel tidak perlu sampai “mengharamkan” daging pangkal paha. Jadi sepertinya penulis ayat tersebut memang ingin menggambarkan perkelahian Yakub dan Tuhan dalam arti yang sebenarnya.

Disinilah letak unsur kemanusiaan dalam konsep ilham Bible dimana Tuhan selalu dipandang dari sudut *Antrophomorfisme* secara berlebihan bahkan nilai-nilai transendental Tuhan telah dihilangkan (bandingkan dengan ayat Alquran sebelumnya). Hal ini juga membuktikan kebenaran pernyataan para teolog Nasrani sebelumnya yang mengatakan penulis sangat terpengaruh oleh pandangan sosial yang ada di lingkungannya. Jadi apakah mungkin kitab Kejadian ini merupakan firman yang diterima oleh Nabi Musa? Wajar jika beberapa kalangan meragukan otensitas kitab ini.

Selain ayat di atas kita masih bisa menjumpai ayat-ayat Bible yang menggunakan sudut pandang antropomorfisme secara berlebihan, misalnya:

Yesaya 42:13

“For a long Time I have kept silent, I have been quiet and held my self back. But now, like a woman in childbirth, I cry out, I gasp and pant”

“Aku membisu dari sejak dahulu kala, Aku berdiam diri, Aku menahan hati-Ku; sekarang Aku mau mengerang seperti perempuan yang melahirkan, aku mau mengah-mengah dan megap-megap”

Ayat diatas menggambarkan kondisi Allah yang sedang risau melihat kekacauan di dunia sehingga Allah diekspresikan seperti seorang wanita yang sedang mengerang-erang karena ingin melahirkan. Mungkin si penulis kitab ini tidak menemukan kondisi lain yang lebih menyakitkan selain kondisi wanita yang akan melahirkan. Oleh karena itu Tuhan diekspresikan sebagai wanita yang akan melahirkan menggambarkan bagaimana risau dan khawatirnya Allah terhadap kehidupan dunia. Tentu saja ayat-ayat seperti ini tidak kita temukan dalam Alquran bahkan tidak pernah kita temukan ayat-ayat Alquran yang menggambarkan kekhawatiran Allah.

Kemudian selanjutnya kita akan menemukan perbedaan yang besar antara Bible dan Alquran dalam menggambarkan sikap Allah dalam menghadapi sifat alami manusia yang cenderung berbuat kerusakan.

Kejadian 6:5-7

⁵The Lord saw how great man's wickedness on the earth had become, and that every inclination of the thoughts of his heart was only evil all the time. ⁶The Lord was grieved that he had made man on the earth, and his heart was filled with pain. ⁷So the Lord Said, "I wil, wipe mankind, whom I have reated, from the face of the earth—men and animals and creatures that move along the ground, and birdsof the air—for I am grieved that I have made them."

⁵Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, ⁶maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya. ⁷Berfirmanlah TUHAN: "Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara, sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka

Ayat di atas dengan jelas mengungkapkan "Penyesalan" Allah karena telah menciptakan manusia yang penuh dengan kejahatan. Akibat penyesalan-Nya Allah berencana akan memusnahkan manusia dari muka Bumi. Dalam ayat ini Allah menunjukkan sikap "manusiawinya" karena telah menunjukkan sikap

penyesalannya kepada manusia yang telah diciptakannya sendiri. Namun kita akan menemukan sikap dan suasana yang berbeda dari Allah dalam ayat Alquran surah Al-Baqarah ayat 30:



"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Jika pada ayat Bible sebelumnya kita menemukan sifat “manusiawinya” Allah maka kebalikannya pada ayat Alquran berikutnya kita menemukan sikap keIlahian Allah dengan mengemukakan pandangan *Visioner-Nya* ke depan yang tidak diketahui oleh malaikat-malaikat-Nya. Dalam ayat Alquran tersebut Allah tidak terpengaruh dengan argumen malaikat yang mengatakan bahwa manusia cenderung berbuat kerusakan dan pertumpahan darah. Allah malah mengatakan mereka (malaikat) sama sekali tidak mengetahui apa yang diketahui Allah. Di sini Allah menunjukkan pengetahuan keIlahian-Nya yang tidak bisa dipahami oleh para malaikat.

Yayasan Lembaga Sabda (YLSA) menafsirkan kata “penyesalan” pada ayat Bible tersebut dengan amarah yang luar biasa namun pada akhirnya Allah tidak jadi memusnahkan manusia karena sifat kasih sayang-Nya Allah. Namun

menurut pribadi peneliti kalau pun penafsiran YLSA itu tepat akan tetapi tetap menunjukkan ketidakadilan Allah karena pada ayat Bible tersebut disebutkan bahwa Allah akan turut memusnahkan binatang, hewan melata dan burung-burung. Di sini kelihatannya Allah seperti ingin melampiaskan amarah-Nya kepada hewan-hewan yang tak bersalah juga, padahal dalam ayat tersebut yang melakukan kejahatan hanya manusia.

2. Ayat-Ayat Tentang Pemberitaan Ghaib

Salah satu konsekuensi logis dari Firman Tuhan adalah segala apa yang dikatakan-Nya dan dijanjikan-Nya pasti benar dan terjadi. Dengan menyandang sifat “Maha Mengetahui” maka Allah pasti mengetahui apa yang telah terjadi pada masa lalu, masa kini dan masa mendatang karena pada hakikatnya segala masa itu adalah “rekayasa” Allah sendiri. Sehingga mustahil jika Allah tidak mengetahui apa yang telah diciptakan-Nya sendiri.

Ada beberapa hal yang tidak pernah diketahui oleh manusia sampai kapanpun, salah satunya adalah tentang masa depan. Hal-hal tentang masa depan termasuk hal ghaib yaitu sesuatu yang tidak diketahui, tidak nyata atau tersembunyi.³²⁸

Meskipun Roh Kudus tidak mengilhami kata-kata atau kalimat dalam Bible namun seharusnya Bible tetap mengandung kebenaran karena bukankah segala ide dan konsep pemikiran dalam Bible merupakan murni ilham Tuhan. Begitu juga dengan Alquran segala wahyu yang terkandung di dalamnya merupakan Firman Tuhan jadi sudah seharusnya segala apa yang diungkapkan tidak mengandung kekeliruan.

Berikut peneliti akan mencoba membandingkan beberapa ayat Bible dengan Alquran dalam hal pemberitaan masa depan. Oleh karena masa depan termasuk pengetahuan keallahan maka sudah seharusnya kitab suci hasil pewahyuan/pengilhaman Tuhan mampu memberitakan secara tepat tentang hal masa depan.

Yeremia 34:4-5

³²⁸ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran* (Mizan; Bandung, 2001) h. 193

⁴*Yet hear the promise of the Lord, O Zedekiah king of Judah. This is what the Lord says concerning you: You will not die by the sword; ⁵you will die peacefully...*

⁴*Namun demikian, Dengarlah firman Tuhan, hai zedekia, Raja Yehuda, beginilah firman Tuhan mengenai engkau: Engkau tidak akan mati oleh pedang. ⁵Engkau akan mati dengan damai...*

Menurut tafsiran Yayasan Lembaga Sabda, ayat ini menceritakan tentang detik-detik penghancuran kota Yerusalem oleh tentara Babel pada tahun 588 SM. Di sini Yeremia sebagai penulis kitab dan juga seorang Nabi Israel (setelah masa Nabi Musa) yang telah diilhami oleh Tuhan meramalkan bahwa Zedekiah seorang Raja Yahudi dari Kerajaan Selatan akan selamat dari amukan tentara Babel dan Zedekiah akan tetap mati dengan damai, bukan dibunuh oleh tentara Babel.

Namun ternyata ramalan Nabi Yeremia ini meleset, karena pada ayat-ayat berikutnya pada kitab ini juga dinyatakan bahwa Zedekiah mati dibunuh oleh tentara Babel. Berikut ayatnya:

Yeremia 52:10-11

¹⁰*There at Riblah the King of babylon slaughtered the sons of Zedekiah before his eyes; he also killed all the officials of Judah. ¹¹Then he put out Zedekiah's eyes, bound him with bronze shackles and took him to babylon, where he put him in prison till the day of his death.*

¹⁰*Raja Babel menyuruh menyembelih anak-anak Zedekia di depan matanya; juga semua pemuka Yehuda disembelihnya di Ribla. ¹¹Kemudian mata Zedekia dibutakannya, lalu ia dibelenggu dengan rantai tembaga. Kemudian Raja babel membawa dia ke Babel dan menaruhnya dalam rumah hukuman sampai kepada hari matinya*

Pada ayat di atas ternyata kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya, Raja Zedekia mati dalam keadaan mengenaskan yaitu di dalam kurungan setelah matanya dibutakan terlebih dahulu. Jadi ramalan nabi Yeremia yang mengatakan bahwa Raja Zedekia akan mati dalam keadaan damai ternyata meleset.

Sekarang yang menjadi pertanyaan siapakah yang salah dalam hal ini? Apakah kesalahan Roh Kudus dalam mengilhami, atau kesalahan Nabi Yeremia dalam memahami maksud ilham Roh Kudus atau sebenarnya teks ayat ini telah ditulis secara *Pseudonim* (palsu). Tentu kesemua pertanyaan ini akan sulit dijawab oleh kaum Nasrani.

Diantara semua ayat yang mengandung pemberitaan ghaib, yang paling menarik adalah ramalan Paulus sendiri yang mengatakan bahwa dirinya akan dibawa Yesus ke langit menuju sorga-Nya.

I Tesalonika 4: 16-17

¹⁶*For the Lord himself will come down from heaven, with a loud command, with the voice of the archangel and with the trumpet call of God, and the dead in Christ will rise first. ¹⁷After that, we who are still alive and are left will be caught up together with them in the clouds to meet the Lord in the air.*

¹⁶Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit. ¹⁷Sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selamanya bersama-sama dengan Tuhan.

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Paulus akan dibawa Yesus ke langit bersama orang-orang kudus lainnya. Namun pada kenyataannya dalam sejarah Yesus tewas dibantai oleh Kaisar Nero pada tahun 64 M.³²⁹

Menurut pribadi peneliti yang paling kontradiktif di antara ayat-ayat ramalan adalah apa yang dikisahkan oleh kitab Yeremia 36:30.

Yeremia 36:30

Therefore, this is what the Lord says about Jehoiakim king of Judah: He will have no one to sit on the throne of David; his body will be thrown out and exposed to the heat by day and the frost by night.

Sebab itu beginilah firman Tuhan tentang Yoyakim, Raja Yehuda: Ia tidak akan mempunyai keturunan yang akan duduk di atas tahta Daud, dan mayatnya

³²⁹ Irena Handono, et al. *Islam Dihujat* (Bima Rodheta; Kudus, 2004) h. 342

akan tercampak, sehingga kena panas di waktu siang dan kena dingin di waktu malam hari

Begitulah penegasan Nabi Yeremia dalam kitabnya yang mengatakan bahwa tak akan ada keturunannya yang akan menggantikan dia menduduki tahta Nabi Daud. Namun lagi-lagi kenyataannya berbalik karena pada kitab II Raja-raja dikatakan bahwa salah satu keturunannya ada yang menjadi raja menggantikan Yoyakim.

II Raja-Raja 24:6

Jehoiakim rested with his fathers. And Jehoiachin his son succeeded him as king.

Kemudian Yoyakim mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, maka Yoyakhin, anaknya, menjadi raja menggantikan dia.

Jelas ini merupakan dua pertentangan yang sangat serius diantara sesama kitab ilham Roh Kudus. Kitab Yeremia mengatakan bahwa tidak ada keturunan Yoyakim yang akan menjadi Raja menggantikan dia sedangkan dalam kitab II Raja-raja disebutkan bahwa salah satu keturunannya yaitu Yoyakin (Yoyakim=Ayah ; Yoyakin=Anak) menjadi raja menggantikan ayahnya.

Kita tidak tahu siapa yang salah dalam hal ini apakah kitab Yeremia atau kitab II Raja-raja; ataukah mungkin kedua-duanya telah salah. Kemudian dalam hal kesalahan pun apakah Roh Kudus yang telah salah atau penulis kitab ini yang kurang jeli menangkap maksud Roh Kudus.

Kita telah melihat banyaknya ayat-ayat yang tidak terpenuhi ramalannya dan sebenarnya masih ada beberapa lagi ayat-ayat Bible yang “meleset” dalam hal ramalan, namun peneliti hanya mengambil beberapa saja sebagai contoh perbandingannya karena peneliti kira contoh-contoh di atas telah cukup mewakili gambaran kitab Bible.

Sebagai perbandingannya kita akan menampilkan beberapa ayat Alquran yang ada mengemukakan tentang pemberitaan ghaib ini yaitu dalam hal ramalan. Bisa jadi hal ini akan menunjukkan perbandingan otensitas di antara dua kitab suci ini sebagai firman Tuhan.

Untuk menghibur umat Muslim maka Allah menurunkan ayat-ayat awal surah Ar-Rum yang memberitahukan tentang dua hal yaitu

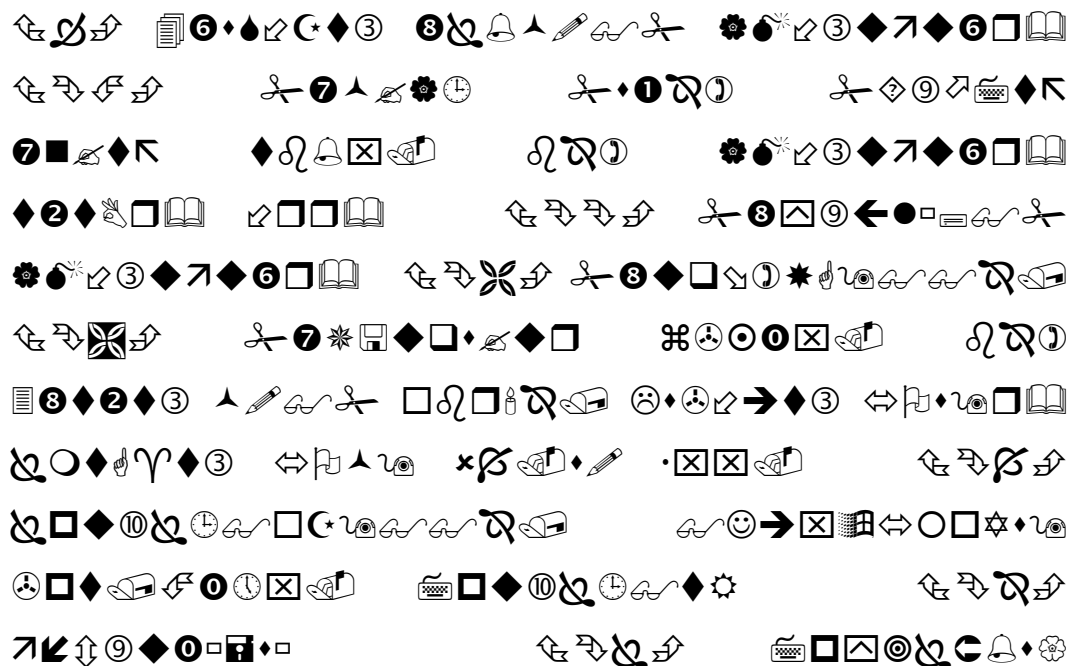
Pertama, Romawi akan menang atas persia dalam tenggang waktu beberapa tahun lagi.

Kedua, Saat kemenangan itu tiba, kaum Muslim akan dianugerahi kebahagiaan karena kemenangan Romawi dan juga akan diberikan kegembiraan lainnya.

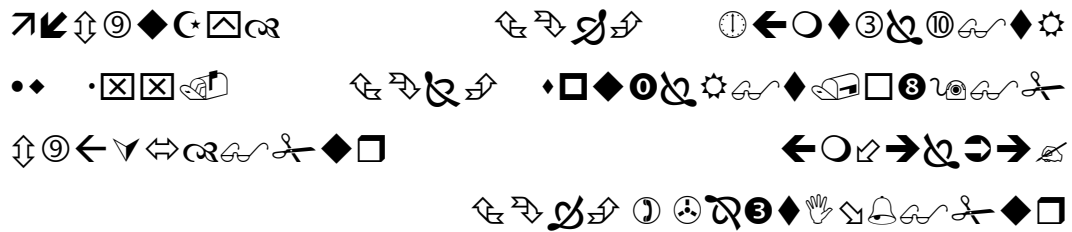
Ternyata ramalan Alquran ini tidak meleset karena menurut para sejarawan pada tahun 622 M terjadi lagi peperangan di antara kedua adikuasa tersebut dan kali ini Romawi sebagai pemenangnya sehingga menimbulkan kebahagiaan yang luar biasa bagi umat Muslim. Selain itu pada tahun kemenangan Romawi ini, umat Muslim juga dianugerahi kebahagiaan lainnya yaitu kemenangan umat Muslim di perang Badar pada tahun yang sama dengan kemenangan Romawi. Ketepatan ramalan ini memenuhi konsekuensi logis Alquran sebagai kitab yang diwahyukan.³³¹

Selain surah Ar-Rum di atas, masih ada beberapa lagi ayat-ayat Alquran yang meramalkan tentang masa depan, misalnya:

Al-‘Alaq: 9-19



³³¹ *Ibid*, h. 214



9. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,
10. Seorang hamba ketika mengerjakan shalat,
11. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran,
12. Atau Dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?
13. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?
14. Tidaklah Dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?
15. Ketahuilah, sungguh jika Dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,
16. (Yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.
17. Maka Biarlah Dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),
18. Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah,
19. Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).

Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas adalah Abu Jahal, tokoh Arab yang paling sering menghalangi ibadah Nabi Muhammad serta dakwahnya. Ayat ini mengancam Abu Jahal untuk segera menghentikan perbuatannya kalau tidak maka ubun-ubunnya akan ditarik. Menurut Quraish Shihab ayat ini turun tepat ketika Nabi Muhammad sedang dalam keadaan yang lemah dan sedikit pengikut. Apabila Alquran ini memang karya dusta nabi Muhammad maka akan sangat tidak logis apabila Nabi Muhammad mengancam kelompok Abu Jahal yang ketika itu sangat mendominasi wilayah Makkah dibandingkan dengan Nabi Muhammad.

Akan tetapi apa yang terjadi, Abu Jahal tewas dalam Perang Badar. Sejarawan Muslim Ibnu Ishaq mengatakan Abu Jahal tewas karena dilukai oleh

Mu'adz bin 'Amr bin Al-Jamuh dan Mu'awwaz bin Afra kemudian dieksekusi mati oleh Ibnu Mas'ud dengan cara menusuk hidungnya dan menggagal kepalanya. Kemudian kepala Abu Jahal diseret Ibnu Mas'ud menuju Rasulullah.³³² Sepertinya inilah yang dimaksud dengan ayat “*Ketahuilah, sungguh jika Dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya*”

Tanpa bermaksud mendiskreditkan keberadaan Bible tetapi tampaknya Alquran lebih bisa memenuhi standar sebagai kitab suci Tuhan yang difirmankan. Telah kita perbandingkan dalam Bible segala ramalan yang disampaikan oleh ayat-ayatnya tidak ada yang terpenuhi. Seharusnya apabila Bible itu benar-benar merupakan hasil pengilhaman Roh Kudus/Tuhan maka tidak boleh ada kekeliruan di dalamnya. Berbeda dengan Alquran yang mampu menepati segala ramalannya dan semakin menunjukkan karakter wahyu Alquran yang bersifat keilahian.

Sebenarnya masih banyak contoh-contoh ayat lainnya yang menunjukkan sifat manusiawinya konsep ilham dalam Bible. Namun peneliti hanya menampilkan beberapa saja untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang maksud aspek manusiawi dari Bible yang telah diilhami oleh Roh Kudus. Sebagai perbandingannya peneliti menampilkan ayat-ayat Alquran sebagai perbandingannya agar lebih bisa memahami mana sifat manusiawi dan mana sifat keilahian dalam sebuah kitab suci dan juga tanpa harus menampilkan contoh lebih banyak lagi, Bible dalam kapasitasnya sebagai kitab suci memang telah menimbulkan pertanyaan bahkan skeptisme dari sudut pandang sejarah. Patut kita ingat lagi pernyataan Bart D. Ehrman:³³³

“Di satu pihak, orang mengatakan bahwa naskah-naskah asli alkitab diilhami, tetapi kenyataannya adalah kita tidak memiliki naskah-naskah asli itu, mengatakan bahwa naskah-naskah itu terilhami tidaklah banyak membantu, kecuali saya bisa memulihkan naskah-naskah aslinya. Selain itu, sebagian besar orang Kristen di sepanjang sejarah gereja tidak memiliki akses untuk membaca naskah aslinya sehingga keterilhaman naskah-naskah itu dipertanyakan. Kita bukan hanya tidak memiliki naskah aslinya, kita juga tidak memiliki salinan pertama dari naskah aslinya. Kita bahkan tidak memiliki salinan dari salinan

³³² M. Quraish Shihab, *Ibid*, h. 219

³³³ Lihat kembali halaman 137

naskah aslinya, atau salinan dari salinan dari salinan naskah aslinya. Yang kita miliki hanyalah salinan yang dibuat lama kemudian (bahkan sangat lama kemudian). Dalam banyak kasus, salinan-salinan itu dibuat berabad-abad kemudian dan, salinan-salinan itu berbeda satu dengan lainnya, dan bagian yang berbeda berjumlah ribuan.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesungguhnya telah keliru jika ada pihak yang menyamakan antara konsep pengilhaman pada Bible dan konsep pewahyuan pada Alquran. Umat Islam cenderung menyamakan proses penulisan Bible dengan Alquran, sehingga umat Islam memandang Bible dari sudut pandang Alquran. Bagi umat Nasrani tidak masalah jika dalam kitab sucinya terdapat berbagai kekhilafan dan kekeliruan karena dari sejak awal mereka paham bahwa Roh Kudus yang telah mengilhamkan sabda Tuhan ini tidak menafikan dan mematikan potensi kemanusiaan para penulis kitab Bible. Bahkan ini merupakan suatu kebanggaan bagi umat Nasrani karena mereka menganggap Tuhan sangat menghargai toleransi keterbatasan manusia dan mungkin mereka mencemooh Alquran dimana Tuhan tidak mengapresiasi nilai-nilai kemanusiaan. Lagi-lagi hal ini merupakan pandangan yang sangat subjektif tetapi paling tidak umat Muslim bisa mengetahui kelebihan kitab suci mereka dibandingkan Bible tapi tentu saja menurut pandangan subjektif umat Muslim sendiri.

Sebenarnya kita tidak perlu terlalu menyelidiki apa hasil yang diberikan oleh konsep ilham kepada Biblenya karena memang dari sudut sejarah telah membuktikan secara jelas dan gamblang bagaimana perbedaan antara konsep

pengilhaman Bible dengan konsep pewahyuan Alquran. Umat Muslim dapat memperoleh keyakinan yang kuat akan otensitas kitab sucinya hanya melalui sejarahnya saja sedangkan bagi umat Nasrani memerlukan iman yang kuat terlebih dahulu dalam memahami sejarahnya.

Bible dengan konsep ilhamnya telah menjadikan kitab suci ini menjadi sebuah karya sastra manusia yang di dalamnya terdapat banyak keterbatasan-keterbatasan manusia bahkan kekeliruan. Aspek keIlahian dari Bible hanya terletak pada konsep dan pandangan yang dikemukakan saja yaitu tentang Tuhan Bapa, Yesus dan Roh Kudus. Tidak ada yang istimewa dari rangkaian kata dan kalimatnya. Kitab-kitab yang terdapat pada Bible tidaklah bersumber pada satu orang saja seperti Nabi Muhammad dengan Alqurannya namun terdapat kurang lebih 35 orang sebagai penulisnya dan kesemuanya dianggap oleh generasi sesudah mereka sebagai orang-orang yang telah mendapatkan ilham. Terkadang beberapa penulis dari Bible tidak pernah mengakui bahwa kitab mereka merupakan kitab Firman Tuhan.

Dalam konsepnya Roh Kudus hanya mengilhamkan ide dan konsep saja kepada para penulisnya namun segala kata dan kalimat yang harus ditulis diserahkan kepada “selera” pribadi para penulis. Sehingga terbentuklah sebuah karya sastra manusia yang dibingkai oleh anggapan kesakralan kitab suci.

Ada yang mengatakan walaupun terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam Bible itu hanya terjadi pada sumber-sumber salinan yang ada pada zaman sekarang, tetapi hal tersebut tidak terjadi pada teks aslinya sehingga dikatakan konsep ilham hanya menyangkut teks asli dan pertamanya saja. Namun seperti pendapat Bart D. Ehrman untuk apa dikatakan ilham menyangkut teks aslinya sedangkan umat Nasrani sendiri tidak pernah tahu bagaimana bentuk dan isi dari teks pertama dan aslinya akibat telah punah. Seperti perkataan Richard Simon (lihat kembali pembahasan sebelumnya) sepertinya Tuhan memang tidak mau lagi memberitakan isi Bible kepada manusia karena kita tidak mampu mengakses lagi bagaimana isi Bible yang sebenarnya. Akan tetapi ini hanyalah pendapat (mungkin skeptis) pribadi dari perseorangan karena secara konsensus Bible tetap diterima sebagai kitab suci yang penuh kebenaran.

Berbeda halnya dengan Alquran dimana kitab ini telah menunjukkan sterilisasi dari pengaruh manusia yang berlebihan. Pada Bab IV telah ditunjukkan beberapa contoh tentang sifat keIlahian yang kental dalam beberapa ayatnya, misalnya transendentalnya Alquran dalam membicarakan ketuhanan atau pun keakuratan ramalan-ramalan yang diberikan Alquran. Tetapi tujuan peneliti dalam tesis ini bukanlah analisis kandungan ayat-ayatnya karena isi dan kandungan kitab suci itu penuh dengan pandangan interpretasi, dinamis, kontekstual, subjektif bahkan skeptis sehingga terkadang tidak bisa dibawa ke dalam ranah pemikiran ilmiah. Hanya melalui pendekatan sejarahlah kitab-kitab suci ini mampu dibawa sedikit demi sedikit menuju pemikiran ilmiah oleh karena itu peneliti menekankan aspek sejarah dalam memaparkan perbedaan konsep pengilhamaan Bible dengan konsep pewahyuan Alquran.

Peneliti kira dengan memaparkan sejarah dan teori yang diberikan oleh para tokohnya yang representatif maka dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang perbedaan kedua kitab suci ini.

Diantara segala keterbatasan manusiawi Biblenya, para tokoh kaum Nasrani memberikan solusi yang sugestif yaitu melalui Roh Kuduslah maka umat Nasrani masih bisa menangkap maksud dan hakikat yang hendak disampaikan Tuhan melalui Biblenya walau apapun kekurangan yang terdapat padanya. Seharusnya keimanan yang seperti inilah yang harus ditiru umat Muslim ditengah merebaknya sikap meragu-ragukan Alquran. Perumpamaannya Bible saja yang penuh dengan ketidakjelasan sifat keIlahiannya mampu diimani secara baik oleh kaum Nasrani maka sudah sepantasnyalah Alquran yang terbukti keakuratan sifat keIlahiannya dikembalikan fungsinya sebagai pedoman hidup manusia dan bukan sebagai penunjuk eksistensi keilmuan pribadi dengan bersikap meragu-ragukannya.

B. Saran-Saran

Penelitian dalam tesis ini sebenarnya hanya melakukan studi dan mungkin kritik sejarah kepada proses pengilhamaan Bible. Akan alangkah lebih baiknya jika ke depannya akan ada penelitian yang menitikberatkan kepada studi naskah kitab suci karena melalui pendekatan studi naskah inilah para peneliti akan berani

“memvonis” orisinalitas sebuah kitab suci. Sedangkan jika hanya melalui pendekatan sejarah kita hanya mampu bersikap abu-abu saja dalam menentukan sifat orisinalitas sebuah kitab suci. Oleh karena itu peneliti tidak berani mengungkapkan secara tegas tentang orisinalitas Bible karena peneliti akan berhadapan dengan keakuratan ilmiah. Akan tetapi paling tidak para pembaca tesis ini mampu menangkap maksud tersembunyi peneliti tentang perbandingan orisinalitas Bible dan Alquran.

Memang harus diakui ketika kita mencoba melakukan studi naskah terhadap Bible maka paling tidak kita harus menguasai bahasa tertua dari Bible seperti Ibrani dan Yunani; ini tentu saja bukan pekerjaan yang mudah. Namun kita percaya akan sifat ilmu yang semakin dinamis sehingga ke depannya orang-orang akan semakin mudah mempelajarinya. Hal ini penting mengingat di lingkungan akademis IAIN SU terutamanya belum ada yang melakukannya dan dengan adanya usaha menuju ke sana maka akan menjadikan lingkungan akademis IAIN semakin representatif sebagai pusat referensi dan kajian.

Peneliti berharap untuk masa yang akan mendatang akan ada kajian yang lebih sempurna lagi dalam melakukan studi kitab suci ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, New International Version* (Lembaga Alkitab Indonesia; Jakarta, 2011);
Scripture Quotation Taken From The Holy Bible, New International Version^R (International Bible Society; Colorado Springs-USA, 1984)
- Ahmed Deedat, *The Choice* (Al-Kautsar; Jakarta Timur, 2008)
- Anthony Bekker. *et.al, Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- A.C. Sundberg, *The Making of the New Testament Canon* (Abingdon Press: Nashville, 1971)
- Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus* (PT Gramedia Pustaka Umum; Jakarta, 2006)
- Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar I; Panduan Populer Untuk Memahami Alkitab* (Anak Didik Immanuel; Yogyakarta, 1991)
- DR. Yusuf Qardhawi, *Umat Islam Menyongsong Abad ke-21* (Era Intermedia; Laweyan, 2001)

Dr. Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Mizan; Bandung, 2009)

Dr. G.C. Van Niftrik & Dr. B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (PT BPK Gunung Mulia; Jakarta, 2011)

Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (PT BPK Gunung Mulia; Jakarta, 2012)

Fazlur Rahman, *Islam* (Pustaka; Bandung, 1984)

Hananto Kusumo, *100 Bible FAQ-Frequently Asked Question* (ANDI-Anak Didik Imanuel; Yogyakarta, 2008)

H. Berkhof & I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (PT BPK Gunung Mulia; Jakarta, 2010)

Harun Nasution, *Akal dan Wahyu* (U.I. Press; Jakarta, 1980)

Irena Handono, *Islam Dihujat* (Bima Rodheta; Kudus, 2004)

Imam Prayogo dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2003)

James Barr, *Alkitab Di Dunia Modern* (PT BPK Gunung Mulia; Jakarta, 1995)

John L. Esposito, *Ancaman Islam; Mitos atau Realitas* (Mizan; Bandung, 1996)

-----, *Masa Depan Islam* (Mizan; Bandung, 2001)

Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia* (Al Husna Zikra; Jakarta, 1996)

Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Paramadina; Jakarta, 1996)

Maurice Bucaille, ***Bibel, Quran dan Sains Modern*** (PT Bulan Bintang; Jakarta, 2000)

Millard J. Erickson, ***Teologi Kristen*** (Gandum Mas; Malang, 1999)

Muhammad Abduh, ***Risalah Tauhid*** (Bulan Bintang; Jakarta, 1975)

Martin Lings, ***Muhammad*** (Serambi; Jakarta, 2002)

M. Quraish Shihab, ***Mukjizat Alquran*** (Mizan; Bandung, 2001)

-----, ***Membumikan Al-Qur'an*** (Mizan; Bandung, 1999)

Norman Geisler & Ron Brooks, ***Ketika Alkitab Dipertanyakan*** (Anak Didik Immanuel-ANDI; Yogyakarta, 2006)

Prof. Dr. Wahbah Zuhaili. *et.al*, ***Al-Qur'an; Seven In One*** (Al-Mahira; Jakarta Timur, 2009)

Prof. Dr. M.M. Al-A'zami, ***The History The Quranic Text*** (Gema Insani Press; Jakarta, 2005)

Prof. David Benjamin Keldani, ***Muhammad In the Bible*** (Sahara; Jatiwaringin, 2006)

Paul Enns, ***The Moody Hand Book of Theology*** (Literatur SAAT; Malang, 1994)

R. Soedarmo, ***Ikhtisar Dogmatika*** (PT BPK Gunung Mulia; Jakarta, 2006)

R. Cameron, ***The Other Gospels: Non-Canonical Gospel Text*** (The Westminster Press; Philadelphia, 1982)

Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an* (Mizan; Bandung, 1989)

Syaikh Muhammad Yasin, *Orientalis Menuduh Ulama Menjawab* (Pustaka Alkautsar; Jakarta, 2010)

Sami bin Abdullah al-Maghluts, *Atlas Agama Islam* (Al-Mahira; Jakarta Timur, 2009)

Stanley M. Horton, *Oknum Roh Kudus* (Gandum Mas; Malang, 2001)

Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Pustaka Firdaus; Jakarta, 1995)

Syekh Muhammad al-Ghazali, *Menikmati Jamuan Allah* (Serambi; Jakarta, 2007)

Trivena Ambarsari, *Bibliologi: Doktrin Alkitab* (Momentum; Surabaya, 2002)

WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran* (Al-I'tishom; Jakarta Timur, 2002)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS PRIBADI

- 1. Nama : Ruri Amanda, S.Pd.I, MA
- 2. NIM : 211012190
- 3. Tempat/Waktu Lahir: Medan/26 April 1984
- 4. Pekerjaan : Mahasiswa PPS IAIN SUMUT
- 5. Alamat Asal : Jl. Mesjid, No. 5c, Cunda-Lhokseumawe, Aceh Utara-
Provinsi Aceh
- 6. Alamat Kini : Jl. Medan-Batangkuis, Gg. Sidodadi No. 106 E, Kec.
Medan Tembung-Provinsi Sumatera utara
- 7. Nama Orang Tua : Alm. Jakfar Syamsuddin (Ayah)
Almh. Ismiwati (Ibu)
- 8. Status Marital : Menikah (1 Istri & 1 Anak)
 - Nama Istri : Santi
 - Nama Anak : Asy-Syifa Rania Mar'atusshalihah
- 9. Contact Person : 081260189917 (HP)
 - Email : islam_moderat84@yahoo.co.id

2. JENJANG PENDIDIKAN

- 1. SDN 1 Lhokseumawe Tahun 1990-1996

2. SLTPN 1 Lhokseumawe Tahun 1996-1999
3. SMUN 1 Lhokseumawe Tahun 1999-2002
4. S1 Fakultas Tarbiyah-Prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN SUMUT Tahun 2002-2009
5. S2 Program Studi Pemikiran Islam, PPS IAIN SUMUT Tahun 2011-2013

3. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Staff Pengajar Mata Kuliah Agama Islam Pada Fakultas Teknik & Pertanian-Universitas AlMuslim, MatangGlumpangDua-Kab. Bireuen, Provinsi Aceh.

4. ORGANISASI

1. Lembaga Dakwah Kampus IAIN SU (2002-2007)
2. KAMMI IAIN SU (2002-2007)
3. Hizbut Tahrir Indonesia (2009)